

FEBRUARI-MARET 2024 EDISI 200

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN GII HOK IM TONG BANDUNG

Kasih Sayang

A photograph of two young children, likely of Southeast Asian descent, smiling broadly and embracing each other. The child in the foreground is wearing a grey tank top and a necklace, while the child behind is wearing a pink long-sleeved shirt. They are outdoors, with a wooden structure and greenery in the background.



Keluarga Besar
GII HOK IM TONG
dan Buletin EUANGELION
Mengucapkan:

**SELAMAT
TAHUN BARU
IMLEK**

10 Februari 2024



KASIH SAYANG. Tanggal 14 Februari dirayakan oleh sebagian orang, terutama oleh kaum muda, sebagai hari Kasih Sayang, di mana mereka akan memberikan hadiah kepada orang-orang yang mereka kasahi, baik itu teman, guru, anggota keluarga, tetapi terutama kepada kekasih mereka. Kita harus bedakan kasih sayang dengan cinta, meskipun keduanya mengandung unsur rasa suka. Salah satu definisi perbedaan kedua rasa itu mengatakan bahwa kasih sayang merupakan perasaan yang bisa ditujukan kepada siapa saja, sedangkan cinta merupakan perasaan yang hanya bisa ditujukan kepada orang yang spesial secara spesifik, seperti kepada kekasih, pasangan hidup. Dalam bahasa Inggris, keduanya diterjemahkan sebagai LOVE. Namun harus diperhatikan bahwa cinta tak akan lahir tanpa adanya kasih.

Berbicara mengenai kasih, adalah fakta bahwa orang Kristen diidentikkan dengan kasih. Mereka dianggap orang yang penuh kasih, meskipun faktanya tidaklah demikian. Memang, ada orang-orang Kristen yang penuh dengan kasih, melayani sesama, terutama mereka yang di dalam kekurangan. Tetapi mereka jumlahnya tidak sebanyak orang Kristen yang hidupnya tidak ada bedanya dengan orang dunia, egois, licik, penindas orang yang lemah, korup dan sebagainya.

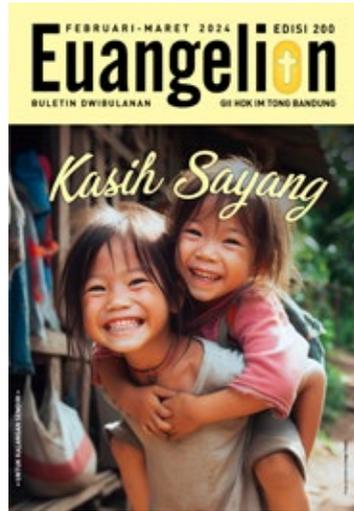
Orang mengidentikkan orang Kristen dengan kasih karena Kristus Yesus mengajarkan para pengikut-Nya, yaitu orang Kristen, untuk hidup di dalam kasih, sebab Allah adalah Kasih. Kasih ini Yesus nyatakan di dalam segala perbuatan-Nya selama Ia hidup di dunia ini dan puncaknya Ia wujudkan di dalam pengorbanan-Nya di atas kayu salib untuk menanggung dosa dunia. Sesungguhnya, karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka manusia lahir dengan kasih 'tertanam' di dalam dirinya, yang memampukan mereka untuk mengasihi. Namun dosa telah membutakan kasih yang dimiliki manusia. Sebab itulah Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk mengasihi sesama seperti yang diinginkan Allah pada saat Ia menciptakan manusia. Dan bagi mereka yang percaya kepada-Nya, Ia akan memampukan mereka untuk mengasihi dengan pertolongan Roh Kudus.

Di dalam edisi ini, kami sajikan tulisan-tulisan mengenai kasih yang diharapkan dapat dinyatakan oleh anak-anak Tuhan kepada orang-orang di sekitar mereka agar mereka dapat menjadi terang dan garam bagi orang-orang di sekitar mereka, membawa kemuliaan bagi Tuhan. SELAMAT BELAJAR MENGASIH!!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimotong.org • www.hokimotong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



| | | |
|-----------------------------|-----|---|
| Teduh Primandaru | 5 | Kasih Sayang Mula-mula |
| Yeremia Christofen Tang | 10 | Allah Adalah Kasih-Deus Caritas Est |
| Rev. Chandra Gunawan | 16 | Seperti Bapa Sayang Anaknya |
| Herlise Y. Sagala D.Th | 21 | Kasih Allah Bagi Orang Percaya |
| E. Fransisca Tesalonika | 30 | Kasih Dalam Pernikahan |
| Pdt. Budiyanto Santosa | 35 | Membangun Cinta Suami-istri Di Dalam Tuhan |
| Devina Benlin Oswan, M.Th. | 42 | Cinta Utuh Vs. Cinta Diskonan |
| Grace Emilia | 53 | Kasih Sejati Vs. Kasih Semu Yang Adiktif |
| Pdt. Ling Hie Ping | 58 | Mengungkap “Jadi Diri” Kasih Yang Asli Dan Palsu |
| Sadana Eka | 68 | Kasih Tanpa Kristus |
| Donny A. Wiguna | 74 | Kasih Terbesar |
| M. Yuni Megarini C. | 79 | Kebutuhan Kasih Sayang Bagi Lanjut Usia (Lansia) |
| Meilania | 83 | Bagaimana Saya Bisa Mengasahi Anak Remaja Saya? |
| Sarinah Lo | 88 | Kasih Yang [Over] Protektif |
| Winarsih | 92 | Merawat Diri (Self Care) Untuk Mengasahi Tuhan Dan Sesama |
| Noertjahja Nugraha | 96 | Tipu-tipu Cinta |
| Ev. Stephanus Andri Sentika | 105 | Online Dating (Apps Dating) Dalam Pandangan Iman Kristen |
| Togardo Siburian | 108 | Perayaan Epifani Gerejawi Sebagai “Natal Kecil” |
| Shirley Du | 116 | Meditasi |
| Sandra Lilyana | 124 | Kasih Ayah Atau Kasih Ibu? |
| Pdt. Agus Surjanto | 127 | Sudut Refleksi |
| | | Buku Kenangan |
| | | Tokoh Alkitab |
| | 130 | Tuhan Yesus (Bagian 3) |

KASIH SAYANG MULA-MULA

PENDAHULUAN

Kasih sayang mula-mula, apakah gerangan? Cinta dan sayang, seperti dua kata yang saling terkait satu sama lain. Ada orang berpendapat bahwa keduanya bermakna sama dan bisa saling menggantikan. Tapi ada orang lainnya menganggap keduanya memiliki makna yang berbeda. Mereka yang berpendapat sama karena merunutnya dari kosakata bahasa Inggris "love". Kalimat "I love you" terjemahannya bisa diartikan "aku cinta kamu" atau "aku sayang kamu" tanpa kehilangan makna. Tapi bagi yang berpendapat berbeda, mereka mengatakan bahwa cinta mengandung intimasi, sedangkan sayang tidak.

Artikel ini tidak bermaksud memperpanjang perbedaan atau kesamaan di antara keduanya. Artikel ini berusaha menggali kebenaran firman Tuhan, mengapa cinta atau sayang mula-mula amatlah penting untuk terus hadir dalam suatu relasi. Cinta dan sayang, keduanya merupakan sifat dasar iman Kristiani, pengikut Kristus. Itulah kasih. Maka supaya terkesan lebih netral, penggunaan kosakata "kasih sayang" agaknya lebih bisa menetralkan, dan akan dipakai dalam artikel ini.

KASIH SAYANG MULA-MULA

Kasih sayang mula-mula sangatlah indah dan memberikan kebahagiaan pada yang mendapatkannya. Kasih sayang mula-mula tidak perlu selalu

dikonotasikan atau dikontekskan sebagai cinta antar sepasang kekasih (tentu saja dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan). Kasih sayang sangatlah universal dan luas konteks relasinya. Ia bisa antara orang tua dan anak-anaknya, orang dengan sesamanya, antara pimpinan dan anak buahnya, antara manusia dengan hewan atau tumbuhan dan tentu juga antara gereja dengan jemaatnya. Kasih sayang mula-mula ini dicirikan sebagai penuh dengan kehangatan, perhatian yang dalam dan kuat, terus mendukung dan penuh semangat. Pendek kata, gambaran idealnya adalah seperti 1 Korintus 13.

Namun seringkali kasih sayang mula-mula ini lama-kelamaan pudar. Seiring berjalannya waktu, kasih yang semula meluap-luap terkikis bahkan lenyap. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor ekonomi, fisik, kesehatan, kejiwaan, dan bahkan politik bisa menjadi faktor penyebabnya. Suami istri memilih berpisah bahkan bercerai karena alasan ketidakcocokan. Ini alasan yang terkesan aneh memang. Sebab kalau sudah menjadi suami istri, logikanya, pasti cocok satu sama lain, saling mencintai dan mengasih. Tapi ternyata, di kemudian hari, mengaku tidak ada kecocokan. Dalam dunia kerja, munculnya ketidakcocokan yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk keluar dari pekerjaannya, juga sangat rentan terjadi. Relasi keluarga ter-

putus, pertemanan hangus, komunikasi antar tetangga pupus. Semua kehilangan kasih sayang mula-mula itu. Penyebab semua ini adalah ego manusia. Ego manusia menjadi penghalang terbesar untuk mempertahankan api kasih sayang atau cinta mula-mula, sebab masing-masing ingin dipuaskan dan dipenuhi secara lebih besar oleh yang lain. Maka di sinilah mulai munculnya sakit hati, luka hati, hingga kebencian. Kasih sayang mula-mula itupun akhirnya tertusuk.

KASIH SAYANG YANG TERTUSUK

Dunia ini sedang mengalami dan mempraktekkan kasih sayang yang tertusuk, terluka. Kasih sayang, dalam konteks apapun: suami istri, orang tua-anak, dunia pekerjaan dan sebagainya sedang mengalami luka-luka ini. Banyak pasangan yang akhirnya saling membenci bahkan melukai. Relasi orang tua dan anak retak dan tidak sedikit yang berakhir dengan saling mengancam dan melukai. Akhir-akhir ini begitu banyak berita yang muncul dan sangat memilukan. Orang tua membunuh anak-anaknya. Sebuah keluarga bunuh diri bersama-sama. Suami membunuh istrinya dan sebaliknya. Guru melecehkan murid-murid. Sebaliknya, ada juga murid dengan dukungan orang tua, mengancam bahkan membunuh gurunya. Banyak lagi peristiwa-peristiwa lain yang sangat memilukan dan memprihatinkan. Padahal, di awal mereka merasa bahagia. Kasih sayang mula-mula yang membahagiakan itu seperti hilang ditelan waktu.

Selain pudar, kasih sayang mula-mula juga mengalami distorsi makna menjadi dangkal dan menyimpang, seperti ketika satu keluarga bunuh diri sebagai bentuk kasih sayang antar anggota keluarga. Ketika orientasi seksual menjadi menyimpang, dan itu dianggap bagian dari hak asasi manusia. Ketika dendam dianggap sebagai pembalasan setimpal atas sengsara yang menimpa orang yang dikasihi. Semua itu menegaskan terjadinya distorsi, penyelewengan makna kasih sayang. Dunia telah kehilangan kasih sayang mula-mula. Tentu ini membuktikan bahwa dosa sedang membelenggu jiwa manusia sehingga tidak lagi bisa mempertahankan kasih sayang mula-mula ini. Kasih sayangnya amatlah tipis, penuh transaksi dan kepentingan yang bersumber dari ego diri.

KASIH SAYANG KRISTUS

Apa pandangan kita tentang kasih sayang Yesus Kristus? Mengapa Tuhan kita Yesus Kristus yang telah korbakan diri dalam segala penderitaan dan sengsara tiada tara, tidak pudar kasih sayang-Nya sekalipun manusia yang dikasihi-Nya, hingga saat ini, masih banyak yang justru menolak kasih sayang dan pengorbanan-Nya itu? Bukan hanya sekedar menolak, melainkan juga mencemooh dan mengolok-olok! Apakah karena Ia Tuhan? Ataukah karena Ia Mesias, Anak Allah? Bukan! Sama sekali bukan itu jawabannya.

Dalam hal kasih sayang yang terus menyala hingga akhir, Tuhan Yesus sama sekali tidak menggunakan

privilese sebagai Tuhan atau Anak Allah. Filipi 2:6-8, dengan jelas mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak mempertahankan hakikat tersebut. Malahan Ia mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Keberanian dan kerelaan diri untuk mengosongkan diri dan menjadi hamba inilah yang menjadi premis dasar mengapa kasih sayang Tuhan Yesus begitu besar. Premis berikut adalah karena hakikat kehambaan-Nya adalah menjadi manusia yang rela mati di kayu salib (kehinaan tertinggi dalam konteks budaya Yunani-Romawi kala itu). Manusia yang rela mati untuk orang lain, bahkan dengan cara yang paling hina, adalah sebuah antithesis dari ego manusia, sebagaimana sudah dibahas di atas, yang selalu ingin didahulukan, dipuaskan dan dipenuhi sebesar-besarnya, tanpa peduli yang lain akan seperti apa akibatnya.

Di perikop yang sama, yakni di ayat 3 dan 4 dari Filipi 2, tersirat makna kasih sayang yang paling esensial: menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri dan tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Sedangkan ayat 5 adalah nasihat buat kita agar bagaimana kasih sayang mula-mula itu tetap dan terus menyala seumur hidup kita, yaitu dengan meneladani Yesus Kristus melalui pikiran, perbuatan sekaligus perasaan kita. Kita menganggap diri kita penting, orang lain harus kita anggap juga demikian. Kita ingin dilayani, maka kita pun harus melayani orang lain.

GEREJA DAN KASIH SAYANG

Iman Kristiani bukanlah tentang agama. Agama Kristen adalah istilah semata, yang terkait dengan ruang lingkup sosial dan politik karena kita menjadi warga sebuah negara tertentu. Dalam konteks Indonesia, keberadaan sosial politik itu termaktub dalam identitas diri yang dikenal sebagai Kartu Tanda Penduduk (KTP). Di negara-negara lain belum tentu demikian. Paspur kita contohnya, yang berlaku sebagai tanda pengenal secara internasional, tidak mencantumkan agama di sana. Maka dari itu, Kekristenan bukanlah soal agama, melainkan relasi. Ya, relasi kita adalah dengan Sang Allah Pencipta, melalui Yesus Kristus. Relasi menyatakan suatu hubungan personal yang sulit dilukiskan atau dituliskan dengan kata-kata. Hal ini senafas dengan sifat kasih sayang. Kasih sayang adalah suatu relasi unik, antar suami-istri, orang tua-anak dan sebagainya. Ketika kita tidak ada di sana, jelas kita tidak bisa membayangkannya apalagi merasakannya. Si suami hanya bisa merasakan bahwa istrinya memberikan kasih sayang dan sebaliknya karena mereka berdua ada dalam ikatan itu. Begitu pula orang tua dan anak. Orang lain yang tidak menjadi orang tua atau anak, tentu tidak bisa merasakan relasi itu. Itulah sifat kasih sayang yang unik.

Bagaimana sekarang dengan gereja? Dapatkah digambarkan demikian, sebagaimana halnya sepasang suami-istri atau orang tua-anak dan lainnya? Gereja adalah



kumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Di dalamnya terhimpun mereka yang memahami dan menjalankan teladan kasih sayang yang Yesus Kristus ajarkan dan contohkan. Perhatian, hati yang rela, pengorbanan adalah ciri-ciri kasih sayang Yesus Kristus yang menjadi identitas gereja. Ketika gereja tidak memberikan perhatiannya, tidak mencerminkan kerelaan dalam berbagi dan (apalagi) menepikan jiwa berkorban, maka ia tidak lagi layak disebut gereja. Gereja yang berpusatkan Yesus Kristus adalah gereja yang mempraktekkan kasih sayang sepenuhnya. Sepenuhnya di sini terimplementasi dalam program-programnya, relasi antar jemaat, relasi dengan sekitar dan juga tecermin dalam ciri fisik gereja yang tidak terkesan tertutup dan eksklusif. Ketika seseorang dengan niat baik memasuki gedung gereja, apapun latar belakang agama dan status sosialnya dan kemudian ada jemaat yang menyambutnya, memberikan

senyuman dan melayani apa yang sedang diperlukannya, itulah cerminan gereja yang memiliki kasih sayang seperti Yesus Kristus Tuhan kita. Tidak ada satu cerita pun dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa Tuhan Yesus menolak, mengabaikan, apalagi curiga pada seseorang yang menghampirinya. Kewaspadaan (akan motif seseorang) memang perlu, akan tetapi sifat kasih sayang tetap harus dikedepankan dan diutamakan.

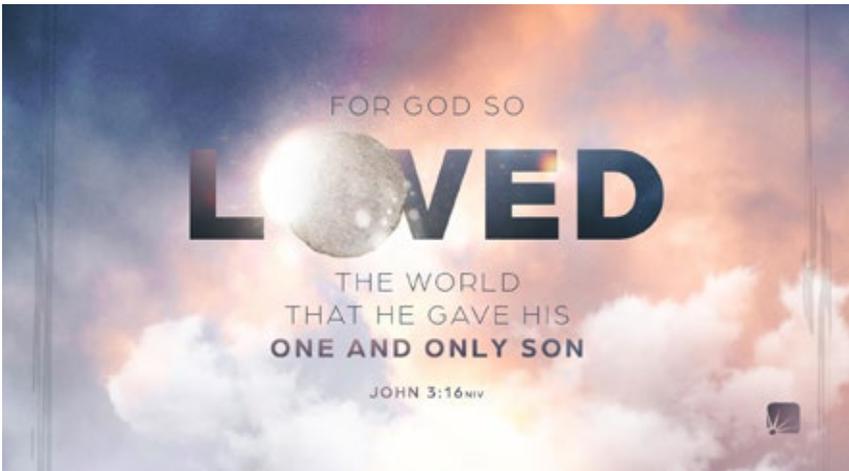
Kasih sayang Tuhan Yesus juga tidak pernah pilih-pilih. Ia memberikan porsi yang sama kepada siapapun, tua-muda, anak-anak. Dalam tingkatan sosial pun, Tuhan Yesus tidak pernah menganggap bahwa mereka yang lemah iman, tersisih (karena menyandang stigma sosial tertentu seperti penyandang kusta, pelacur, janda dan sebagainya), tidak layak menerima kasih sayangnya. Apabila Tuhan Yesus sedemikian rupa menebarkan aroma penuh wewangian kasih sayang, masakan gereja justru bertindak se-

baliknya? Ketika gereja hanya memperhatikan, peduli, dan melayani mereka yang dianggap lebih mapan secara keuangan dan status sosial, sedangkan yang marjinal disingkirkan atau diberikan porsi tidak sebesar yang mapan, maka jelas saja ini tidak meneladani kasih sayang Tuhan Yesus. Ketika mereka yang sakit, tercemoooh karena stigma tertentu secara sosial, dan ia adalah jemaat gereja atau rindu menjadi jemaat gereja, tapi tidak mendapatkan perhatian dan kepedulian, maka hal ini sudah menegaskan ketidakhadiran kasih sayang gereja.

Gereja harus selalu hadir dan yang terdepan menyuarakan dan mempraktekkan kasih sayang mula-mula sepanjang kehidupannya dan sepanjang peradaban manusia, sebab keteladanan tentang kasih sayang mula-mula itu berasal dari Yesus Kristus, Tuhan kita (Yoh 1:17) yang kemudian diamanatkan kepada kita untuk melakukannya (Yoh 15:12). Kasih sayang gereja haruslah tulus (*genuine*), tidak dengan motif atau

maksud tersembunyi apalagi jahat. Semua isi renungan dan berita mimbar gereja, program-program pelayanan, baik yang internal maupun keluar, tutur kata, sikap dan perbuatan jemaat berpusat pada hati yang penuh dengan kasih sayang. Memang tidak mudah karena ada ego diri. Tidak mudah karena sifat kedagingan kita dijangkiti virus dosa. Namun kita harus ingat bahwa kasih mula-mula itu tidaklah sama dengan anugerah keselamatan, yang sekali itu diberikan. Kasih mula-mula akan terus dan tetap menjadi perjuangan sehari-hari kita di tengah segala kelemahan dan ketidak-berdayaan kita; di tengah kehidupan yang kasih sayangnya mulai pudar dan terluka. Pandanglah pada Yesus, Ia akan selalu menguatkan dan menopang kita. Selama kita komitmen bertumbuh dan tetap dalam kasih Kristus, maka kasih mula-mula itu akan senantiasa hidup dalam diri dan tindakan kita.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan



Allah adalah Kasih-Deus Caritas Est

Kasih dalam hermeneutika Ketuhanan

"Allah akan memperkarakan Engkau!" (*God's going to get you for that!*). Demikian ujar Dorothy yang diperankan oleh Bea Arthur dalam film seri yang berjudul "*The Golden Girls*". Pernyataan serupa yang juga sering dinyatakan adalah "Tuhan akan menyambar saya dengan petirnya karena telah berkata demikian!" (*God's going to strike me with lightning for saying that!*). Sebetulnya, kedua ungkapan tersebut tidaklah asing. Kedua ekspresi tersebut sering kita temukan dalam keseharian saat kita melakukan kesalahan, ataupun orang lain melakukan kesalahan tanpa kita sadari. Otomatis katanya. Namun, jika kita terus mengulangi ekspresi tersebut tanpa refleksi kritis, maka dengan perlahan dapat mempengaruhi pembentukan gambaran kita atas Allah yang kita percayai (*Effect our image of God*). Seperti pernyataan "petir" di atas, bukankah itu sangat berbau "Mitologi Olympus?" (Karena Zeus terkenal menyambar orang dengan petir sesuka hatinya dan gampang sekali tersulut emosinya!)

Seorang penulis bernama Marcia Cope Fleischman mengatakan bahwa banyak orang saat ini memiliki gambaran Allah yang ia namakan dengan istilah "*The Angry God in the Sky*" (Tuhan di Langit yang pemarah). Ternyata, orang Kristen pun tidak luput dari gambaran tersebut. Padahal, ada

perbedaan yang mendasar antara Allah yang "marah" dan Allah yang "pemarah". Yang pertama dapat hadir berdampingan dengan kasih, sedangkan yang kedua biasanya muncul karena absennya kasih.

Sebagai contoh kasus dalam sejarah, pada 8 Juli 1741, seorang Puritan bernama Jonathan Edward berkotbah dengan judul "Pendosa di tangan Tuhan yang Murka" (*Sinners in the Hands of Angry God*). Dari khotbah Edward tentang "*Angry God*", seseorang dapat menghasilkan dua jenis tafsiran. Yang pertama, "Allah yang marah". Kedua, "Allah yang marah-marahan" (pemarah). Namun secara historis, kita menemukan tafsiran pertamalah yang dimaksudkan. Hal ini dapat dilihat dari respon pendengar mula, yaitu bertobat, dan mendekat kepada Tuhan, bukannya kabur dan menjauh dari Tuhan setelah mendengar kotbah Edward. Mereka menangis, menyesali dosa mereka dan menyerahkan diri kepada Kristus Yesus. Pristiwa ini menjadi katalisator sebuah peristiwa yang penting dalam sejarah, yang kita kenal dengan "*First great Awakening*".

Pada hari itu, kemarahan Allah terhadap dosa dimengerti bukan sebagai bentuk ancaman kepada pendengar, tetapi jauh lebih dalam, Roh Kudus menolong mereka melihat kemarahan Allah atas dosa sebagai bentuk ekspresi kasih sayang Allah yang merindukan dan menghendaki

manusia berdosa untuk tidak binasa dalam api neraka, ataupun pergi menjauh dari sumber hidup! Atau seperti yang diungkapkan oleh N.T Wright, saat Tuhan marah atas dosa manusia, itu bukan karena Allah *over-sensitive* dan marah-marah tidak karuan (*ill-tempered deity*) tetapi kemarahan Allah ibaratnya seperti pemain biola yang sedang melihat instrumen biolanya dijadikan pemukul tenis! Oleh sebab itu, kemarahan Allah itu sangat masuk akal, dan kerinduan di baliknya adalah untuk menyelamatkan manusia. Allah bukanlah pemaarah irasional!

Menariknya, Marcia Cope Fleischan sendiri menceritakan bagaimana konsep Allah yang adalah pemaarah, suatu pandangan yang begitu melekat dalam budaya sekitarnya, telah membuat dirinya terjebak dalam tafsiran yang kedua, bahwa Allah adalah Allah yang pemaarah (senang marah-marah), sehingga Tuhan dianggap sebagai polisi ilahi, seolah Allah dari balkon Sorgawi terus berteriak kepada manusia, "Hei Engkau yang ada di sana!" Marcia katakan, ia bahkan sempat sampai ketakutan ketika hendak menuliskan judul kotbah Jonathan Edward, *Sinners in the hands of Angry God!* (Mencatat judul saja sudah sampai demikian takutnya, bagaimana ketika Marcia membaca seluruh isi kotbah Edward, ya!?), seolah tiada pengharapan sama sekali atas nasib orang berdosa. Inilah kenyataannya, pengenalan yang salah akan Tuhan akan sangat mengacaukan postur dan cara seseorang berelasi dengan Tuhan.

Maka dari itu, saat berbicara tentang Allah, penting bagi kita untuk kembali kepada gambaran yang esensi tentang siapa Allah seperti yang digambarkan Kitab Suci, yaitu Alkitab. Jika tidak, kita akan memiliki imajinasi akan Allah yang sangat distortif dari dunia dan budaya populer sekitar (Marcia menambahkan dalam karyanya, selain *Angry God in the sky*, ada gambaran populer lain seperti, *God of don't, Puppet master, God who isn't there* dan sebagainya). Allah dan kasih-Nya harusnya menjadi lensa utama dalam menafsir dan menuntun pengenalan kita akan Allah itu sendiri. *Deus Caritas est* merupakan "dasar" dari hermeneutika ketuhanan, sebagaimana 1 Yohanes 4:8 mencatat dengan jelas, "*Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.*"

"Allah adalah kasih" dalam interpretasinya

Pernyataan Allah adalah kasih (*Deus caritas est*) menurut seorang ateis bernama Christopher Hitchens adalah sebuah bentuk propaganda Kristen yang sentimental untuk memberikan kesan bahwa agama Kristen adalah agama yang 'jinak'. Dalam hal ini Hitchens gagal paham bahwa pernyataan "Allah adalah kasih" bukan sebuah propaganda atas sebuah realitas yang tidak dimiliki orang Kristen, tapi justru merupakan intisari dan bahkan sesuatu yang mendasar (*radix*) dari iman Kristen itu sendiri. Tuduhan Hitchens adalah sesuatu yang tidak bermakna, sebab pernyataannya tidak dilandaskan

pada data dan fakta, tetapi pada sentimen dan propaganda gerakan "New-Atheism" yang ia anut (gerakan radikal yang membenci agama dan menolak keberadaan Allah). Frederick Christian Bauerschmidt, seorang teolog Jerman, pernah mengatakan bahwa klaim "Allah adalah kasih" justru merupakan "sebuah kebenaran yang membedakan Kekristenan dengan konsep pengertian akan Allah, baik di dalam mitologi, kisah dongeng akan Tuhan ataupun refleksi filosofis manapun. Benar bahwa klaim tersebut adalah unik adanya, dan tentu merupakan sesuatu yang membedakan Kekristenan dengan wawasan dunia lainnya." Dengan kata lain, kebenaran bahwa Allah adalah kasih bukan sesuatu yang sengaja ditambahkan kemudian hari demi alasan pragmatis agama belaka, tapi memang adalah intisari dari kekristenan (*The essence of Christianity is love because God is love*).

Pernyataan "Allah adalah kasih" tentu tidak sesederhana yang kita pikirkan. Pertanyaan yang kerap muncul adalah apakah berarti seseorang dapat menafsir Allah dan kasih-Nya dengan pengertian akan kasih yang mereka alami dalam kehidupan mereka? Karena Allah adalah kasih, bukankah kasih (dalam pengertian pengalaman manusia) itu Allah? Tidak. Fakta bahwa Allah adalah kasih itu sendiri dalam iman Kristen justru adalah sebuah proposisi mendasar yang menolong seseorang dalam menafsir ulang siapa itu Allah dan apa kasih itu sendiri, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, Allah adalah kasih

menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber kasih dan merupakan titik tolak/tolak ukur (reference point) atas pengertian kasih yang sejati, tertinggi dan teragung.

Frederick Christian Bauerschmidt juga mengungkapkan bahwa pengertian Allah adalah kasih adalah suatu keniscayaan dan keharusan atas kehidupan yang baik. Ia katakan, "Jika Tuhan bukanlah kasih, maka manusia hanya akan mengerti kasih sebagai sebuah gairah yang akan berperang dengan kebaikan (*goodness*), berperang dengan persahabatan (*friendship*), dan yang melahirkan berbagai bentuk kekerasan (*violence*) yang digerakkan agenda politis semata (*political expediency*).

Terbukti nyata dalam sejarah agama-agama kuno, saat Allah dimengerti sebagai figur otoriter yang mutlak, yang dapat melakukan apa saja sesukanya, maka tidak heran "tumbal jiwa" merupakan aspek krusial dalam devosi dan penyembahan agama-agama mistis kuno, sebab dimensi "kuasa" yang ditekankan, bukan "kasih". Oleh sebab itu, kita bisa katakan bahwa *Deus Caritas est*, Allah adalah kasih, dalam konteks Yohanes ini sendiri merupakan sebuah pernyataan yang sangat radikal di masanya. Di masa itu, seseorang tidak dapat mendefinisikan siapa itu Allah (*God is...*) karena keberagaman dewa-dewi yang memiliki karakteristik yang khas, sehingga tidak ada karakteristik apapun yang dimiliki dewa-dewi dapat memonopoli pengertian seseorang akan Allah. Kondisi ini ber-

beda dengan Tuhan orang Kristen yang monoteis, yang Esa dalam komuni yang kekal atas pribadi Allah Tritunggal.

Maka kasih menjadi sesuatu yang hakiki dari Allah itu sendiri (*love is God's essence*). Sebagaimana kasih sejati membutuhkan sang pencinta (*lover*), yang dicintai (*beloved*) dan tindakan mencintai (*act of loving*), maka semua itu tercermin dan terpancar dengan jelas dalam relasi kudus Allah Tritunggal, di mana mereka saling mencintai dari kekal sampai kekal! Ya, Allah adalah kasih! Itu sebab kasih yang kekal tidak bisa dialami oleh pribadi Ilahi yang hanya satu pribadi dalam esensinya (*Perfect infinite love cannot actually be experienced by an infinite being who is only one person*), kecuali Allah, yang dinyatakan dalam iman Kristen. Allah yang Tritunggal. Dalam ranah praktis, tidak dapat dipungkiri bahwa pengertian Allah adalah kasih inilah yang secara nyata dapat menolong seseorang untuk tetap hidup dan menjalankan kehidupan dengan penuh pengharapan.

Segagal-gagalnya manusia dalam hidup, semenderitanya manusia, Allah yang adalah kasih itu pasti tidak berubah dalam esensinya, sehingga kemelut dunia macam apapun tidak dapat menganulir fakta bahwa Allah adalah kasih, dan orang diyakinkan bahwa Allah yang adalah kasih pasti memiliki rencana yang indah dalam waktu-Nya. Hal ini nyata dalam sejarah. Berbagai penindasan atas gereja mula-mula tidak mengecilkkan semangat hidup orang Kristen, sebab

mereka berperang pada kebenaran Allah yang adalah kasih. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan "takdir", seperti dipercaya kaum Stoa, yang seolah mengajak manusia untuk tetap tangguh menghadapi tantangan hidup, tapi dengan catatan, jika tidak sanggup lagi menghadapi semua itu, ya tidak apa-apa, "akhiri hidup saja!"

Sederhana, bagi kaum Stoik hidup tidak tergantung pada yang di atas, maka jika hidup tidak bergantung pada rancangan Ilahi dari Allah yang penuh kasih atau apapun itu, buat apa repot bertahan hidup jika tidak sanggup? Terbukti tindakan bunuh diri inilah yang dilakukan oleh pendiri mazhab Stoa, Zeno dan Cleanthes. Serpihan kenyataan dalam sejarah ini sungguh memberikan sebuah pembelajaran bahwa terkadang kepercayaan itu bukan hanya soal benar atau salah, tapi juga harus dipertimbangkan bahwa apa yang dipercayai akan juga menghadirkan konsekuensi ("*beliefs have consequences*")!

Reflektivitas Kasih dalam tindakan konkrit

Jika Tuhan adalah kasih, maka seluruh ciptaan harus memancarkan kasih, terkhusus manusia. Sayangnya, yang dipancarkan manusia adalah kasih yang bukan berasal dari Allah, tapi kasih yang lahir dari pengalaman dan pengertian manusia yang sempit, di mana kasih dimaknai hanya sebagai "perasaan romansa yang fluktuatif" (*romantic infatuation as love*), "nafsu yang serampangan" (*disorder lust as love*), atau "toleransi tanpa batas"

(*limitless tolerance as love*). Ekspresi kasih yang konkrit dari Allah yang adalah kasih (1 Yoh 4:8) dinyatakan Yohanes dalam ayat berikutnya (ay 9), sebagaimana ia tuliskan, "*Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.*"

Dengan kata lain, apa yang hendak disampaikan Yohanes adalah bahwa Allah yang adalah kasih itu bukan Allah yang berdiam dalam *status quo*, tetapi Allah yang terus bergerak dalam aksinya untuk menghadirkan kehidupan dan keselamatan yang hanya daripada-Nya! (*God in action*). Kasih yang rela mencurahkan segala yang terbaik (*poured out love*) untuk memberi kehidupan pada orang lain adalah kasih Allah yang seharusnya terpancar dalam segenap hidup orang Kristen. Kenyataannya, kalau mau jujur, bukankah kita lebih sering menghadirkan "kematian" bukannya "kehidupan"? Kematian yang dimaksud tentu bukan dalam pengertian sempit. Perkataan yang kejam yang kita utarakan kepada rekan, sahabat, anak, pasangan dan keluarga terbukti dapat dengan efektif 'membunuh' masa depan, karakter dan kepribadian mereka. Jika pedang dapat menembus raga, perkataan secara dahsyat dapat menikam jiwa! Luka dari perkataan ternyata lebih menyakitkan dan sulit dipulihkan, sungguh!

Selanjutnya, apabila dalam hidup kita selalu mementingkan diri sendiri saja tanpa rindu untuk mendahulukan

orang lain, maka di situlah letak kegagalan mendasar seorang Kristen untuk merefleksikan kasih yang sudah kita terima dari Allah yang adalah kasih itu, sebab kasih yang didemonstrasikan Allah yang adalah kasih adalah kasih yang sepatutnya terus mengalir menghadirkan berkat "kehidupan", bukan kasih yang terus menuntut lalu mengambil apa saja yang bisa diraup sehingga menghadirkan "kematian". Dengan menghidupkan kasih Kristus di dunia, kita menghadirkan kasih yang sama sekali berbeda dengan dunia yang telah begitu 'mempolitisasi kasih' (*politicization of love*). Tepat sekali, hari-hari kasih dapat dinyatakan hanya sebagai tindakan manipulasi dan alat untuk mencapai tujuan dan ambisi pribadi saja (istilah sehari-harinya: "sayang kalau lagi ada maunya").

Kasih yang politis seperti ini adalah kasih yang dikenal dengan istilah bekennya, "*love bombing*". Fenomena ini sedang marak-maraknya. Dalam suatu studi yang diberi tajuk, "*Love-Bombing: A narcissistic Approach to Relationship Formation*", *Love Bombing* didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk menguasai dan memanipulasi target dengan gestur kasih yang palsu. Biasanya pelaku akan terus menyirami korban dengan berbagai tindakan kasih seperti memberi hadiah (*physical gifts*) dan berbagai ucapan pujian/keaguman (*emotional gifts*), sehingga memberikan rasa bahagia seolah sebuah relasi spesial sedang terbangun, padahal semua itu hanya ilusi.

Itu sebabnya orang Kristen harus selalu berhati-hati untuk tidak terjebak, apalagi sampai menghidupkan tindakan yang manipulatif semacam itu. Perlu diwaspadai, apabila ada seorang asing yang secara intens memberikan *physical gifts* dan *emotional gifts*, biarlah waktu yang menguji, sebab "*love bombing*" biasa dilakukan secara *short-term* dan tidak akan berlangsung secara konsisten dalam waktu yang panjang. Tentu saja, ini sangat berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh *Deus Caritas est*, yang mengutus anak-Nya yang tunggal sebagai hadiah terbaik bagi manusia. Yesus yang berinkarnasi menjadi bayi di palungan dan melalui proses bertumbuh menjadi dewasa untuk kemudian menebus manusia berdosa, menampilkan dimensi kasih yang tulus, konsisten, serta kasih yang tidak luntur oleh waktu. Kasih yang menghargai proses, dan tidak sekedar menjadi produk 'instan' seperti yang dunia selalu tawarkan.

Akhir kata, seperti yang dikatakan seorang teolog, "menjadi Kristen bukanlah sebuah tindakan yang berasal dari sebuah pilihan nilai etika yang dianggap paling luhur-mulia, tetapi sebuah perjumpaan (*encounter*) dengan suatu kejadian (*event*), suatu pribadi (*person*) yang memberikan hidup sebuah horizon baru dan arah yang jelas."

Jika kita sungguh mempercayai Allah yang adalah kasih, maka yang harus kita lakukan hari ini adalah sederhana, ya, mengasihi, mengasihi dan mengasihi! Menjadi pejuang

cinta (*warrior of love*) yang berjuang mempertahankan kasih yang esensi tanpa kompromi di tengah arus dunia yang menawarkan kasih yang reduksionistik adalah pertarungan kita bersama! Marilah kita saling mengasihi lebih lagi, sehingga melalui kasih yang kita hadirkan, kehidupan dapat terus subur bertumbuh dan berkembang, sehingga *Deus Caritas Est*, Kristus Yesus sang sumber kasih, dapat diperkenalkan dalam kehidupan orang yang belum mengenal-Nya!

Dengan mengasihi sesama, kita menabur keindahan yang memikat banyak orang untuk mencari sumber kasih itu, sebagaimana pelukis bernama Vincent Van Gogh nyatakan, "Setelah saya pikir ulang, di dunia ini tidak ada yang lebih artistik selain mencintai sesama." Salam hari kasih sayang. Tuhan Yesus mengasihi setiap kita. *Soli Deo Gloria!*

"Allah adalah kasih."

Tepat sekali.

Inilah inti dari kekeristenan. Percayalah, dan hidupilah kebenaran tersebut, seolah hidupmu sepenuhnya bergantung pada kebenaran tersebut, sebab memang pada realitanya, begitulah yang terjadi."

~ Sarah Coakley,
Alexandria Virginia Easter II, 2020

Yeremia Christofen Tang

Seperti Bapa Sayang Anaknya

• Mazmur 103:13 •

Pendahuluan

Kasih Allah merupakan tema yang penting dalam Alkitab. Dari Kitab Kejadian sampai Wahyu, topik mengenai kasih Allah terus muncul. Dalam kitab Kejadian, kasih Allah tampak dengan jelas, misalnya saja, dalam pemeliharaan Allah atas umat manusia. Saat semua manusia dan segala yang bernafas dibinasakan dalam air bah, Allah tetap memelihara Nuh dan keluarganya serta sejumlah hewan yang ada dalam bahteranya. Dalam PB, misalnya saja dalam Injil Yohanes, kasih Allah diperlihatkan kepada kita melalui apa yang Yesus kerjakan di atas kayu salib. Ia mati untuk menyelamatkan kita dari hukuman dosa.

Meskipun gagasan mengenai kasih Allah itu penting, hal ini tampak sulit didefinisikan. Konsep mengenai "kasih Allah" memiliki makna yang kaya dan beragam dan Alkitab tampak menjelaskan kasih Allah dari berbagai aspek dan perspektif. Ada kalanya Alkitab memperlihatkan kasih Allah dalam bentuk pemeliharaan-Nya atas orang-orang tertentu, misalnya saja Yakub dan Yusuf. Ada kalanya kasih Allah diperlihatkan melalui karyanya dalam menjaga umat Tuhan untuk tidak terus jatuh dalam dosa. Itulah yang kita lihat dalam kisah pembuangan bangsa Israel ke tanah Babel. Paulus mengatakan kasih Allah itu melampaui pikiran kita. Demikian juga dalam kitab Mazmur, topik me-

ngeni kasih Allah merupakan tema sentral dalam literatur ini dan ada berbagai aspek dari kasih Allah yang dibicarakan dalam kitab Mazmur.

Untuk menolong pembaca Alkitab memahami "kasih Allah," Allah memakai "metafora" yang manusia dapat pahami. Metafora merupakan sebuah perbandingan dan biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep yang abstrak melalui sebuah gagasan yang kita telah pahami. Kasih Allah merupakan sebuah konsep yang tidak mudah untuk dijelaskan dan Alkitab menggunakan metafora kasih seorang bapak untuk menjelaskan dimensi tertentu dari kasih Allah. Kita umumnya memahami kasih seorang ayah sebab kita mengalaminya. Bahkan orang-orang yang lahir dari keluarga rusak sekali pun memahami dan mendambakan kasih seorang ayah yang ideal. Itulah sebabnya, gambaran kasih seorang ayah digunakan Alkitab untuk membicarakan kasih Allah untuk menolong kita memahami gagasan kasih Allah.

Dalam artikel pendek ini, kita akan membahas konsep kasih Allah kepada manusia yang dalam Mazmur 103:12 dilukiskan seperti kasih seorang bapak kepada anaknya. Kita akan mempelajari bagaimana gagasan kasih bapa dalam Mazmur 103 dapat dipahami dalam konteksnya dan juga memikirkan makna dari apa yang Alkitab ajarkan dalam kehidupan orang-orang Kristen masa kini.

Belajar Dari Pengalaman Bangsa Israel

Mazmur 103 mengajak pembacanya untuk memuji Allah karena perbuatannya yang ajaib dan besar. Perbuatan Allah tersebut dapat dilihat dari karya-Nya dalam kehidupan bangsa Israel. Pengalaman bangsa Israel merupakan sebuah peristiwa sejarah yang penting. Peristiwa tersebut bukan hanya dilihat sebagai sebuah pengalaman masa lalu, tetapi sebagai sebuah model dari karya Allah dalam kehidupan bangsa Israel di sepanjang zaman. Sama seperti apa yang Allah lakukan bagi bangsa Israel di Mesir, hal yang sama Allah akan lakukan di kala bangsa Israel berhadapan dengan kesulitan dan pergumulan.

Allah menyelamatkan Israel dari Mesir. Setelah kematian Yakub, anak-anak Israel tinggal di Mesir selama 400 tahun. Oleh karena jumlah mereka yang bertambah besar, bangsa Mesir menjadi resah dan mereka mulai menindas bangsa Israel. Bangsa Israel diperbudak dan hendak dibinasakan oleh bangsa Mesir. Namun, karena kasih Allah, Ia turut campur tangan dalam kehidupan bangsa Israel. Mereka bertambah banyak dan segala upaya bangsa Mesir untuk mencelakan bangsa Israel tidak berhasil. Allah pun kemudian memanggil Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, meninggalkan perbudakan yang mereka alami.

Allah mengampuni Israel saat memberontak kepada Allah di padang belantara. Dalam kitab-kitab Musa kita membaca bagaimana bangsa Israel berulang kali memberontak

terhadap Allah dan Allah berulang kali menghukum mereka. Meskipun demikian, Allah adalah bapa yang baik dan karena kasih-Nya, Allah tidak pernah menjadi "pendendam." Saat Allah mengampuni bangsa Israel, Allah tidak mengingat-ingat lagi kesalahan mereka. Mazmur menggambarkan pengampunan Allah seperti tingginya langit dari bumi dan jaraknya sejauh timur dari barat. Ekspresi bahasa tersebut juga merupakan sebuah metafora untuk menggambarkan ketidakterbatasan pengampunan Allah kepada manusia.

Dalam Mazmur 103, Alkitab menggambarkan bahwa baik bangsa Israel ataupun umat manusia adalah makhluk yang lemah dan rapuh. Mereka digambarkan dengan dua metafora. Metafora pertama adalah tanah dan metafora kedua adalah bunga rumput. Waktu Alkitab memakai gambaran tanah untuk menyebut manusia, kita diingatkan pada peristiwa penciptaan manusia dalam Kejadian 1-2. Allah membentuk manusia dari tanah dan hal ini menyiratkan betapa rapuhnya manusia. Manusia membutuhkan Allah untuk dapat bertahan dalam dunia ini dan itulah sebabnya Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam mereka. Metafora kedua, yakni bunga rumput, digunakan untuk menggambarkan betapa fananya hidup manusia. Inilah alasan mengapa Allah begitu mengasihi manusia dan mengapa manusia membutuhkan kasih Allah dalam hidup mereka.

Kasih Seorang Bapak

Apa yang Allah lakukan dalam mengampuni bangsa Israel diilustrasikan dengan kasih seorang bapa yang mau mengampuni kesalahan anaknya. Dalam dunia kuno terdapat sebuah gambaran ideal mengenai seorang ayah yang baik. Ia bukanlah seseorang yang keras, tetapi justru seseorang yang penuh kasih. Seorang bapa yang baik adalah seorang ayah dengan karakter keibuan. Yang dimaksudkan dengan karakter keibuan di sini bukanlah sifat kewanitaan, tetapi menunjuk pada karakter yang penuh kasih sayang yang diidentikan dengan peran seorang ibu dalam membesarkan anaknya. Ayah yang baik digambarkan, pada satu sisi, sebagai seorang pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dan yang harus dihormati serta dihargai oleh seluruh anggota keluarganya, tetapi, di sisi yang lain, bapa yang baik juga adalah ayah yang berperan juga seperti ibu bagi anak-anaknya, menyayangi dan mengasahi mereka dengan tulus dan tanpa batas.

Gambaran Allah sebagai bapa yang penuh kasih menekankan dua aspek yang penting dari karakter Allah. Pada satu sisi, Allah digambarkan sebagai sosok pribadi yang berotoritas dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Di sisi yang lain, Allah juga digambarkan seperti ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya. Penggambaran ini memperlihatkan sebuah paradoks dari karakter Allah sebagai bapa yang berotoritas tetapi penuh kasih. Dua aspek ini sangat penting dalam melukiskan kasih Allah, sebab keduanya saling melengkapi. Jika Allah hanya dilukiskan sebagai sosok bapak

yang berotoritas yang harus ditaati dan dihormati, gambaran tentang Allah yang demikian akan cenderung membuat kita merasa Allah itu seperti hakim atau penguasa yang kejam. Di sisi lain, jika gambaran tentang Allah hanya menekankan aspek kasih sayangnya yang besar, gambaran ini akan membuat kita tidak menghargai dan menghormati diri Allah yang berotoritas dan yang harus kita taati dan hormati. Dengan menggunakan gambaran bapa yang penuh kasih sayang, Allah digambarkan dalam sosok yang utuh dan membuat kita juga merespons pribadi Allah dengan sikap yang benar.

Dalam PB, kita juga membaca mengenai kisah seorang ayah yang mengasahi anaknya yang hilang. Yesus menceritakan sebuah perumpamaan mengenai seorang anak yang meminta warisan kepada ayahnya dan kemudian meninggalkan keluarganya untuk menikmati kesenangan hidup. Meskipun demikian, dalam satu jangka waktu semua harta dan uang yang dimilikinya habis sehingga ia menjadi kelaparan dan hidup menderita. Ia kemudian memutuskan untuk kembali ke rumah bapanya. Saat melihat anaknya kembali ke rumah, sang bapa menerima kembali anak tersebut. Ia bukan hanya mengampuni anaknya, tetapi memulihkan dia dari keterpurukannya. Hal yang sama Allah kerjakan dalam kehidupan bangsa Israel. Allah yang berkuasa dan berotoritas adalah juga Allah yang sama yang menyatakan kasih-Nya yang besar pada umat Tuhan.

Ajakan Untuk Menyembah Allah

Melihat apa yang Allah telah lakukan di masa lalu membuat pemazmur mengajak dirinya untuk menyembah Allah. Pemazmur mengatakan kepada jiwanya untuk menyembah Tuhan. Ia berkata: "Pujilah Tuhan, hai Jiwaku!" Maksud dari Alkitab menggunakan istilah "jiwa" adalah untuk mengajarkan bahwa penyembahan kepada Tuhan bukanlah bersifat lahiriah, tetapi bersumber dari hati. Pengalaman melihat karya Tuhan yang besar membuat hati pemazmur kagum pada Tuhan dan membuat dirinya ingin menyembah Tuhan.

Pemazmur ingin pengalaman yang sama juga dialami oleh bangsa Israel. Itulah sebabnya mereka diajak untuk memikirkan karya Allah dalam sejarah Israel, khususnya saat mereka ada dalam penindasan bangsa Mesir, supaya mereka pun menyembah Tuhan. Pemazmur bukan hanya mengajak dirinya untuk menyembah Allah dan juga mengajak bangsa Israel, tetapi juga mengajak seisi sorga dan bumi untuk menyembah Allah. Dalam Mazmur 103:20 Pemazmur berkata: "*Pujilah Tuhan hai malaikat-malaikat-Nya!*" dan dalam 103:22 ia berkata lagi: "*Pujilah Tuhan, hai segala buatan tangan-Nya.*" Pemazmur melihat bahwa karya Allah itu tidak hanya dialami oleh dirinya pribadi ataupun oleh bangsanya, tetapi segala mahluk juga seharusnya merasakan karya Allah. Untuk inilah segala sesuatu harus sujud dan memuliakan Allah.

Dengan demikian ada dua respons yang manusia harus berikan saat mengalami kasih Allah. Pertama, ia harus menunjukkan kasihnya kepada se-

sama manusia. Alkitab memberikan banyak contoh dari kasih terhadap sesama. Misalnya saja dalam Yakobus 1:27, Alkitab mengajar kita untuk memerhatikan orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Dalam dunia kuno, contoh dari orang-orang tersebut adalah anak-anak yatim dan para janda. Di zaman sekarang, selain kedua sosok tersebut, kita juga dapat menemukan adanya orang-orang tertentu yang juga mengalami kondisi tidak berdaya. Orang-orang yang berada di rumah sakit karena berhadapan dengan sakit tertentu juga termasuk orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Kita dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada orang-orang yang seperti demikian.

Respons kedua adalah manusia yang mengalami kasih Allah harus menyembah Allah dan memuliakan Dia. Bagaimanakah cara menyembah Allah dengan benar? Penyembahan yang benar tentu melibatkan berbagai dimensi, baik bersifat personal, komunal, atau pun sosial. Ibadah yang bersifat personal tampak dalam ibadah pribadi yang kita jalani setiap harinya, misalnya saja melalui saat teduh. Ibadah yang bersifat komunal tampak dalam ibadah bersama di gereja. Ibadah yang bersifat sosial tampak dalam praktik kasih yang telah kita bicarakan sebelumnya. Seseorang yang mengalami kasih Tuhan haruslah meresponsnya melalui pemberian hidup bagi Tuhan yang diekspresikan dalam ibadah pribadi dan juga komunal. Kedua ibadah tersebut menjadi bentuk ucapan syukur kita atas kasih Allah yang kita rasakan.

Refleksi

Perbuatan-perbuatan Allah yang besar di masa lalu adalah gambaran dari perbuatan-perbuatan besar yang Allah akan terus kerjakan dalam kehidupan kita di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengalaman menerima kasih Tuhan merupakan model yang merepresentasikan pengalaman indah lainnya yang kita akan alami bersama Tuhan. Menerima anugerah keselamatan merupakan pengalaman yang paling utama dalam menerima kasih Tuhan. Saat kita menerima anugerah keselamatan, kita menerima pengampunan yang sempurna dari Allah karena Kristus telah mati menyelesaikan "hutang dosa" kita.

Kasih Allah diperlihatkan melalui pengampunan. Inilah yang Tuhan Yesus tunjukkan kepada kita. Rasul Paulus menegaskan bahwa dalam hal inilah kasih Allah didemonstrasikan bagi kita, yakni dalam kematian Yesus untuk menebus manusia dari perbudakan dosa dan memberikan kepada kita pendamaian dan pengampunan untuk dosa dan kesalahan kita. Pengalaman menerima kasih Allah menjadi dasar dari praktik kasih kita kepada sesama. Sama seperti kasih Allah didemonstrasikan secara nyata dalam hidup kita, kasih kita kepada sesama juga perlu ditunjukkan secara nyata, salah satunya, melalui pengampunan. Sama seperti kasih Allah membuat Dia rela

mengampuni kita, demikianlah kasih kita seharusnya membuat kita rela mengampuni orang-orang yang telah menyakiti kita.

Bulan Februari bukan hanya momen peringatan kasih sayang, tetapi dapat menjadi waktu di mana kita saling mengampuni. Rekonsiliasi merupakan karya Allah yang berdampak pada relasi antar manusia. Dalam rekonsiliasi antara Allah dan manusia, Allah telah mengampuni manusia berdosa dan menerima mereka menjadi anak-anak-Nya. Rekonsiliasi antara Allah dan manusia seharusnya membawa dampak rekonsiliasi antara sesama manusia. Manusia belajar mengampuni dan menerima sesamanya walaupun mereka telah melakukan banyak kesalahan yang membuat hati mereka terluka.

Kasih Allah juga seharusnya membuat kita menjadi orang yang tekun dalam melakukan kebajikan. Motto: "satu hari setidaknya satu kebajikan" dapat menjadi sebuah proyek iman yang menolong kita bertumbuh dalam kasih. Praktik kasih kepada sesama merupakan sebuah kesaksian yang kuat yang dapat dilihat oleh banyak orang. Ada kalanya kesaksian secara verbal begitu sulit untuk dilakukan, tetapi kesaksian melalui perbuatan tidak dapat dihalang-halangi oleh siapa pun. Setiap perbuatan baik yang dilakukan dalam Kristus akan membuat orang-orang memuliakan Allah.

Selamat berbuat baik.

Rev. Chandra Gunawan

KASIH ALLAH BAGI ORANG PERCAYA

Pendahuluan

Allah mengasihi semua manusia, namun Allah memiliki kasih khusus kepada orang percaya. Pengalaman akan kasih Allah terjadi ketika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya pribadi. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah kerohanian manusia yang menyadari dirinya orang berdosa, yang mengalami pembenaran dari Allah. Terjadi rekonsiliasi relasi antara Allah dan orang percaya tersebut.

Keberadaan kasih Allah tersebut dinyatakan dalam Yohanes 3:16 sebagai berikut: **"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."** Pernyataan "karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini" menunjukkan suatu kondisi kasih Allah yang luar biasa bagi setiap orang percaya. Kasih Allah di dalam Tuhan Yesus tersebut, mengubah status manusia di hadapan Allah: yang tadinya akan binasa menjadi memiliki hidup yang kekal bersama Allah. Namun orang percaya dapat dipengaruhi oleh filosofi dunia ini sehingga tidak merasa perlu mengenali Allah dan kasih Allah secara mendalam, cukup sekedarnya saja. Pemikiran seperti itu ironis! Paparan sederhana ini adalah observasi Alkitabiah tentang kasih Allah

terhadap orang percaya. Kiranya pemahaman akan kasih Allah ini membawa kita kepada pengalaman menikmati kasih Allah tersebut.

Pentingnya Pengenalan kasih Allah bagi orang percaya

Beberapa alasan mengapa pemahaman dan pengenalan kasih Allah bagi orang percaya menjadi penting, antara lain:

Kasih Allah memberikan pengharapan yang kekal kepada orang percaya. Dalam 1 Petrus 1:3-5, Rasul Petrus menuliskan tentang pengharapan orang percaya sebagai berikut: ***"Terpujilah Allah dan Bapa Allah kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu. Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir."***

Firman Tuhan tersebut menyingkapkan luar biasanya kasih Allah dalam hidup orang percaya (orang yang telah mengalami kelahiran baru) karena memberikan keyakinan akan menjadi pewaris kekekalan: suatu yang tidak dapat binasa, tidak

dapat cemar, tidak dapat layu, yang masih tersimpan di sorga. Firman ini mengingatkan setiap orang percaya bahwa hidup bukan hanya untuk hal-hal di dunia saja. Kalau iman percaya hanya untuk hal-hal di dunia ini saja, maka Tuhan Yesus tidak perlu tersalib di Golgota.

Kepastian kekekalan tersebut juga dinyatakan dalam Roma 8:37-39 sebagai berikut: "*Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Allah kita.*" Kepastian tersebut akan membawa orang percaya belajar bersyukur dan mengabdikan diri kepada Tuhan yang sudah membuka jalan melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib.

Kasih Allah memelihara orang percaya dengan kekuatan-Nya. Janji adanya pemeliharaan Tuhan dengan kuasa Tuhan yang tersedia bagi setiap orang yang beriman akan memberanikan orang percaya berjalan maju dengan tenang dalam berbagai kondisi yang dihadapi (Ef 1:5). Jaminan pemeliharaan Tuhan tersebut selaras dengan pernyataan Tuhan Yesus dalam Matius 11:28-30 sebagai berikut: "***Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan***

kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan." Dorongan Tuhan Yesus tersebut menunjukkan kesediaan Tuhan yang luar biasa dalam menanggulangi berbagai situasi yang dihadapi manusia secara umum dan khususnya orang percaya.

Hidup orang percaya bukanlah hidup tanpa tantangan. Tuhan Yesus menyatakan bahkan Tuhan dapat memberikan tanggungjawab yang kelihatannya berat (kuk), namun kuk itu pas karena Tuhan yang mengatur dan orang percaya dapat menjalaninya dengan ketenangan. Ketenangan karena bersandar kepada Tuhan.

Dalam percakapan pastoral dengan sejumlah orang Kristen, ternyata cukup banyak yang meragukan kepastian keselamatannya sehingga pengharapan dalam kekekalan juga menjadi ragu. Salah satu alasan keraguan tersebut adalah mereka tidak tahu bagaimana kondisi mereka ketika "panggilan Tuhan untuk pulang" datang. Mereka kuatir kalau pada saat panggilan itu datang, mereka sedang melakukan dosa. Hal itulah yang menguatirkan mereka.

Kekuatiran seperti itu adalah pemikiran yang logis dalam kalkulasi dunia dan kalau orang mengandalkan dirinya sendiri dalam pengharapan sorgawinya. Tetapi Tuhan menjanjikan pemeliharaan bukan berdasarkan kekuatan manusia tetapi berdasarkan kekuatan Allah. Maka pemeliharaan Allah menjadi jaminan. Keragu-raguan seperti itu tidak perlu ada jika

orang percaya mengenal dan mengalami kasih Allah yang luar biasa itu.

Kasih Allah memampukan orang percaya melawan iblis. Hidup orang percaya bukanlah suatu hidup yang steril dari serangan iblis, karena orang percaya masih hidup di dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Kelahiran Baru diterima ketika seseorang masih di dunia ini, bukan nanti di sorga. Oleh karena itu, orang percaya juga akan berperang melawan godaan atau serangan iblis. Model lama, model godaan kepada Adam dan Hawa, di mana iblis memakai firman Tuhan yang diputarbalikkan, membuat manusia meragukan kasih Tuhan. Tawaran menjadi "seperti Allah," membuat Adam dan Hawa jatuh dalam dosa pemberontakan kepada Allah.

Tawaran-tawaran mengasyikkan seperti itu masih akan terus hadir. Manusia dengan kemanusiaannya yang ingin berkuasa, sering menjadi terperangkap karena meragukan kasih Tuhan. Oleh karena itu, pengenalan akan kasih Tuhan menjadi alat melawan godaan tersebut karena Firman Tuhan menjadi perangkat "ketopong keselamatan dan pedang Roh" untuk melawan kejahatan (Ef 6:17).

Sajian iblis yang paling masif masa kini adalah pandangan terhadap ketidakkudusan. Pandangan masyarakat sering mempengaruhi orang percaya. Hal-hal yang tadinya dianggap dosa, sekarang menjadi hal-hal yang kelihatannya semakin dapat diterima dan tidak perlu digelisahkan, dan itu juga masuk dalam kehidupan orang percaya. Hal ini dapat diamati dari pandangan masyarakat terhadap dosa percabulan dan perzinahan.

Pengaruh masyarakat tersebut semakin kuat dan masif dengan hadirnya perangkat teknologi yang canggih dan internet yang semakin meluas di masyarakat. Kemajuan teknologi juga dimanfaatkan iblis dan pengikutnya untuk menggoda orang percaya untuk tidak memelihara kekudusan hidup. Perlawanan dengan kekuatan sendiri akan sulit, karena keterikatan kepada dosa. Oleh karena itu, pemahaman kasih Allah yang luar biasa, yang memperlengkapi orang percaya untuk dapat hidup memuliakan Tuhan menjadi alat bagi orang percaya. Dalam 2 Petrus 1:3 dinyatakan: "*Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib.*" Dari banyak alasan, beberapa di atas menjadi alasan mengapa orang percaya harus memahami kasih Allah dengan baik, dan dapat mengalami berjuang bersama Allah sehingga mampu memuliakan Allah dalam hidupnya.

Istilah untuk "kasih/kasih sayang"

Dalam bahasa Yunani (bahasa penulisan PB) terdapat 4 kata yang diterjemahkan menjadi kasih atau kasih sayang, yaitu kata *storge*, *phileo*, *eros* dan *agapao*. Yang terdapat dalam PB ialah kata "*philia*" dan "*agapao*". Leon Morris dan penulis lainnya memaparkan arti dan penggunaan ke-4 kata tersebut sebagai berikut:

- Kata ***storge*** (kb) adalah kasih alamiah yang dimiliki manusia, yang terjadi dalam keluarga atau satu

kelompok. Misalnya, kasih di antara keluarga. Namun kadang kata ini menggambarkan kasih sayang yang meminta imbalan.

- Kata **phileo** (kb) adalah kasih persahabatan antara manusia, tanpa hubungan darah. Kasih di antara sahabat dekat.
- Kata **Eros**, kata yang digunakan untuk menggambarkan cinta kasih yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, kasih atau cinta romantis antara laki-laki dan perempuan.
- Kata **Agapao** (kb), kata ini yang digunakan untuk menggambarkan kasih yang tanpa pamrih, kasih yang diberikan kepada orang yang tidak layak menerima kasih tersebut. Kata ini yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan kasih Allah.

Kata *agapao* sudah ada dalam kosa kata literatur sebelum kekristenan muncul, tetapi penggunaannya berubah menjadi menggambarkan kasih Allah yang dalam kepada orang percaya. Pada akhirnya, kata tersebut menjadi seperti kosa kata kristiani. Tuhan Yesus dan orang kristen pada masa PB menggunakannya dengan makna yang jauh lebih dalam dari sebelumnya. Kata ini menggambarkan kasih yang diberikan dengan tulus tanpa pamrih, tanpa meminta imbalan, menggambarkan kasih yang diberikan kepada orang yang tidak layak menerima. Kasih yang rela berkorban untuk orang yang dikasihi. Itulah kasih Allah.

Kasih Allah kepada orang percaya

"Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karu-

nia demi kasih karunia" (Yoh 1:16). Penerimaan kasih Allah tidak hanya sekali, tetapi merupakan rangkaian yang terus menerus. Tuhan Yesus yang penuh kasih karunia dan kebenaran menjadi sumber "kasih karunia demi kasih karunia" bagi orang percaya. Hidup oleh kasih karunia, menjalani kehidupan dengan kasih karunia dan berakhir pada kasih karunia Allah.

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya

Setelah orang percaya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya pribadi, maka Allah memeteraikan miliknya atas orang percaya dengan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan mereka pribadi lepas pribadi. Kehadiran Roh Kudus tersebut dinyatakan sebagai meterai kepemilikan Allah dan garansi janji Allah bagi orang percaya. **Itu adalah kasih Allah yang luar biasa.**

Efesus 1:13-14 menyatakan, *"Di dalam Dia kamu juga ... karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu ... di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya."* Bahkan dalam Roma 8:9 dikatakan, *"tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus."*

Kehadiran Roh Kudus menjadikan orang percaya tidak berjuang sendiri dalam hidupnya; dan memang tidak mungkin menjalankan kehidupan kristiani dengan kekuatan manusiawi, Allah-lah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus yang tinggal dalam hidup orang percaya tidak akan tinggal diam-diam saja, tetapi terus bekerja untuk melakukan kehendak-Nya. Orang percaya berada dalam proses pengudusan. Dalam Roma 8:28 dinyatakan, "*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.*"

Hal tersebut bertentangan dengan pemahaman filosofi deisme yang menyatakan bahwa Allah telah menciptakan semesta dengan mekanismenya sendiri sehingga Allah tidak lagi perlu campur tangan dalam dunia ini, sehingga orang yang tidak mengakui adanya Tuhan menjalankan kehidupannya sesuai kehendaknya saja. Manusia harus memikirkan apa yang harus dilakukannya tanpa perlu lagi melibatkan Allah. Filosofi tersebut adalah pemuasan rasa humanisme manusia. Tetapi pemaparan Alkitab jelas bahwa Allah campur tangan dalam hidup manusia. Allah beserta orang percaya. Inilah bukti kasih-Nya.

Karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya merupakan anugerah yang luar biasa. Roh Kudus yang adalah Allah Tritunggal terus

menerus mengerjakan anugerah-Nya bagi orang percaya: mentransformasi, menguduskan, memberdayakan dan membimbing.

Karya Roh Kudus Yang Evangelis & Transformatif

Roh Kudus adalah Penginjil Agung. Hadirnya Roh Kudus memberikan kepekaan akan adanya dosa karena Roh akan berdukacita karena dosa. Juga memberikan pencerahan kepada orang percaya untuk mengetahui kehendak Allah. Kehidupan orang percaya belum sempurna selama di dunia ini. Transformasi dimulai dengan kesadaran akan dosa. Jika orang menyatakan dirinya percaya, tetapi masih dapat bersukacita ketika jatuh dalam dosa, maka hal ini bertentangan dengan pribadi Roh Kudus yang memang tidak ingin yang tidak kudus.

Kadang kala cara Allah mengurus manusia adalah dengan memberikan penghukuman terhadap manusia karena dosa. Hal itu juga bukti Kasih Allah yang luar biasa yang menolong orang percaya dapat kembali ke jalan yang benar. Maka dukacita dari Roh Kudus di dalam hati orang percaya merupakan ketukan kasih agar kembali ke jalan yang benar. Allah yang Mahakasih juga adalah Allah yang mahatahu, maha hadir dan mahaadil. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat direkayasa. Pemahaman tersebut kiranya dapat membawa orang percaya terus memelihara relasi dengan Tuhan, semakin mengasihi dan memuliakan Allah dalam hidup.

Anugerah pengampunan Allah itu melampaui perasaan dan pengetahuan manusia, tetapi itulah

gambaran kasih Agape Allah, di mana Allah hadir dalam dunia ini, menderita sampai mati di kayu salib, untuk membuka jalan bagi manusia diperdamaikan dengan Allah melalui diri-Nya. Dalam Roma 5:8-11 dinyatakan, "*Akan tetapi Allah **menunjukkan kasih-Nya kepada kita**, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, **ketika kita masih berdosa**. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu.*"

Roh Kudus Menguduskan Orang Percaya

Panggilan untuk hidup kudus terdapat dalam PL dan diulang kembali dalam PB. Proses ini adalah proses anugerah Allah yang akan terus berlangsung. (Im 11:44; 1 Pet 1:15-16.). Roh Kudus terus berkarya dalam kehidupan orang percaya dan dengan firman Allah yang berkuasa, Allah mentransformasi pola pikir dan nilai-nilai kehidupan orang percaya. Hasil perubahan tersebut digambarkan dalam Galatia 5:19-21 -> ditransformasi menjadi Galatia 5:22-23, sebagai berikut: Gal 5:19-21, "*Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala,*

sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu ... seperti yang telah kubuat dahulu ... bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah" -> ditransformasi menjadi pola pikir dan nilai-nilai kehidupan baru oleh Roh Kudus. Galatia 5:22-23 menyatakan sebagai berikut: "*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.*" Perubahan ini bukan karena banyaknya pengetahuan, bukan pula sekedar teoritis tetapi satu perubahan yang dialami oleh orang percaya, oleh karya pengudusan Roh Kudus yang ada bersamanya.

Roh Kudus akan terus mentransformasi pola pikir dan nilai-nilai kehidupan lama kepada pola pikir dan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus menghasilkan buah Roh yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal 5:22-23). Buah Roh itu adalah satu dengan sembilan aspek. Dengan demikian orang percaya dapat menjadi "garam" dan "terang" di dalam dunia ini. Dalam kehidupannya maka orang percaya akan dapat memuliakan Tuhan bukan dirinya lagi. Paulus menyatakan posisi orang percaya

sebagaimana tertulis dalam Galatia 2:20, "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan **Kristus yang hidup di dalam aku**. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku."

Karya Roh Kudus yang Karismatis

Karismatis berasal dari kata *kharisma* (tunggal) dan *kharismata* (jamak), artinya karunia. Roh Kudus akan memberikan karunia-karunia Roh yang diperlukan ketika seseorang masuk dalam rancangan Allah (1 Kor 7:7; 12:8-10, 28; Rm 12:6-8; 1 Pet 4:9-11). Dalam Roma 12:6-8 dan Efesus 4:11, karunia Roh ialah: ber-nubuat, melayani, mengajar, menasihati, membagi-bagikan sesuatu, memimpin, berumurah hati. Dalam 1 Korintus 12:8-10, 28 karunia Roh yang disebutkan ialah: berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, karunia iman, karunia untuk menyembuhkan, kuasa untuk mengadakan mukjizat, karunia membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dengan bahasa roh, menafsirkan bahasa roh, rasul, nabi, pengajar, mengadakan mujizat, menyembuhkan, melayani. Dalam 1 Korintus 7:7, karunia selibat. Dan dalam 1 Petrus 4:9-11, memberi tumpangan, melayani, berbicara dengan baik.

Semua karunia tersebut dikerjakan oleh Roh Kudus untuk memperlengkapi orang percaya dalam pekerjaan dan pelayanan mereka. 1 Korintus 12:11 menyatakan, "*Tetapi*

semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya."

Pemberian karunia tidak sama bagi semua orang, baik jenis maupun jumlahnya, dan Tuhan yang memberikan adalah satu. Pemberian karunia Roh ini selaras dengan tugas yang dipercayakan kepada masing-masing sehingga orang percaya dapat berani masuk dalam setiap tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka masing-masing, juga dengan tenang menggunakan karunia yang dimilikinya. Tidak perlu menjadi orang lain. Juga tidak perlu sombong karena semuanya pemberian Allah.

Pada akhirnya, setiap orang bertanggung jawab atas segala penugasan dan karunia Allah dalam hidupnya. Karunia Roh tidak tetap, karena dapat berubah selaras dengan penugasan Tuhan. Karunia Roh tidak semuanya bersifat supernatural, karena ada karunia yang bersifat iluminatif. Misalnya: memampukan orang menjadi berhikmat dalam mengambil keputusan dan berkata-kata. Itu terjadi di dalam pribadi orang tersebut. Itulah salah satu bukti Kasih Allah yang luar biasa yang diberikan Allah untuk memperlengkapi orang percaya dalam hidupnya. Tuhan yang mengutus, pasti Tuhan memperlengkapi.

Karunia Roh Yang Pedagogis

Roh Kudus sebagai salah satu pribadi Allah Tritunggal, memimpin, menghibur dan mengajar orang percaya. Roh Kudus adalah *parakletos*

(juru syafaat). Ia memimpin dan membimbing orang percaya untuk masuk dalam rancangan-Nya dengan cara Tuhan sendiri. Ini berkaitan dengan panggilan Tuhan dalam hidup, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun dalam pelayanan. Tuhan menggiringnya memahami tugas yang harus dilakukannya dalam hidup. Misalnya: Filipus yang sedang dalam Kebangunan Rohani besar, diperintahkan Tuhan melalui malaikat-Nya untuk berangkat ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza. Jalan itu jalan yang sunyi (Kis 8: 26-40). Pimpinan Tuhan ini secara logika kurang efisien dan sulit dipahami, sebab Filipus sedang sibuk pelayanan pemberitaan Injil dan pelayanan pelepasan dari roh jahat. Pelayanannya berdampak. Dalam situasi itu, Tuhan memerintahkannya untuk berangkat ke selatan.

Tetapi Tuhan tidak pernah keliru. Filipus dibimbing - diperintahkan melayani seorang-sida-sida, pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, yang baru pulang beribadah dari Yerusalem. Sida-sida tersebut sedang membaca kitab Yesaya 8:7 dan dia tidak mengerti nubuatan tentang mesias sebagai anak domba yang tersembelih (Yes 8:7; Kis 8:32). Untuk itulah Tuhan mengutus Filipus melayaninya. Pelayanan KKR menjadi pelayanan pribadi yang bermuara kepada pembaptisan sida-sida tersebut. Pertobatan satu orang (sida-sida) tidak boleh dianggap kurang bernilai dibanding pelayanan Filipus yang pa-

dat di kota-kota Samaria. Setelah pelayanan itu Tuhan membawa kembali Filipus ke Asdod dan pekerjaan pemberitaan Injil kembali dilakukan sampai tiba Kaisarea.

Dalam Kisah 16:6-7 pelayanan Paulus ke Asia **dicegah oleh Roh Kudus**. Demikian pula ketika mereka mencoba mau pelayanan ke Bitinia, **Roh Kudus juga tidak mengizinkan**. Bagaimana larangan itu dilakukan, tidak dijelaskan. Yang jelas, Roh Kudus intervensi dalam arah pelayanan Paulus. **Pada akhirnya Paulus mengerti melalui mimpi ada panggilan dari Makedonia bagi mereka** (Kis 16:9-10).

Tidak semua bimbingan sejelas kisah di atas, tetapi kalau orang percaya menerima panggilan khusus, maka tanggapan terbaik ialah menaatinya dengan sepenuh hati. Tuhan tidak pernah keliru. Dalam 1 Petrus 1:1 dikatakan, "*Dari Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia.*" Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya Asia kecil dan Bitinia menjadi wilayah pelayanan rasul Petrus. Hikmat Allah mengatur semua utusannya pada waktu yang tepat kepada orang yang tepat, membutuhkan ketaatan orang percaya pada pengaturan Tuhan.

Simpulan

Kasih Allah yang begitu besar bagi orang percaya adalah kehidupan pribadi lepas pribadi yang didiami oleh Roh Kudus. Allah berkenan tinggal bersama orang percaya.

Orang percaya belum sempurna. Roh Kudus akan terus mentransformasi, menguduskan sehingga menghasilkan buah Roh, dan dapat menjadi terang dan garam untuk dunia ini. Dalam melaksanakan kehidupan dan pelayanan, Tuhan memberikan tugas-tugas kepada masing-masing dan selaras dengan tugas-tugas tersebut, Tuhan memberikan karunia yang tepat dan pas. Roh Kudus juga membimbing kehidupan dan pelayanan orang percaya sehingga dapat berada pada tempat yang Tuhan kehendaki pada waktunya.

Kehebatan kasih Allah yang agape tersebut nyata dari sikap Tuhan "mengasihi orang yang tidak layak dikasihi" dengan melibatkan banyak orang untuk menjadi murid yang dikasihi-Nya dan terus mendampingi mereka dalam berbagai fase kehidupan. Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus, Allah Tritunggal, akan terus bekerja dengan semua orang percaya yang siap melakukan perintah-Nya. Pada zaman akhir orang percaya akan bersama-sama dengan Allah menikmati kekekalan di hadirat Allah.

Implikasi Untuk Orang Percaya

Menjadi orang tebusan Allah adalah anugerah Allah. Menjalani kehidupan bersama Allah adalah menikmati pertolongan Tuhan dalam anugerah-Nya. Tuhan telah berkenan hadir dalam diri orang percaya dengan Roh Kudus yang tinggal di hati kita. Oleh karena itu, cara bekerja sama dengan Roh Kudus adalah taat kepada pimpinan-Nya. Selaras dengan Roma 12:1-2, menjadi penting untuk mempersembahkan tubuh sebagai

persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan. Sikap seperti itu adalah seharusnya terjadi pada orang-orang percaya yang telah hidup dalam kasih Allah berdasarkan anugerah-Nya.

Charles Stanley menyatakan: "Jika kita berjalan dalam bimbingan Roh Kudus setiap hari, menyerahkan diri sepenuhnya kepada kuasa-Nya, maka kita berhak untuk mengharapkan apa saja yang perlu kita dengar dari Tuhan. Roh Kudus yang tinggal di dalam kita dan berbicara kepada kita seharusnya menjadi gaya hidup yang normal dan wajar dari orang percaya. Kita dapat meminta kehadiran, arahan dan bimbinganNya."

Dengan demikian orang percaya akan menikmati kasih Allah, kasih agape. Hal ini selaras dengan doa Paulus untuk jemaat di Efesus dan orang percaya sebagai berikut: "***Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa leburnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampai segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah***" (Ef 3:18-19). *Soli Deo Gloria.*

Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!

Roma 11:36

Herlise Y. Sagala D.Th

KASIH DALAM PERNIKAHAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, karena secara individu manusia tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhannya dan menciptakan barang atau jasa. Menurut Aristoteles, seorang filsuf dari Yunani, manusia adalah *zoon politicon*, artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada dalam hidup bersama. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya adalah dua.

Sejak bayi hingga dewasa, manusia membutuhkan keluarga, sahabat dan orang lain untuk mengembangkan kehidupannya. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, seseorang yang beranjak dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, membutuhkan teman hidup untuk mendampingi. Adam adalah makhluk sosial yang pertama. Allah sendiri yang menyatakan bahwa kesendirian manusia itu tidak baik, kata-Nya: *"Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia."* Dan ke-

tika manusia itu tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuknya lalu menutup tempat itu dengan daging. Dari rusuk itu, dibentuk-Nya seorang perempuan, dan dibawa-Nya kepada manusia itu (Kej 2:18, 21-22). Inilah yang Alkitab ajarkan mengenai asal mula makhluk sosial.

Perempuan dijadikan sebagai seorang penolong yang sepadan dan akan berjalan bersama laki-laki di dalam hidupnya setiap hari. Allah mengambil peran sebagai seorang ayah yang mengantarkan pengantin perempuan yang telah dijadikan-Nya itu kepada Adam dan berfirman, *"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging"* (Kej 2:24).

Sebagai penolong, perempuan menjadi pelengkap bagi laki-laki, sehingga ia tidak sendirian lagi. Kemudian laki-laki dan perempuan bersama-sama membentuk satu kesatuan yang belum pernah ada sebelumnya. Inilah hubungan suami-istri yang pertama terjadi. Dalam hubungan yang baru ini, Adam dan Hawa dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Pernikahan tidak berbicara tentang diri sendiri, karena dalam pernikahan masing-masing individu

memiliki kesempatan untuk belajar tentang kehidupan, cinta, dan Tuhan. Dalam budaya Israel, orang Yahudi berpendapat bahwa pernikahan sangatlah penting untuk memenuhi perintah Tuhan. Perintah tersebut tidak hanya didasarkan atas Firman-Nya, "Berkembang biaklah dan bertambah banyaklah", namun atas frasa "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja; Aku akan menjadikan penolong..."

Rasul Paulus menggunakan metafora hubungan manusia dengan Allah untuk menjelaskan teologi tentang pernikahan yang Alkitabiah, karena sebuah gambar lebih berharga dibandingkan ribuan kata, dan salah satu gambar yang paling efektif untuk mengilustrasikan kasih Allah adalah gambaran kasih suami istri. Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Efesus (Ef 5:22-33) bahwa hubungan pernikahan yang baik adalah hubungan aktif antara satu dengan lainnya, saling berinteraksi dan bukan sekedar tinggal dalam satu atap, karena pernikahan memiliki unsur kebersamaan. Pernikahan antara seorang suami dan seorang istri dirancang oleh Allah untuk mencerminkan kesatuan rohani antara Kristus dan jemaat-Nya. Suami tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari istrinya karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kedudukan yang sama, hanya perannya saja yang berbeda.

Demikianlah pernikahan ditetapkan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan rohani, agar suami dan istri

mengalami kepenuhan di dalam kasih-Nya, serta memancarkan kasih itu kepada sekelilingnya. Dia-lah yang mengadakan pernikahan dan menjadi saksi atas komitmen suami dan istri. Dalam pernikahan yang dibangun di atas dasar komitmen, akan tercipta kasih yang timbal balik, bukan hanya menerima namun juga memberi. *"Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu"* (1 Kor 13:4-8).

Kasih hendaknya terwujud di dalam kehidupan suami-istri dengan memiliki pengharapan terhadap keluarganya terlepas dari apa dan bagaimana kondisi keluarga yang dijalannya. Pasangan suami-istri yang saling mengasihi patut meyakini bahwa selalu ada pengharapan di tengah hantaman badai kehidupan yang melanda bahtera kehidupan keluarga mereka. Pada kasih akan selalu ada kata "bisa atau mampu" dan tidak ada kata "tidak". Bagi kasih akan selalu ada kemungkinan untuk segala sesuatu walaupun kemungkinannya itu sangat kecil.

Pernikahan adalah hal yang misterius tetapi serius, karena "keduanya akan menjadi satu." Artinya secara

praktis, keduanya akan beralih dari “aku dan kau” menjadi “kita”. Persatuan ini mencakup segalanya, baik fisik, emosional, intelektual maupun spiritual.

Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa keluarga yang diberkati adalah keluarga yang bebas dari hambatan dan masalah. Bahkan keluarga yang dianggap harmonis pun akan mengalami penyesuaian dan menghadapi konflik. Konflik bermula dari menurunnya kepedulian terhadap pasangan karena aktivitas setelah menikah berbeda dengan masa pacaran. Jika di masa pacaran mereka berusaha menekan diri sehingga tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya disukai, maka setelah menikah mereka merasa bebas karena merasa saling memiliki sehingga mereka dapat mengeksplorasi hal-hal yang dulu menjadi impian tanpa memikirkan reaksi dari pasangannya. Tanpa disadari, sedikit demi sedikit konflik yang ada telah mengurangi intensitas komunikasi satu sama lain. Konflik dalam rumah tangga pada dasarnya adalah sehat, namun jika tidak diatasi dan diselesaikan, akan menimbulkan frustrasi dan berujung pada perceraian. Walaupun perceraian bukanlah vonis akhir untuk menyelesaikan masalah, tetapi dapat menimbulkan luka yang tidak mudah disembuhkan.

Ketika ada ketidaksesuaian pendapat, kemarahan dan kekecewaan hendaknya didiskusikan bersama secara terbuka agar sikap menjauhkan diri dapat dihindari sehingga terhindar dari berkurangnya saling pengertian

di antara pasangan, hilangnya tekad mempertahankan pernikahan, dan berkembangnya harapan-harapan yang tidak realistis dalam pernikahan. Oleh karena itu, baik suami maupun istri patut menyadari bahwa pernikahan akan melalui pengalaman-pengalaman baru yang membutuhkan penyesuaian untuk menukar informasi mengenai peristiwa-peristiwa tanpa perlu saling menyakiti dan menyadari bahwa kehidupan rumah tangga kini bukan lagi tentang membelai, tetapi lebih kepada bagaimana menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Pengalaman-pengalaman baru di dalam pernikahan akan dialami oleh semua pasangan suami-istri, dimulai ketika mereka tinggal satu atap, kemudian kehadiran anak pertama yang membuat suami-istri patut menata ulang ritme kehidupannya. Suami akan bekerja memerlukan waktu yang lebih lama, istri tinggal di rumah dan mengurus anak, kadang mendapatkan tindakan yang kurang berkenan dari pihak keluarga pasangan, bahkan hal kecil dapat berubah menjadi besar seperti yang satu tidur dengan lampu padam, sedangkan yang lainnya dengan lampu menyala. Diperlukan tindakan “kasih” untuk menyalurkan semua yang terjadi. Kasih tidak semudah mengatakannya, karena perlu latihan dan “jam terbang” yang tinggi untuk melakukannya.

Saat pemilihan seorang pemimpin, seringkali seorang calon pemimpin menjanjikan hal yang

baik. Jika mereka terpilih, mereka akan melakukan ini, itu, dan sebagainya. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Setelah terpilih, mereka lupa akan janjinya. Seperti inilah gambaran dari kehidupan pernikahan. Melakukan komitmen tidaklah semudah mengatakan janji: "Aku bersedia menerimamu baik dalam keadaan suka maupun duka, pada saat kaya maupun miskin, dalam keadaan sehat maupun sakit sampai maut memisahkan". Janji pernikahan adalah kewajiban yang mengikat untuk saling mengasihi, menghormati, menghibur dan menerima pasangan di sepanjang perjalanan hidup ini.

Banyak keluarga yang tidak harmonis karena pasangannya tidak seperti yang diharapkan. Ada penyesalan, bahkan tidak sedikit dari mereka saling menyalahkan dan memutuskan untuk berpisah. Saat itu terjadi, dimanakah cinta berada? Cinta yang dulu menggebu-gebu sekarang berubah menjadi benci. Cinta tidak pernah salah, namun cara mencintai yang kurang tepatlah yang menjadi pemicu kesalahan dalam mencintai.

Ketika memikirkan kekurangan pasangan, apa yang didapatkan? Ketika memikirkan kekurangan pasangan, di manakah kasih itu? Pernahkah terpikirkan bagaimana perasaan Tuhan terhadap manusia? Bapa sudah merancang keselamatan untuk semua umat manusia. Bapa yang penuh belas kasihan telah memberikan anak-Nya yang tunggal bagi

manusia karena manusia begitu berharga dan dikasihi-Nya (Yoh 3:16), Yesus merasakan kematian karena dosa semua orang, sehingga manusia dapat merasakan kebaikan-Nya. Dia meninggalkan sorga untuk membawa manusia kepada kemuliaan. Itulah arti mengasihi. Mengasihi itu tidak semudah mengatakannya, kasih itu menyakitkan karena perlu mematikan ego demi terciptanya keselarasan.

Mengasihi bermakna memberikan kasih. Arti memberi adalah mengurangi apa yang dimiliki seseorang, namun itu tidak akan menjadikan orang tersebut miskin ataupun mati, melainkan akan melipatgandakan kemurahan hati. Apa yang didapatkan dari mengasihi? Ketika seseorang bisa mengasihi pasangan apa adanya, bukankah dia sedang melakukan Firman Tuhan? Ketika seseorang mengasihi pasangannya, bukankah damai sejahtera dan sukacita senantiasa ada dalam hatinya? Ketika seseorang sukacita, dia dapat melakukan aktivitas dengan baik, tetapi ketika hatinya tidak bersukacita, apapun yang dilakukan, hasilnya tidak akan maksimal.

Tuhan bisa memberi apa yang manusia inginkan. Namun, apakah dengan semua itu manusia bisa bersyukur dan mengelolanya? Tuhan tidak akan membiarkan manusia mengalami ketidaknyamanan tanpa ada kebaikan di dalamnya. Berhentilah mengeluh atas kekurangan pasangan dan belajar mengasihinya sesuai dengan janji yang diucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat. Firman Tuhan

adalah panduan dimana keluarga Kristen dapat menjadi cerminan bagi orang-orang di sekitarnya tentang bagaimana respon mereka ketika diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan di dalam keluarga mereka dengan tetap menjalankan komitmen pernikahan. Kasih yang sejati hendaknya teruji dan tersimpan selamanya. Keluarga Kristen yang memiliki kerohanian yang sehat, akan selalu belajar mempertahankan keutuhan keluarganya, kendati menghadapi berbagai macam persoalan.

Seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang jelas untuk "menyukakan hati perempuan yang telah menjadi istrinya". Ia patut membuka hati dan berbagi perasaannya yang lebih dalam pada istrinya. Diharapkan selalu tersedia waktu berkomunikasi. Sebaliknya, para perempuan hendaknya mengerti dan menerima fakta bahwa laki-laki, tidak dapat menjadi seperti yang mereka inginkan.

Seorang perempuan akan membawa bakat, sudut pandang serta wawasan ke dalam pernikahannya yang berguna untuk melengkapi suaminya termasuk ketaatannya dalam penundukan diri. Istri akan menghormati suaminya sebagai pertama dalam hidupnya sesudah Allah. Dia tidak akan membiarkan suaminya mengontrol, bersikap berkuasa, atau memanipulasi dirinya. Dia bebas membicarakan kekuatirannya dan ketidaksetujuannya, dan mengekspresikan kebutuhannya akan cinta

kasih. Seorang istri yang takut akan Tuhan akan menempatkan suaminya pada posisi yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri.

Suami hendaknya memimpin istri dengan otoritas dari Allah, memiliki dominasi namun tidak otoriter. Demikian pula Allah menjadikan perempuan sebagai penolong, dihardirkan untuk bersahabat guna melengkapi suaminya. Walau suami diberi tanggung jawab sebagai pemimpin yang disebut "kepala" rumah tangga, itu bukan berarti sebagai penguasa melainkan penanggung jawab utama dalam memimpin rumah tangga. Istri, hendaknya menjadi penolong bagi suaminya dan bukan menjadi perongrong. Baik suami atau istri tidak lagi memiliki hak mutlak atas tubuhnya sendiri, melainkan pasangannya (I Kor 7:4 FAYH).

Pernikahan Kristen akan menjadi harmonis bila suami dan istri menerima dan menjalankan perannya dengan baik. Suami akan menemukan kepenuhan dalam kepemimpinannya dan istri akan menemukan sukacita dalam ketundukannya.

**CINTA BUKANLAH
SEKEDAR PERNYATAAN
I LOVE YOU TETAPI ADA
HARGA YANG HARUS
DIBAYAR KARENA CINTA
AKAN SULIT DIAKHIRI
KETIMBANG MEMULAI**

Selamat mengasihi.

E. Fransisca Tesalonika

MEMBANGUN CINTA SUAMI-ISTRI DI DALAM TUHAN

Ada orang berpendapat bahwa untuk mendapatkan pasangan hidup, kita perlu jatuh cinta. tetapi untuk mendapatkan pasangan *seumur hidup*, kita perlu *membangun cinta*. Mengapa? Katanya, untuk jatuh cinta tidaklah sesulit *membangun cinta*. Orang bisa merasakan jatuh cinta hanya dalam hitungan menit. Namun untuk membangun cinta, tidaklah semudah dan dengan waktu sesingkat itu. Dibutuhkan waktu seumur hidup bersama pasangan secara konsisten untuk membangun cinta. Dalam menjalani hidup dengan pasangan, kita punya waktu 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu, dan 365 hari dalam setahun. Satu atau dua tahun pernikahan mungkin bukan kendala, tetapi bagaimana dengan waktu seterusnya, dan bahkan seumur hidup sampai maut memisahkan? Apakah masih ada cinta?

Selain itu, setiap pasangan mempunyai karakter dan kebiasaan yang bisa berbeda satu dengan yang lain, yang semakin jelas terlihat seiring berjalannya waktu dan tidak jarang karena kebiasaan dan perbedaan itu timbullah gesekan dan konflik. Selain itu, fisik dan usia yang terus bertambah dan menua tentunya membuat mereka tidak lagi sama seperti ketika pertama kali jatuh cinta. Dampaknya, pasangan suami istri bisa merasa jenuh, bosan bahkan tidak jarang juga berakhir dengan

perselingkuhan bahkan perceraian. Alasannya, karena "Saya sudah tidak cinta lagi." Itulah sebabnya, cinta tidak hanya cukup ditemukan, tapi juga perlu ditanam, dirawat, dipertahankan supaya bertumbuh dengan kokoh. Membangun cinta itu penting dan harus diupayakan oleh keduanya, suami dan istri.

Apa Itu Cinta?

Sepenggal syair sebuah lagu judul berjudul "Jatuh Cinta" yang dinyanyikan Titiek Puspa, berkata demikian:

*Jatuh cinta berjuta rasanya
Biar siang, biar malam,
terbayang wajahnya
Jatuh cinta berjuta indahnya
Biar hitam, biar putih,
manislah nampaknya*

Pertanyaannya, berapa lama? Sampai kapan? Bisakah merasakan itu terus? Apa sih cinta itu? Menurut Zick Rubin, cinta adalah "*suatu sikap yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain sebagai sesuatu yang memiliki nilai istimewa, memiliki rasa, memengaruhi pikiran, dan juga tingkah laku.*" Sedangkan, Robert Sternberg, di dalam teorinya "*Triangular Model of Love,*" menyebutkan ada tiga komponen cinta:

1. Intimacy. Komponen ini melibatkan perasaan kedekatan (*closeness*), keterhubungan (*connectedness*), dan keterikatan (*bon-*

dedness). *Intimacy* bisa dikembangkan melalui beberapa sarana, antara lain: hobi, pengalaman sehari-hari, bahkan krisis hidup seperti mengalami sakit, gagal ujian dan penderitaan. Howard Clinebell, seorang ahli konseling pastoral, berpendapat bahwa pengalaman krisis seperti itu seringkali membuka peluang bagi pengembangan *intimacy* dengan meningkatnya frekuensi kebersamaan, kemauan untuk memahami perasaan, juga keinginan melatih kesabaran.

2. *Passion*. Komponen *passion* melibatkan perasaan dan keinginan yang mengarah pada ketertarikan fisik, romansa dan seksual. *Passion* dianggap sebagai motivasi awal dalam menjalin suatu hubungan. Seiring berjalannya waktu, hal ini akan meredup dan tidak menggebu-gebu seperti di awal hubungan.

3. *Commitment/Decision*. Komponen ini melibatkan perasaan yang mengarahkan seseorang untuk tetap bersama dan bergerak menuju tujuan yang sama. *Commitment* dapat terjadi meski tidak didasari cinta, seperti pernikahan atas dasar perjudohan, di mana keintiman dan *passion* (gairah) dapat muncul setelahnya. Kehadiran komponen ini menentukan besarnya tanggung jawab, kesetiaan dan keseriusan untuk mengabadikan relasi pasangan.

Relasi suami-istri yang sehat haruslah memiliki ke tiga unsur cinta di atas. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian dari *cinta natural*. *Cinta natural* ini bisa saja redup bahkan padam. Itulah sebabnya perlu di-

jaga, dipelihara dan ditumbuh-kembangkan. Memang, cinta natural dapat membawa seseorang pada sikap yang subyektif dalam memahami hubungan di antara dua pribadi yang saling mencintai. Realita dan faktanya, dengan cinta natural ada pernikahan-pernikahan yang dapat dibangun sampai akhir hayat dengan baik, tetapi ada pula pasangan-pasangan yang menderita, saling melukai bahkan kandas karena semata-mata tergantung pada cinta natural yang ada.

Itulah sebabnya sebagai orang Kristen, kita terpanggil untuk mengasihi pasangan kita bukan hanya dengan cinta yang natural, tetapi dengan dasar yang kokoh, yaitu kasih yang merupakan anugerah Allah (IYoh 4:7 "*Kasih itu berasal dari Allah*"). Cinta natural itu disatukan menjadi keutuhan oleh *agape* (kasih Allah). Jadi, relasi suami dan istri bukan hanya relasi yang saling mengisi, tetapi lebih daripada itu menjadi relasi yang diikat oleh kasih Kristus. Kasih Kristus-lah yang mendasari dan tempat berpijak bagi dibangunnya cinta antara suami dan istri. Cinta Kristus adalah cinta yang mengorbankan diri bagi orang lain. Maka ingatlah, "*Love is something you do for someone else, not something you do for yourself.*" (Cinta adalah sesuatu yang kamu lakukan untuk orang lain, bukan sesuatu yang kamu lakukan untuk dirimu sendiri).

Pilih *Love Connection*

John Philip Louis dan Karen Mc Donald Louis, di dalam bukunya *I Choose Us*, menyebutkan bahwa re-

lasi kita dengan pasangan biasanya dimulai dengan jatuh cinta atau yang dikenal sebagai fase kasmaran (*infatuation*). Elaine Hatfield menyebut dalam fase kasmaran ini ada letupan-letupan emosi awal yang disebut sebagai "cinta menggebu." Survey yang dilakukan Helen Fisher melaporkan, 65% pria dan 55% wanita mengatakan bahwa kekasih mereka "punya kekurangan, tapi tidak jadi masalah buat saya," dan 64% pria dan 61% wanita setuju dengan pernyataan "saya suka segala hal mengenai pacar saya." Inilah hasil pasangan di fase kasmaran. Tetapi, sebuah riset memperlihatkan bahwa fase kasmaran ini hanya berlangsung sementara saja. Hatfield menulis bahwa fase kasmaran ini berlangsung hanya beberapa tahun saja, kemudian semakin menurun seiring berjalannya waktu. Bahkan Piergluigi Politi melaporkan bahwa fase kasmaran ini hanya berlangsung selama setahun.

Setelah fase kasmaran ini berlalu, pasangan suami-istri akan memasuki fase yang baru, yang disebut fase *love connection*. Apa perbedaan antara fase *kasmaran* dan fase *love connection* ini? Perbedaan besar di antara kedua fase ini berkaitan dengan *usaha*. Louis dan Louis berpendapat fase kasmaran itu disebut sebagai fase *autopilot*. Seperti semak terbakar atau hutan terbakar, apinya kuat, liar dan tak perlu bantuan. Terjadi dengan sangat spontan dan menyebar tanpa bantuan. Biasanya api tidak bertahan lama, lalu api itu akan kehilangan kekuatannya dan mulai padam. Sedangkan *love connection*

digambarkan seperti api di perapian atau tungku kayu. Ini yang disebut sebagai *mode manual*. Artinya, api itu harus sering dinyalakan dan untuk itu "perlu usaha" sehingga nyala apinya stabil, membuat rumah tetap hangat dan memberikan suasana yang menyenangkan. John Gottman, seorang ilmuwan riset pernikahan, berpendapat: "Untuk mempertahankan ekologi emosi yang seimbang, Anda perlu membuat *usaha* - pikirkan pasangan Anda di siang hari, pikirkan bagaimana caranya menjadikan hal yang baik menjadi lebih baik lagi dan bertindaklah." Jadi, dalam membangun cinta itu perlu *usaha* dari pasangan suami-sitri supaya api *love connection* itu tetap menyala.

Menyalakan Api *Love Connection*

Betapa penting untuk tetap menyalakan api *love connection* ini. Pertanyaannya, harus dimulai dari mana?

Pertama, pasangan suami-istri harus memulai dan mendasarinya dengan prinsip Firman Tuhan seperti yang diperintahkan dalam Efesus 5:25-33. Perintah bagi istri: "Hai istri, tunduklah kepada suamimu..." (ay 22), dan perintah untuk suami: "Hai suami, kasihilah istrimu ... (ay 25). *Love* dan *respect*, dua kata yang sederhana dan sehari-hari tetapi menjadi fondasi bagi relasi suami-istri dan yang membuat api *love connection* itu tetap menyala, tidak menjadi redup apalagi padam. Emerson Eggerichs berpendapat bahwa jika seorang suami mengasihi istrinya, hal ini akan memotivasi istri untuk menghormati suami. Is-

tri yang menghormati suami akan memotivasi suami untuk mengasihi istri. Ini yang disebut sebagai "*the energizing cycle*". Tetapi, jika suami tidak mengasihi istri, maka istri bereaksi tidak menghormati suami, dan suami bereaksi tidak mengasihi istri. Eggerichs menyebutnya sebagai "*the crazy cycle*". Untuk api cinta tetap menyala di antara pasangan suami istri, harus ada usaha untuk bertindak dan mempraktekannya dalam keseharian hidup, yakni dengan memiliki "*love*" dan "*respect*".

Kedua, dalam pernikahan, *lifetrap* dapat menghalangi kita menuju *love connection*. Apa itu *lifetrap*? *Lifetrap* adalah "*kombinasi kompleks dari emosi, pikiran negatif dan kenangan negatif*". Semua orang menumbuhkan *lifetrap* di masa kecil. Seberapa banyak dan seberapa merusaknya *lifetrap* itu tergantung sejauh mana kebutuhan inti dalam diri seseorang itu terpenuhi. *Lifetrap* bisa terjadi karena pengalaman hidup masa lalu yang diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian atau kasih dari orang tua, dituntut dengan standar hidup yang sangat tinggi, dan itu dapat menumbuhkan *lifetrap* yang berkaitan dengan hal itu. Realitanya, ada hubungan kuat antara pengalaman masa kecil dengan perilaku dan pemikiran tidak sehat di masa sekarang. Ada orang yang sangat terjerat dalam *lifetrap* karena telah memilikinya sejak kecil, dan itu membuat dirinya merasa nyaman dan menjadi terbiasa dengannya. Ini terus dibawa sampai dewasa, bahkan sampai berkeluarga ia masih membawa gerbong-gerbong hidup

masa lalu. Yang jelas, kejadian dan peristiwanya sudah terjadi jauh dan lama sekali tetapi masih dirasakan dan dialami seperti baru saja terjadi. Dampaknya, dalam berkomunikasi bisa menyampaikan pesan-pesan yang kontraproduktif. Misalnya, salah menginterpretasikan perkataan pasangan yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran, saling menyakiti dengan perkataan-perkataan yang melukai. Pada akhirnya, kebutuhan itu tidak terpenuhi dan pasangan itu saling menjauhkan diri dan tidak dapat membangun *love connection*.

Rasul Paulus memberikan nasihat, "*Aku melupakan apa yang di belakanku*" (Flp 3:13 b). Memang tidak mudah untuk melupakan masa lalu karena manusia diberi memori, bahkan memori yang sangat kuat. Tetapi, "melupakan" di sini bisa berarti "tidak lagi dipengaruhi oleh." Oleh apa? Oleh peristiwa, kejadian dan persoalan yang terjadi di masa lalu. Memang, kita tidak bisa menghapus peristiwa dan kejadian-kejadian itu dalam ingatan, tapi jangan sampai dipengaruhi lagi oleh hal-hal itu. Benar, kita tidak dapat mengubah masa lalu, tetapi kita dapat mengubah arti dari masa lalu itu. Peristiwa-peristiwa itu tidak berubah, tetapi pengertian terhadap peristiwa-peristiwa itu sendiri dapat berubah. Untuk membangun *love connection* diperlukan kekuatan dan kuasa Tuhan untuk "mengarahkan diri kepada apa yang ada di hadapanku," dengan tidak terbelenggu oleh kehidupan di masa lalu.

Usaha Membangun Cinta

Ketika berbicara tentang kasih, Rasul Paulus menyebut bahwa "Kasih itu..., tidak mencari keuntungan diri sendiri." (1 Kor 13: 5; terjemahan Kabar Baik: "*Kasih tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kemauannya sendiri,*" Terj TEV: "*Love is not selfish*"). Kalau dikatakan bahwa kasih itu tidak "*self-ish*" berarti ada kemampuan (dan kemauan) memandang bukan hanya dari sudut pandang diri sendiri, apalagi untuk keuntungan diri sendiri, melainkan dari sudut pandang pihak lain. Permasalahan yang sering muncul dalam relasi suami-istri adalah karena kuatnya egosentrisme. Egosentrisme adalah pola pandang yang hanya mampu memandang dari satu sudut saja, yakni sudut pandang dirinya sendiri. Sebetulnya, tanpa kecuali tiap orang dewasa cenderung mempunyai sikap egosentrisme sebagai sisa-sisa dari egosentrisme masa kecil. Egosentrisme ini membuat kita kurang peka terhadap kepentingan dan perasaan pihak lain (pasangan). Yang kita lihat hanya kepentingan sendiri dan yang kita rasakan hanya perasaan sendiri. Kalau sudah demikian, bagaimana bisa membentuk dan membangun cinta itu.

Salah satu usaha bagaimana membangun cinta bisa dilakukan dengan memahami dan memenuhi kebutuhan bahasa cinta dari pasangan. Menurut Gary Chapman, ada lima bahasa cinta, yaitu kata-kata penguatan (*Words of Affirmation*), waktu berkualitas (*Quality Time*), hadiah (*Gifts*), tindakan pelayanan (*Act of Service*), dan sentuhan fisik (*Physical*

Touch). Bahasa cinta yang dimaksud di sini adalah kebutuhan seseorang yang perlu dipenuhi untuk membuat dirinya terus bertumbuh dan berkembang. Ibarat bunga yang harus selalu disiram, diri seseorang juga perlu disiram dengan perlakuan tertentu. Jika terjadi ketidakcocokan dalam mengekspresikan dan tidak terpenuhi kebutuhan bahasa cintanya, pasangan dapat merasa kurang bahagia dalam menjalani hubungan. Sebaliknya, ketika pasangan berhasil memberikan bahasa cinta yang diharapkan, relasi akan menjadi lebih erat dan hangat. Kelima Bahasa Cinta tersebut adalah:

1. Kata-Kata Penguatan (*Words of Affirmation*)

Pasangan dengan kebutuhan bahasa cinta ini sangat butuh mendengar pujian untuk merasa dicintai. Itulah sebabnya penting sekali untuk mengungkapkan pujian melalui kata-kata, dengan intonasi dan ekspresi yang positif sehingga pasangan dengan bahasa cinta ini dapat mendengar kata-kata yang tulus untuk benar-benar merasa dicintai. Misalnya, memberikan pujian bukan hanya ketika sedang berdua dengan pasangan, tetapi juga ketika ada keluarga dan teman-temannya. Selain itu, bisa juga menunjukkan dukungan dan memberi semangat setiap kali pasangan sedang merasa tidak percaya diri atau saat merasa sedih, dengan mengatakan "Pasti kamu bisa", "Kamu sangat berharga bagi saya," dan lainnya. Untuk mengetahui apakah pasangan me-

miliki bahasa cinta ini adalah dengan memperhatikan perubahan sikapnya setelah memberikan kalimat-kalimat yang positif tersebut.

Masalah yang sering terjadi pada seseorang yang memiliki bahasa cinta tipe pertama ini adalah pasangannya menganggap tidak perlu mengungkapkan cinta melalui kata-kata karena dianggap sudah saling mengetahui hal tersebut. Tetapi, hal yang perlu dipahami bahwa motto cinta bagi pasangan tipe pertama ini adalah "cinta ada dalam kata", sehingga cukup dengan mengungkapkan cinta kepada pasangan dengan kata-kata maka kebutuhan pasangan akan terpenuhi.

2. Waktu Berkualitas (*Quality Time*)

Pada pasangan dengan bahasa cinta ini, waktu kebersamaan merupakan hal yang paling penting untuk membuat pasangan merasa dicintai. Moto cinta bagi pasangan tipe kedua ini adalah "waktumu berharga bagiku". Hal yang penting di dalam kebersamaan tersebut adalah bisa mengobrol dan melakukan kegiatan menyenangkan bersama-sama. Dengan demikian kita dapat memberikan perhatian secara penuh ketika bersama dengannya. Hal-hal praktis yang bisa dilakukan misalnya meluangkan waktu 30-60 menit sehari saling bercerita dan mendengarkan pasangan, pergi berbelanja bersama, menikmati jalan-jalan santai dan berbagai kegiatan berdua lainnya.

Masalahnya, yang sering terjadi adalah jika pasangannya berada di dekatnya namun larut dalam

kesibukannya sendiri, misalnya pasangan bersama-sama menonton televisi tetapi salah satu pasangan sibuk bermain dengan *gadget*-nya dan tidak saling berkomunikasi. Jadi, walaupun pasangannya 'ada' secara fisik di sampingnya, namun 'tidak hadir' karena tidak terjalin interaksi secara emosional, maka hal tersebut terasa hampa bagi pasangan yang memiliki kebutuhan ini.

3. Hadiah (*Gifts*)

Seseorang yang termasuk dalam bahasa cinta tipe ketiga ini sangat senang jika diberi hadiah oleh pasangannya. Motto cintanya adalah "pemberianmu membuatku merasa diingat." Hadiah yang diberikan bisa dalam bentuk sederhana seperti membelikan makanan kesukaan, memberi kejutan dengan barang-barang yang sudah lama diincar, atau memberikan hasil karya buatan tangan sendiri. Di hari-hari yang penting bisa memberikan hadiah sebagai kejutan kepada pasangan, misalnya ketika hari ulang tahun, *wedding anniversary* atau saat pasangan mendapat promosi di kantor. Dengan diberi hadiah oleh pasangan, berarti pasangannya selalu memikirkan dan menghargainya. Tetapi, ketika jarang diberikan hadiah, maka pasangan dengan bahasa cinta ini akan merasa kurang dicintai.

4. Tindakan Pelayanan (*Act of Service*)

Seseorang yang memiliki bahasa cinta melalui tindakan pelayanan memerlukan tindakan nyata dari

pasangannya sebagai perwujudan cinta. Motto cintanya adalah "cinta adalah pelayanan". Bagi pasangan tipe ini, cinta perlu diwujudkan melalui perbuatan, bukan hanya sekedar kata-kata maupun hadiah. Tindakan melayani dianggap lebih penting karena dari hal tersebut cinta dibuktikan. Misalnya, mengerjakan pekerjaan rumah sederhana seperti membersihkan dan membereskan rumah, membuang sampah, membetulkan genting atau mengurus mobil merupakan bentuk ekspresi cinta. Hal praktis yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahasa cinta pasangan adalah dengan minta pasangan menuliskan 10 hal yang dia ingin kita lakukan. Ataupun, saat pasangan sedang di luar rumah, beri kejutan dengan membereskan dan merapikan rumah sehingga pasangan senang ketika pulang.

5. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Bagi pasangan dengan bahasa cinta ini, bentuk sentuhan fisik seperti genggam tangan, usapan di kepala atau punggung dan pelukan menjadi hal yang sangat penting. Motto cinta bagi pasangan tipe kelima ini adalah "saya berbicara melalui sentuhan". Ada pasangan yang tidak terlalu banyak bicara, namun senang diberi sentuhan fisik di sela-sela melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, menggandeng tangannya saat jalan-jalan ke mall, memberi sandaran bahu sambil menonton

televise, maupun mencium kening pasangan saat mau pergi ke luar rumah. Sekalipun ada orang yang merasa canggung dan memiliki kesulitan melakukan sentuhan fisik ini, cobalah mulai latihan dari membantu pasangan memakaikan barang-barang pribadinya, misalnya memakaikan jam tangan, merapikan rambutnya, mengancingkan bajunya, dan sebagainya. Hal apapun yang mulai dilakukan, percayalah bahwa pasangan yang memiliki kebutuhan bahasa cinta ini akan menghargai usaha yang dilakukan. Pasangan tipe kelima ini akan merasa tidak dicintai jika pasangannya bukan tipe orang yang senang memberi sentuhan fisik.

Dari penjelasan di atas, penting untuk memahami bahasa cinta milik sendiri maupun milik pasangan karena dapat membantu meningkatkan kedekatan dan pemahaman bentuk kasih sayang masing-masing. Tiap individu bisa memaknai pentingnya bahasa cinta dengan caranya sendiri. Dengan demikian hal ini dapat membantu *love connection* sehingga cinta itu dibangun dengan kokoh. Berharap pasangan suami-istri yang cintanya sudah hambar dan tawar bisa bertumbuh dan bersemi kembali. Kasih Kristus yang abadi dapat menggelorakan kembali cinta yang mula-mula itu. Tuhan menolong setiap pasangan untuk membangun cinta di antara suami-istri. Selamat Membangun Cinta.

Pdt. Budiyanto Santosa

Cinta Utuh vs Cinta Diskonan

Jika Anda pernah hidup di sebuah asrama, khususnya asrama yang sangat ketat dengan segala peraturannya, Anda tentu tahu betapa minimnya hiburan yang tersedia. Penggunaan *smartphone*, internet, televisi dan teknologi-teknologi lainnya dibatasi. Tidak boleh nonton bioskop. Hanya boleh keluar dari asrama di hari-hari tertentu. Hari-hari yang berlalu hanya diisi dengan belajar atau bekerja, melakukan kerja bakti dan menghabiskan waktu dengan sesama penghuni asrama yang senasib sepenanggungan. Saya pernah mengalami semua ini ketika menempuh studi teologi di seminari. Dengan keadaan yang demikian minim hiburan, Anda tahu apa yang menjadi hiburan paling asyik dan menggigit selama saya berada di seminari? Tidak lain dan tidak bukan adalah menggosipkan kehidupan cinta teman-teman. Dalam sekejap, kami berubah dari mahasiswa menjadi mak comblang. Menjodoh-jodohkan mahasiswa ini dan mahasiswi itu mendatangkan sukacita tersendiri, khususnya ketika mereka benar-benar berakhir bersama. Memang, benih-benih asmara paling subur bertumbuh di tanah asrama...

Mulai dari hiburan sampai kabar buruk, cinta memang sebuah topik yang tidak pernah membosankan untuk dibahas, baik bagi mereka yang sudah memiliki orang di sisi mereka atau yang sedang mencari. Tidak heran bioskop, televisi, musik,

media sosial, berita-berita dan sebagainya dipenuhi dengan cinta. Penikmatnya sejuta umat. Apalagi di bulan Februari dengan Hari Valentine yang merayakan cinta romantisme di antara pasangan. Coklat dan bunga mawar dijual dimana-mana. Cinta sepertinya adalah bahasa universal. Tetapi, benarkah demikian? Benarkah fenomena cinta romantisme seperti ini telah berlaku di sepanjang abad dan segala tempat seperti yang terjadi di masa kini? Dari mana pula Hari Valentine berasal?

Sejarah Hari Valentine

Sejarah Hari Valentine dapat ditarik sejak zaman Romawi kuno. Ada beberapa legenda yang berbeda-beda mengenai asal-usulnya, tetapi legenda yang paling terkenal berkaitan dengan seorang santo bernama Valentinus yang mendapat julukan sebagai "Sang Pelindung Pengantin."

Beberapa catatan mengatakan bahwa Santo Valentinus adalah seorang uskup di Terni, sebuah kota penting di Umbria, Itali tengah, pada abad ketiga Masehi. Pada masa itu, Kaisar Romawi, Claudius II, memutuskan bahwa para prajurit muda lebih baik menjadi tentara tanpa ikatan pernikahan, dengan demikian membuat pengabdian mereka kepada Kekaisaran Romawi lebih teguh. Ketika peraturan ini diberlakukan, Santo Valentinus yang tidak setuju dengan peraturan ini

tetap memberkati pasangan muda dan menikahkan mereka secara diam-diam. Namun, tindakannya ini pada akhirnya diketahui dan ia dijatuhi hukuman mati.

Legenda kedua mengatakan bahwa suatu ketika, Valentinus dihukum dengan penjara rumah karena imannya kepada Yesus Kristus. Hakim yang menjatuhkan hukuman kepadanya, Asterius, suatu kali mengunjunginya dan mendiskusikan keyakinan imannya. Valentinus pun menceritakan kisah-kisah mukjizat Tuhan Yesus kepada hakim tersebut. Ingin mengujinya, Asterius membawa kepadanya anak perempuannya yang buta dan menantanginya untuk menyembuhkannya. Jika Valentinus berhasil, Asterius akan melakukan apapun yang ia inginkan. Valentinus kemudian berdoa, menumpangkan tangannya kepada anak perempuan tersebut dan matanya disembuhkan. Kaget dan takjub, Asterius bertanya kepadanya apa yang harus ia lakukan. Valentinus mengatakan bahwa semua berhala di dalam rumah tersebut harus dihancurkan dan bahwa ia harus berpuasa selama tiga hari. Sesudah itu, ia harus dibaptiskan. Hakim itu menurut. Di dalam masa puasa dan doanya selama tiga hari, ia memutuskan untuk melepaskan semua tahananannya yang dipenjara karena iman kepada Tuhan Yesus. Sesudah itu Asterius dan ke-42 anggota keluarganya, termasuk seluruh budak-budaknya, dibaptiskan.

Valentinus tetap giat mengabarkan Injil sampai ia kemudian dibawa ke Roma dan diadili oleh Kaisar Claudius II sendiri. Claudius awalnya senang

dengan Valentinus, tetapi menjadi marah ketika Valentinus mencoba meyakinkan kaisar itu untuk menjadi Kristen. Claudius menolak dan menyuruh Valentinus menyangkal imannya. Jika tidak, Valentinus akan dihukum mati dengan dipukuli dengan gada dan dipenggal. Valentinus menolak dan akhirnya dihukum mati. Selama berada dalam penjara, ia menulis surat kepada kekasihnya dan menandatangani dengan kata, "Dari Valentinemu." Frasa ini terkenal hingga masa kini saat menulis pesan kepada seorang kekasih.

Entah yang manapun legendanya, Santo Valentinus pada akhirnya dihukum mati di luar Gerbang Flaminian pada tanggal 14 Februari 269 M. Jenazahnya dikuburkan di jalan Flaminian. Tanggal 14 Februari pun dijadikan hari perayaan Santo Valentinus di gereja Katolik sejak abad ke-8.

Di sisi lain, beberapa sumber yang lebih sekuler dan di luar tradisi gereja berhipotesa bahwa Hari Valentine mungkin sekali merupakan hasil sinkretisme sebuah festival Romawi kuno yang disebut Festival Lupercalia yang diadakan pada pertengahan Februari. Festival ini dianggap sebagai perayaan untuk membersihkan kota dari berbagai macam kekotoran dan juga untuk merayakan kesuburan, dan dikaitkan dengan cinta dan kesetiaan. Festival Lupercalia sendiri diyakini telah ada jauh sebelum zaman kekaisaran Romawi dan kemudian diadopsi oleh bangsa Romawi dengan beberapa modifikasi. Festival ini didedikasikan kepada Faunus, dewa gembala dan juga para dewi kesuburan, terutama Juno, dewi per-

nikahan, serta Lupa, dewi serigala yang dipuja oleh gembala Romawi. Perayaan ini seringkali dimulai dengan pembersihan ritual yang dilakukan oleh para imam Luperci di gua tempat Romulus dan Remus, dua pahlawan legenda yang dipercaya sebagai pendiri Roma, diasuh. Setelah pembersihan, dua lelaki muda yang mewakili Romulus dan Remus akan ditelanjangi dan diberikan kulit kambing yang masih basah dari darah. Kedua lelaki itu kemudian akan berlari mengelilingi kota, memukul orang-orang dengan kulit kambing tersebut. Pukulan dengan kulit kambing ini dianggap sebagai cara untuk membersihkan kota dari hal-hal yang tidak baik dan mengundang kesuburan bagi tanah pertanian, serta perlindungan dan keselamatan bagi penduduk Romawi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan budaya, Kekaisaran Romawi mengadopsi agama Kristen sebagai agama negara. Festival Lupercalia yang berhubungan penghormatan terhadap dewa-dewi tertentu secara bertahap dikaitkan dengan perayaan cinta dan kesetiaan yang kemudian menjadi Hari Valentine. Pada Abad Pertengahan, Hari Valentine dikaitkan dengan kepercayaan bahwa musim kawin burung-burung terjadi pada pertengahan Februari, yang kemudian melahirkan tradisi untuk menyatakan pengakuan perasaan kepada orang yang disukai.

Demikianlah simpang-siur asal-usul Hari Valentine. Menyadari bahwa Hari Valentine adalah sebuah hari peringatan umat Katolik untuk

seorang santo yang taat, sepertinya tidak masalah merayakan Valentine. Tetapi, bagaimana sebaiknya kita menyikapi hal ini?

Cinta: Dulu dan Sekarang

Jika kita mengamati fenomena cinta dan kasih sayang dalam sepanjang sejarah manusia, hampir tidak pernah ada peradaban yang begitu mengagung-agungkan cinta romantisisme seperti masa sekarang. Jika Anda mengamati peradaban China kuno, bentuk kasih sayang yang paling diagung-agungkan adalah *filial piety* atau kasih kepada orangtua. Tidak heran di China terdapat 24 kisah keteladanan anak akan orangtuanya. Di dunia barat, di peradaban Yunani dan Romawi, yang diagung-agungkan adalah cinta persahabatan atau yang biasanya disebut *platonic love*, mengikuti nama sang filsuf Yunani ternama, Plato. Pada masa itu, hubungan persahabatan bahkan perbudakan dapat menjadi begitu dekat sehingga seperti suami-istri. Ketika Kekristenan menguasai dunia barat, bentuk cinta yang paling diagung-agungkan di Abad Pertengahan adalah cinta kepada Tuhan. Ketika rasionalisme modern melanda dunia barat dan pengaruh Kekristenan berkurang, negara menduduki tahta Tuhan di hati orang. Cinta yang paling diagung-agungkan adalah cinta kepada negara. Hal ini dapat kita amati di dalam segala bentuk kolonialisme yang dilakukan negara-negara Eropa, Nazi Jerman, paham fasisme di Itali, imperialisme Jepang, nasionalisme di RRC dan sebagainya.

Sesudah masa perang demi perang berlalu, cinta akan negara digantikan dengan cinta antar lawan jenis di era modern ini. Dalam segala aspek, termasuk dalam teologi dan kehidupan bergereja, bentuk cinta yang satu ini begitu diagungkan. Manakala gereja beberapa dekade lalu, khususnya dalam gereja-gereja di Jerman, kotbah-kotbah yang diperdengarkan berfokus kepada dukungan kepada negara, kini kotbah-kotbah yang diperdengarkan selalu berfokus kepada kehidupan pernikahan dan keluarga.

Saya pernah berdiskusi dengan seorang rekan rohaniawan mengenai hal ini. Apakah fokus gereja merupakan sesuatu yang bisa dengan mudah berubah sesuai perkembangan zaman? Ketika suatu zaman mengagungkan cinta kasih kepada orangtua atau sahabat atau negara, demikian pula gereja. Kini, ketika era modern mengagungkan cinta kasih kepada pasangan, gereja pun mengikuti. Tidak heran beberapa gereja merayakan Hari Valentine atau setidaknya-tidaknya mengingatnya.

Bagaimanapun, Hari Valentine menjadi momen di mana orang-orang saling memberikan hadiah-hadiah romantis seperti bunga, coklat dan kartu ucapan yang dihiasi dengan kata-kata cinta. Banyak pasangan, baik yang Kristen maupun yang bukan, menggunakan hari ini untuk merayakan hubungan mereka. Di negara-negara tertentu seperti Jepang, Hari Valentine juga menjadi waktu yang ideal bagi seorang gadis untuk menyatakan cintanya. Keberadaan Hari Valentine sepertinya mendatangkan

banyak kebaikan. Entah berapa banyak orang yang menemukan bebalan jiwanya di hari kasih sayang ini. Tidak hanya untuk muda-mudi, para pasangan yang telah menikah berbelas-belas tahun pun dapat menggunakan waktu ini untuk mempererat komitmen mereka, bukan? Namun, kenyataannya tidak demikian indah. Survey di Amerika menunjukkan bahwa 67% pasangan yang menikah menyesal telah menikah. Angka perceraian dalam beberapa dekade ini jauh lebih tinggi daripada zaman dulu. Tidak hanya itu, di kalangan anak muda pun, budaya *hookup* di mana seseorang melakukan hubungan seksual secara kasual satu malam saja tanpa komitmen menjadi hubungan yang lebih dalam dan dengan bergonta-ganti pasangan makin marak. Lebih gila lagi, di Amerika mulai dikenal apa yang disebut sebagai *polyamorous relationship* atau suatu hubungan di mana seseorang memiliki lebih dari satu hubungan romantis atau intim secara bersamaan, tetapi tetap harus dilakukan dengan izin, pengetahuan, dan persetujuan dari semua pihak yang terlibat. Bagi Anda yang jeli, Anda mungkin mengernyitkan dahi dan berpikir, "apa bedanya *polyamorous relationship* dengan perselingkuhan terbuka?"

Sebenarnya, apa yang salah? Mengapa maraknya perayaan Hari Valentine berbanding terbalik dengan keberhasilan pernikahan yang kudus? Mengapa justru di tengah zaman yang makin padat dengan budaya-budaya cinta dan romantisme, justru makin banyak keluarga yang berantakan

dan hubungan lawan jenis yang berakhir dengan tidak baik? Makin maraknya budaya LGBT pun sedikit banyak berkaitan dengan hal ini. Apa yang salah? Jawaban singkatnya adalah: karena budaya modern telah "mendiskon" Hari Valentine, berikut segala sesuatu berbau "cinta kasih" yang ditawarkan, menjadi sebatas gambaran romantisme tanpa kasih sayang sejati. Apa yang disebut "cinta" hanyalah cinta diskon yang sebatas "perasaan romantisme" dan "ketertarikan seksual."

Di zaman modern ini, segala sesuatu harus serba instan. Segala sesuatu harus mudah diraih. Jadi, segala sesuatu harus "didiskon" dengan cara membuang segala komponen-komponen yang sulit dicapai untuk memberikan ilusi bahwa kita telah mendapatkannya. Sebagai contoh: video *games* adalah hasil dari "pendiskonan" petualangan dan tantangan dengan cara membuang komponen aktivitas fisik. Pornografi dan alat seks adalah hasil "pendiskonan" seorang pribadi wanita (atau pria) menjadi hanya tubuh semata dengan cara membuang komponen jiwa atau rohnya.

Demikian pula dengan romantisme dan hubungan seksual yang bersifat kasual. Tidak lain dan tidak bukan merupakan hasil "pendiskonan" cinta kasih yang sejati dengan membuang komponen yang sulit dicapai, yakni komitmen ketsetiaan dan hubungan yang saling membangun satu sama lain. Akibatnya, di masa modern ini begitu mudah bagi seseorang untuk mendelusi diri sendiri bahwa ia telah

mendapatkan cinta kasih dari seorang wanita atau pria dengan satu kali menerima coklat atau bunga, satu kali mendapatkan *match* dari aplikasi-aplikasi *dating online* seperti *Tinder*, satu kali melakukan kencan, bahkan celaknya, satu kali melakukan hubungan seks. Ibarat *fast food* yang memberi rasa kenyang padahal minim nutrisi, cinta sekarang menjadi komoditas instan yang lebih kehilangan esensinya. Jangan heran jika justru banyak orang yang memilih untuk *single*, bercerai dan mengalami kesendirian kronis di tengah-tengah dunia yang terpujau dengan romantisme, film-film yang penuh dengan adegan orang bercumbu dan lagu-lagu dengan lirik eksplisit.

Bagaimanapun, memang secara dangkal cinta sepasang kekasih sepertinya paling instan untuk didapatkan. Sekali ada "setruman-setruman" cinta yang berakhir dengan aktivitas seksual, sudah dianggap mendapatkan cinta. Baik pemuda maupun pemudi sama-sama berlomba-lomba menanggalkan status "jomblo", padahal belum mengerti apa sebenarnya cinta itu. Cinta antara sepasang lelaki dan perempuan lebih dalam dari sekedar hal-hal kelihatan tersebut. Jadi, apa sebenarnya komponen esensial cinta, dalam hal ini cinta antar lawan jenis?

Triangle of Love

Teori Segitiga Cinta (*Triangular Theory of Love*) yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg adalah konsep yang menjelaskan tentang tiga komponen esensial yang membentuk cinta dalam hubungan. Menurut teori

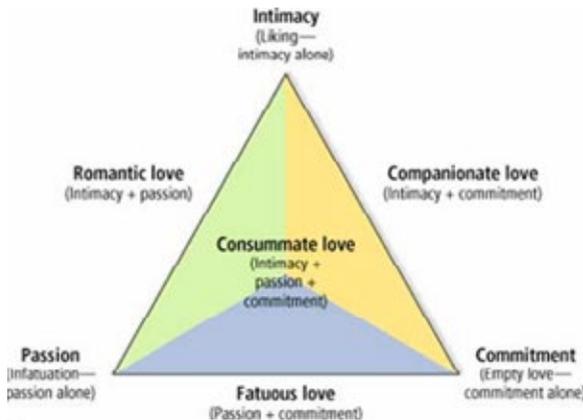
ini, ketiga komponen utama tersebut membentuk sebuah segitiga, yaitu: *Intimacy* atau Keintiman (kesamaan, keterikatan dan kedekatan emosional antar pasangan), *Commitment* atau Komitmen (keputusan untuk mempertahankan hubungan dan kesetiaan) dan *Passion* atau Gairah (daya tarik fisik dan hasrat seksual).

Intimacy adalah komponen emosi yang berbicara mengenai tingkat keterbukaan, kepercayaan dan kesamaan antara pasangan. Di dalam sebuah hubungan yang baik, keintiman ditandai dengan keinginan untuk dekat dengan orang yang dikasihi, perasaan untuk membahagiakan dan dibahagiakan bersama dengan orang yang dikasihi, menghargai dan mempedulikannya, saling berbagi kepemilikan dan adanya timbal-balik dukungan emosi. Untuk mengembangkan dan menjaga komponen ini diperlukan komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, dan rasa keterikatan yang mendalam. Keintiman sangat diperlukan karena merupakan kebutuhan utama manusia sebagai sumber kebahagiaan serta makna hidup, terutama saat perkembangan di masa-masa usia

dewasa muda. Sayang sekali, di masa kini, keintiman sering dihalangi oleh perasaan *self-sufficiency* (kecukupan) dan individualisme, suatu gejala khas masyarakat modern. Pribadi-pribadi yang memiliki kecenderungan *avoidant* atau menghindari relasi mendalam, pada umumnya membangun hubungan hanya sebatas permukaan karena mereka merasa takut akan kedekatan serta jika nantinya kehilangan objek keintiman tersebut.

Passion atau Gairah merupakan komponen motivasional yang mendorong seseorang mendekati lawan jenisnya. Gairah berbicara tentang ketertarikan fisik, pemuasan seksual dan fenomena-fenomena lain di dalam relasi pria-wanita. Di dalamnya terkandung keinginan untuk saling menyatu dan terikat secara fisik. Gairah dapat dipelihara dengan cara melakukan berbagai aktivitas baru dan seru bersama.

Orang Kristen kadang anti berbicara tentang gairah seksual karena dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Namun gairah ini pun diberikan Tuhan untuk memberikan kekuatan dan merefresh suatu hubungan yang sudah dingin. Namun, komponen



ini sangat mudah berubah-ubah seiring waktu dan tidak dapat selalu diandalkan. Oleh sebab itulah dibutuhkan komponen yang terakhir.

Commitment merupakan komponen kognitif yang berbicara tentang keinginan untuk memelihara cinta tersebut dan menentukan besarnya tanggung jawab, kesetiaan, serta keseriusan untuk saling mencintai. Meskipun terdengar membosankan dan menuntut, komponen inilah yang paling penting karena pada akhirnya, ketika *passion* dan *intimacy* memudar, komitmenlah yang mengikat suatu relasi untuk terus bertahan.

Di masa modern ini, komponen inilah yang paling diabaikan, bahkan dianggap mengekang kebebasan dan menghambat ekspresi diri. Anak-anak muda lebih memilih untuk kumpul kebo daripada berkomitmen di dalam janji pernikahan. Terkhusus di dalam pernikahan seorang Kristen, keduanya harus selalu mengingat bahwa komitmennya tidak hanya diucapkan di depan satu sama lain di hadapan manusia, tetapi juga membuat komitmen di hadapan Tuhan. Celakanya, dunia masa kini mengajarkan anak-anak muda untuk sekedar mengejar kenikmatan berpacaran tanpa membayar harga dengan komitmen dan kesetiaan dalam hubungan tersebut. Ketika satu komponen saja hilang, maka cinta itu bukanlah cinta yang utuh dan ideal:

1. *Liking* (perasaan suka) atau *Friendship* (persahabatan)

Ini adalah tipe cinta dimana hanya ada komponen *intimacy* saja dalam kedua belah pihak, tanpa adanya

passion atau *commitment*. Proses persahabatan adalah permulaan yang ideal dimana kedua pribadi ingin selalu bersama dan saling mengenal, sebelum pada akhirnya memasuki jenjang yang lebih tinggi. Di masa kini, sayang sekali banyak pasangan muda-mudi tidak mau memulai dengan hubungan persahabatan dahulu karena takut dengan apa yang disebut *friendzone*. *Friendzone* adalah istilah kekinian untuk menjelaskan keadaan di mana seseorang terjebak di dalam keadaan, "*I'm in love with my friend, but they don't see me as anything more than that*" ("Aku jatuh cinta kepada temanku, tetapi ia tidak melihatku sebagai sesuatu yang lebih dari teman"). Pemikiran seperti ini pada umumnya ditemukan pada remaja pria (meski remaja wanita tidak luput darinya). Ketakutan seperti ini sangat merugikan karena itu berarti ia sudah membatasi lawan jenis tertentu sebagai pacarnya. Padahal, belum tentu orang itu adalah orang yang tepat baginya. Di pihak lain, ketakutan seperti ini juga merugikan pribadi lainnya karena akan menimbulkan kesan membatasi pergaulannya dengan lawan jenis lain sehingga mereka menjadi enggan mendekatinya. Hal ini tidak lain dan tidak bukan, sekali lagi, karena melihat pacaran sebagai sebuah ajang seorang pria berlomba-lomba paling cepat dengan pria-pria lain untuk mendapatkan seorang wanita.

2. *Infatuation* (birahi)

Ini adalah tipe cinta di mana hanya ada komponen *passion* saja pada kedua belah pihak, tanpa adanya

intimacy atau *commitment*. Ada ketertarikan fisik yang berujung pada hasrat melakukan hubungan seksual yang serba instan, tanpa peduli membangun kedekatan. Film-film Hollywood bergenre *romance* di masa kini seolah menyebarkan pesan bahwa inilah titik mula yang ideal untuk cinta. Baru saja sepasang laki-laki dan perempuan bertemu dan main mata, tahu-tahu adegan berikutnya menggambarkan mereka sedang bercumbu. Tidak heran pada akhirnya dunia barat menjadi penuh dengan budaya seks kasual. Tak hanya itu, istilah-istilah seperti "*love at the first sight*" ("cinta pada pandangan pertama") sebenarnya membawakan pesan yang sama, yakni ketika seseorang melihat wanita cantik atau pria tampan, kemudian jantungnya berdegup dan menjadi salah tingkah, itulah cinta sesungguhnya. Ini adalah ide yang salah. Cinta "didiskon" hanya menjadi ketertarikan fisik semata.

3. *Empty love* (cinta kosong)

Ini adalah tipe cinta dimana hanya ada komponen *commitment* saja pada kedua belah pihak, tanpa adanya *intimacy* atau *passion*. Pada umumnya, sebuah cinta yang utuh berujung pada cinta kosong. Hal ini pada umumnya terjadi pada pasangan yang sudah kehilangan cinta yang awal dan menjadi orang asing dalam rumah. Secara legal mereka masih belum bercerai dan tetap mempertahankan hubungan tersebut dengan berbagai alasan, misalnya untuk mempertahankan status atau keuangan, alasan keagamaan, atau

keberadaan anak-anak. Tetapi mereka sudah hidup layaknya bukan suami istri, misalnya tidak pernah berkomunikasi, pisah kamar dan sebagainya. Sebaliknya, bisa juga sebuah cinta kosong bertumbuh menjadi cinta yang utuh, misalnya di dalam kasus pasangan yang dijodohkan. Pada awalnya mereka hanya memenuhi tuntutan keluarga saja. Namun, mungkin sekali dalam perjalanan waktu keduanya menjadi benar-benar menumbuhkan *intimacy* dan *passion* sehingga menjadi cinta yang utuh.

4. *Fatuous love* (cinta bodoh)

Ini adalah tipe cinta dimana hanya ada komponen *passion* dan *commitment* saja pada kedua belah pihak, tanpa adanya *intimacy*. Meskipun jarang, pada umumnya tipe cinta ini terjadi pada pasangan yang masih muda dan impulsif, tetapi hidup dalam keluarga yang kaku pada tradisi atau agama. Dua orang muda-mudi ingin melakukan kedekatan-kedekatan fisik, namun dibatasi oleh tabu masyarakat atau alasan-alasan agama. Dengan bodohnya, mereka kemudian memutuskan untuk segera menikah tanpa terlebih dahulu saling mengenal satu sama lain dan membangun kedekatan emosional. Akibatnya, kedua orang ini seperti terjebak di dalam suatu pernikahan yang memuaskan mereka secara seksual, tetapi tidak didukung oleh kedewasaan emosional untuk hidup bersama. Hubungan *abusive* yang berujung pada KDRT umumnya lahir dari cinta seperti ini.

5. *Companionate love* (cinta pendampingan)

Ini adalah tipe cinta di mana hanya ada komponen *intimacy* dan *commitment* saja pada kedua belah pihak, tanpa adanya *passion*. Tipe cinta ini adalah cinta yang intim, tetapi tanpa gairah seksual. Cinta ini lebih dalam daripada sekedar *friendship* (persahabatan) karena adanya komitmen jangka panjang. Tipe cinta ini pada umumnya ditemukan dalam pernikahan suami-istri yang telah uzur, tetapi keduanya tetap dekat dan selalu bersama. Tipe cinta ini serupa dengan kasih antara dua orang sahabat yang sangat dekat atau antara anggota keluarga, misalnya antara saudara atau anak dan orangtua.

6. *Romantic love* (cinta romantis)

Ini adalah tipe cinta dimana hanya ada komponen *intimacy* dan *passion* pada kedua belah pihak, tanpa adanya *commitment*. Perasaan romantis mengikat kedua orang melalui keintiman dan ketertarikan fisik. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain secara detil, sekaligus juga menikmati gairah seksual dan aktivitas-aktivitas bersama. Sayangnya, pasangan-pasangan seperti ini masih belum dapat mengambil komitmen jangka panjang untuk mengikatkan diri satu sama lain seumur hidup, bahkan tidak memiliki perencanaan masa depan apapun. Di budaya dunia barat yang mempromosikan kehidupan bebas, tipe cinta seperti inilah yang dipandang ideal.

7. *Consummate love* (cinta sempurna)

Ini adalah tipe cinta di mana ketiga komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* hadir. Ini adalah cinta yang ideal dan seimbang. Pasangan yang memiliki cinta seperti ini tidak bisa membayangkan dirinya hidup bersama dengan orang lain dan merasakan kebahagiaan tanpa pasangannya (memenuhi komponen *intimacy*). Mereka juga memiliki kehidupan seksual yang sehat (memenuhi komponen *passion*). Di dalam setiap kesulitan dan konflik, keduanya tetap berjuang mempertahankan kesetiaan mereka dan melewati setiap permasalahan itu bersama (memenuhi komponen *commitment*).

Di zaman modern ini, komponen *passion*-lah yang paling diutamakan sehingga mudah sekali menyalahartafsirkan *infatuation* dan *romantic love* sebagai cinta yang seutuhnya.

Hari Valentine = Perayaan Cinta?

Jadi, kembali ke pertanyaan awal: bagaimana kita sebagai orang Kristen merayakan Hari Valentine? Jawabannya mudah. Tentu saja boleh! Bagaimanapun, Alkitab tidak anti dengan cinta, bahkan *passion* atau gairah seksual sekalipun! Kitab Kidung Agung sepenuhnya didedikasikan untuk memuji cinta antar sepasang suami-istri.

Hari Valentine menjadi perayaan yang tidak baik ketika kita "mendiskon" cinta menjadi satu komponen saja, dalam hal ini komponen *passion* atau gairah. Celakanya, inilah yang dunia coba lakukan. Cinta utuh yang Tuhan kehendaki dimiliki seorang pria dan wanita perlahan-lahan didistorsi

oleh budaya-budaya modern dalam perayaan Hari Valentine dengan warna merah muda, coklat, bunga, ujaran-ujaran "*I love you*", serta lagu-lagu romantis yang pesannya tidak mendidik. Ketika momen Valentine digunakan untuk sekedar mengumbar perasaan-perasaan romantisme yang sifatnya egois tanpa saling membangun satu sama lain, tidak peduli seberapa menggebu-gebutnya perasaan pasangan tersebut atau seberapa kencang degup jantung yang berdebar, cinta itu bukanlah cinta.

Lihat saja contoh di dalam 2 Samamuel 13:1-22. Amnon merasakan "cinta" yang begitu menggebu-gebu sampai ia jatuh sakit (2 Sam 13:2). Ia sendiri mengakuinya kepada sahabatnya, Yonadab, dan mengatakan, "*Aku cinta kepada Tamar, adik perempuan Absalom, saudaraku itu*" (2 Sam 13:4). Di dalam terjemahan Septuaginta, yakni terjemahan bahasa Yunani untuk kitab Ibrani, Amnon mengatakan, "*ego agapo*". Kata yang dipakai Amnon untuk menggambarkan "cinta"-nya kepada Tamar adalah *agape*. Kalau menurut standard dunia modern yang "mendiskon" cinta menjadi sebatas passion atau gairah, cinta Amnon tentunya luar biasa sekali, bahkan bisa dijadikan lagu.

Namun, Alkitab mengisahkan bahwa ia malah menipu dan memperkosa Tamar. Sesudah memperkosanya, "*...timbullah kebencian yang sangat besar pada Amnon terhadap gadis itu, bahkan lebih besar benci yang dirasanya kepada gadis itu dari pada cinta yang dirasanya sebelumnya*" (2 Sam 13:15). Sebatas itulah "cinta"

Amnon kepada Tamar yang ia sebut sebagai "*agape*". Begitu merampas keperawanannya, ia malah membenci dan mengusir Tamar. "*Agape*" tinggal gombalan omong kosong saja.

Sungguh menyedihkan bahwa kisah Amnon dan Tamar adalah paradigma "cinta" zaman modern. Cinta egois yang hanya memanfaatkan pasangan. Tidak heran angka perceraian makin tinggi. Begitu satu pihak atau keduanya merasa tidak dipuaskan atau diuntungkan dalam hubungan tersebut, akan dengan mudah mereka mengajukan gugatan cerai. Tidak heran angka kumpul kebo meningkat. Keduanya tidak bersedia saling mengikatkan diri dan memberikan dirinya dalam cinta yang *unconditional* atau tanpa syarat. Tidak heran budaya hookup menjadi kesenangan anak-anak muda. Mereka hanya saling memanfaatkan satu sama lain untuk merasakan kenikmatan seksual, serta untuk menunjukkan kepada rekan-rekan mereka "prestasi" telah melakukan ini-itu bersama lawan jenis.

Jika hal-hal seperti ini adalah kemana perayaan Hari Valentine bermuara, sebaiknya tidak perlu merayakan Valentine. Apa gunanya merayakan "cinta diskonan"? Orang dunia boleh saja merasa puas dengan "cinta diskonan", tetapi orang Kristen harusnya memberi dan mengharapkan cinta yang utuh dari pasangannya.

Jadi, bagaimana cara merayakan Valentine yang Alkitabiah? Apakah harus dengan melakukan *bible study* dan doa bersama? Atau berkencan di gereja, lengkap dengan didampingi

hamba Tuhan seperti gaya berpacaran di seminari? Tentu saja tidak, meskipun tidak salah juga jika Anda melakukannya.

Prinsip merayakan Hari Valentine yang benar adalah dengan memiliki cinta yang utuh sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Teori Segitiga Cinta di atas dapat membantu menjadi penuntun bagaimana cara merayakan Valentine dengan benar. Pertama-tama, cobalah berefleksi manakah dari ketiga komponen itu yang menjadi kekurangan Anda dan pasangan. Momen Valentine haruslah dapat mengembangkan komponen yang kurang tersebut. Dari poin pertama ini saja, akan terlihat bahwa setiap pasangan memerlukan bentuk perayaan Valentine yang berbeda. Pasangan yang sudah menikah tiga puluh tahun, jenuh dengan urusan pekerjaan dan anak, tentunya memiliki kebutuhan perayaan Valentine yang berbeda dengan muda-mudi yang kepalanya masih kosong dengan perencanaan-perencanaan masa depan. Pasangan yang pertama kemungkinan besar sudah sangat kuat dalam hal *commitment*, tetapi telah kehilangan *passion* dan *intimacy*. Pasangan yang kedua, sebaliknya, mungkin sangat kuat dalam *passion* tetapi belum begitu mengenal satu sama lain dan masih belum berani melangkah lebih jauh. Dalam hal ini mereka kekurangan *intimacy* dan *commitment*.

Jadi, dalam perayaan Hari Valentine, hendaknya masing-masing pasangan merayakannya dengan cara yang sesuai untuk memenuhi

kebutuhannya. Untuk pasangan pertama, perayaan Valentine bisa dilakukan dengan berkencan, makan malam bersama atau melakukan aktivitas rekreasi yang lain. Ini adalah hari yang harus dikhususkan dan jangan biarkan urusan pekerjaan atau anak merusaknya. Tidak sampai di situ, momen seperti ini hendaknya tidak terjadi hanya setahun sekali, melainkan menjadi sebuah kebiasaan. Jordan Peterson, seorang psikolog klinis dari Kanada menyarankan agar pasangan suami-istri membiasakan diri menyisihkan waktu 4 jam per minggu untuk berkencan (boleh dibagi-bagi), 90 menit untuk berbincang-bincang mengenai pribadi masing-masing, dan 1-2 kali hubungan intim.

Untuk pasangan kedua, Hari Valentine jangan dihabiskan dengan nonton bioskop, lebih-lebih untuk berhubungan intim, melainkan dengan lebih banyak berbicara dan membuka diri dengan percakapan serius dari hati ke hati, membicarakan dengan berani apa yang menjadi langkah ke depan. Jika memang mereka memiliki visi-misi masa depan yang berbeda atau perbedaan yang tidak bisa terselesaikan, maka jangan merasa takut, malu, atau sedih jika harus menjadikan Hari Valentine sebagai hari putus.

Ingat: tidak ada yang salah dengan Hari Valentine. Namun, biarlah Valentine yang kita rayakan adalah selebrasi cinta utuh sebagaimana yang Tuhan kehendaki, bukan selebrasi cinta diskon ala dunia.

Devina Benlin Oswan, M.Th.

Kasih Sejati vs. Kasih Semu yang Adiktif

Ketika kita mengasihi seseorang atau sesuatu, apakah itu merupakan kasih sejati murni atau kasih semu adiktif dan membuat kita kecanduan? Bagaimana membedakannya?

Kasih Sejati

Kasih yang sejati **memberi hidup** dan **membebaskan**. Yesus Kristus adalah kasih dan Ia mewujudkannya dengan memberikan diri-Nya dan membebaskan mereka yang dikasihi-Nya. Roma 8:32 menyatakan bahwa Allah Bapa memberikan anak-Nya bagi kita karena Ia sangat mengasihi kita. Sementara Yohanes 15:13 menyatakan bahwa seperti halnya Allah Bapa, Kristus pun memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabat yang dikasihi-Nya.

Rasul Paulus yang menulis 13 dari 27 kitab di Perjanjian Baru yang menunjukkan wujud kasih, antara lain di kitab Filemon. Di kitab tersebut terdapat tiga tokoh utama: Filemon, Rasul Paulus dan Onesimus. Filemon adalah seorang Kristen yang tinggal di Kolose. Ia adalah penerima surat dari Rasul Paulus yang sebagian besar isinya membahas mengenai seorang budak bernama Onesimus yang melarikan diri dari Filemon

karena mencuri. Namun karena pelayanan Rasul Paulus, Onesimus menjadi seorang Kristen yang hidupnya berubah secara signifikan. Surat Filemon ini membahas proses rekonsiliasi antara Onesimus dan Filemon.

Rasul Paulus memiliki otoritas untuk memerintahkan Filemon agar menerima kembali Onesimus. Namun Paulus tidak melakukan demikian, sebaliknya, ia menulis surat yang isinya memohon kepada Filemon dengan dasar kasih yang mengam-puni.

Di Filemon 1: 9 Paulus menulis kepada Filemon "aku memintanya dari padamu.." Lalu di ayat 10 ia mengulangi kembali hal tersebut dengan menuliskan "Aku ... mengajukan permintaan kepadamu..." Dari sini terlihat bahwa Paulus tidak memerintahkan, tapi berupaya menghormati. Jika memakai bahasa sehari-hari, Paulus mengatakan kepada Filemon "Aku hanya mengharapkan pengertianmu. Aku tidak bermaksud memaksa atau membuatmu sakit kepala dengan tuntutanku. Aku hanya ingin memohon mewakili Onesimus, anak rohaniku."

Penulis Dennis Ngien menunjukkan dalam bukunya *"Interpretation of Love: God's Love and Ours"* bahwa ada banyak hubungan persahabatan dan pernikahan yang hancur karena ada terlalu banyak perintah dan terlalu sedikit upaya untuk menghormati.

Rasul Paulus menunjukkan bahwa kasih bukan upaya untuk merendahkan orang lain, tapi untuk membangun dan membuat orang lain menjadi berguna (lih Fil 1:11). Walaupun ada beberapa perbedaan pendapat, namun bapa gereja Ignasius dari Antiokhia (abad ke-2 M) mengatakan bahwa di kemudian hari Onesimus menjadi bishop yang berpengaruh di Efesus.

Jika Paulus tidak memiliki kasih yang sejati, ia tidak akan menulis surat kepada Filemon, karena sebetulnya ia pribadi sangat terbantu oleh kehadiran Onesimus. Dalam Filemon 1:13-14 Paulus mengatakan, *"Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil, tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela."*

Kasih Semu yang Adiktif

Kasih semu atau adiksi bersifat kebalikan dari kasih sejati: bukan memberi dan membebaskan, tapi mengambil dan mengikat. Kasih semacam ini terjadi ketika kita mengharapkan seseorang atau sesuatu memuaskan kita secara lebih dalam lagi karena kita merasa selalu ada yang kurang di

dalam diri kita. Sebagai dampaknya, relasi tersebut diwarnai oleh lebih banyak drama daripada keintiman dan kasih yang sejati.

Dalam bukunya *"Is It Love or Is It Addiction?"*, penulis Brenda Schaeffer menuliskan unsur-unsur dari kasih yang sehat kepada sesama: afeksi, kepedulian, penghargaan kepada yang lain, kepercayaan, penerimaan, pemberian, sukacita dan kerapuhan. Ketika unsur-unsur kasih itu dihidupi, akan terdapat kekuatan dan hiburan, bahkan di tengah kesulitan dan keraguan sekalipun.

Namun ketika hati terluka dan tidak terjadi pemulihan, seseorang akan menghidupi kasih yang tidak sehat yang kerap dirujuk sebagai kasih semu atau kasih adiktif untuk mengatasi rasa sakit yang timbul. Secara definisi, kasih adiktif adalah ketergantungan pada seseorang atau sesuatu di luar diri untuk memenuhi berbagai kebutuhan jiwa yang tidak terpenuhi, untuk menghindari rasa takut atau rasa sakit emosi, menyelesaikan masalah, serta untuk mempertahankan keseimbangan.

Gerald G. May yang banyak menulis mengenai adiksi menyatakan ada perbedaan nyata antara kasih adiktif yang mengikat dan kasih yang berkomitmen. Perbedaannya adalah antara ketergantungan yang tidak sehat (*codependence*) dengan belas kasihan; antara memuaskan kebutuhan satu pihak saja dengan saling memuaskan kebutuhan (terdapat mutualitas); dan antara dikuasai oleh rasa malu dengan adanya keberhargaan diri.

Kasih adiktif ini bersifat paradoks, karena di satu sisi seseorang berupaya mendapatkan kendali diri, namun dalam upaya tersebut ia justru melepaskan kendali dengan memberikan kuasa pada seseorang atau sesuatu di luar dirinya. Hal ini menyebabkannya tergantung secara tidak sehat pada orang lain, pada ilusi romantis, atau pada seks.

Bersifat adiktif karena menstimulasi 'perasaan nyaman' (*feeling good chemicals*) yang memberi kepuasan instan. Dalam jangka menengah panjang, hal ini menyebabkan seseorang dikuasai oleh kepuasan kimiawi yang terdiri dari tiga komponen utama: 1) obsesi di mana seluruh fokus dan tenaga tersita pada objek adiksinya, 2) perasaan tidak mampu pegang kendali, 3) diteruskannya perilaku adiktif tersebut walaupun memiliki dampak fisik atau kejiwaan yang buruk.

Kasih semacam ini juga kerap dihubungkan dengan perasaan 'tidak pernah cukup' atau 'tidak cukup baik'. Dari pengalaman melayani mereka yang terjebak dalam kasih adiktif, Schaeffer melihat bahwa kebanyakan penderita kasih adiktif tidak mendapatkan pemuasan kebutuhan secara baik dan sehat di masa pertumbuhan ketika kanak-kanak.

Kasih adiktif ini lalu menjadi upaya bawah sadar (*unconscious*) untuk memuaskan kelaparan akan rasa aman, sensasi, kekuasaan, identitas, rasa memiliki, dan makna. Kasih adiktif dapat memiliki komponen romantisme atau seksual, tapi tidak

selalu demikian. Wujudnya dapat berupa romantisme serta kebergantungan yang tidak sehat pada orang lain, sampai pada penyelewengan emosi serta seksual yang diwarnai dengan kekerasan.

Secara umum terdapat tiga jenis kasih adiktif, yaitu adiksi kasih (*love addiction*), adiksi romans (*romance addiction*) dan adiksi seksual (*sexual addiction*). Akar dari ketiga jenis adiksi ini mirip dan saling berkelindan, walau prosesnya berbeda. Ketika objek kasih seseorang merupakan juga objek romantisme dan seksual, maka ia akan mengalami perasaan intens yang berdampak pada perilaku irasional ketika orang/objek 'kasih'nya itu memutuskan untuk menarik diri atau mengancam akan menarik diri. Hal inilah yang menyebabkan relasi tersebut kerap diwarnai drama karena kimiawi syaraf dari kasih semacam ini dapat menjadi sejenis 'narkoba' yang sulit dilepaskan. Berikut ini penjabaran singkat dari tiga jenis kasih adiktif:

Jenis Kasih Adiktif 01: Adiksi Kasih (Love Addiction)

Merujuk pada kebergantungan yang tidak sehat kepada objek kasih. Dalam adiksi jenis ini, seseorang berusaha memperhatikan orang lain tapi dengan tidak memperhatikan kebutuhan emosional dirinya; atau sebaliknya, berusaha mengendalikan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dirinya sehingga merugikan yang lain. Dengan kata lain, seorang yang menderita adiksi kasih

berupaya menuntut orang lain untuk 'memperbaiki' rasa takut, rasa sakit dan ketidaknyamanan dirinya, bahkan dengan mentoleransi perilaku yang menyimpang dalam prosesnya. 'Orang lain' ini dapat berupa anak, orang tua, sahabat, atasan, bawahan, pasangan atau kekasih.

Kunci penting dalam melihat keberadaan adiksi kasih adalah memperhatikan bagaimana perasaan seseorang ketika 'objek kasihnya' tidak sependapat dengannya, menjauhinya, atau mengancam untuk meninggalkannya. Biasanya akan terjadi peningkatan perilaku disfungsi ketika objek kasih meninggalkan dirinya.

Jenis Kasih Adiktif 02: Adiksi Romans (Romance Addiction)

Merujuk pada dijadikannya objek kasih sebagai juga objek romantis. Orang yang menjadi objek ini dapat berupa seseorang yang hidup di dunia nyata atau sekedar fantasinya. Wujud adiksi dapat berupa fantasi yang dikembangkan seperti hanya yang terdapat di novel-novel romans, atau euforia (perasaan sangat bahagia) ketika menghidupi suatu pengalaman romans baru.

Baik berupa fantasi atau pun realita, seseorang yang menderita adiksi romans akan dipenuhi perasaan 'memabukkan' pada tahapan atraksi yang biasa disebut dengan istilah '*limerence*'. *Limerence* ini bersifat seperti narkoba karena menggantikan keintiman nyata. Hal ini seringkali berkembang menjadi ob-

sesi dramatis yang menyebabkan seseorang bertindak irasional, seperti misalnya: menguntit objek romantisnya.

Jenis Kasih Adiktif 03: Adiksi Seks (Sex Addiction)

Adiksi seksual melibatkan aktivitas seksual tak terkendali yang berdampak pada terjadinya berbagai konsekuensi negatif. Menurut Mark Laaser, penulis yang banyak membahas tentang adiksi seks, ketika kasih seksual normal terdistorsi, terepresi, atau terhalangi, maka seseorang dapat terjebak pada adiksi seksual.

Sementara itu menurut peneliti Patrick Carnes, seks tidak bicara tentang baik atau buruk dalam konteks moral, sosial atau psikologis. Namun, berbagai perilaku di area seksual akan menentukan apakah perilaku tersebut merupakan adiksi atau bukan. Perilaku seksual adiktif adalah yang bersifat eksploitatif: yaitu yang sifatnya non-mutual, merendahkan, melibatkan rasa malu atau didasarkan pada rasa takut.

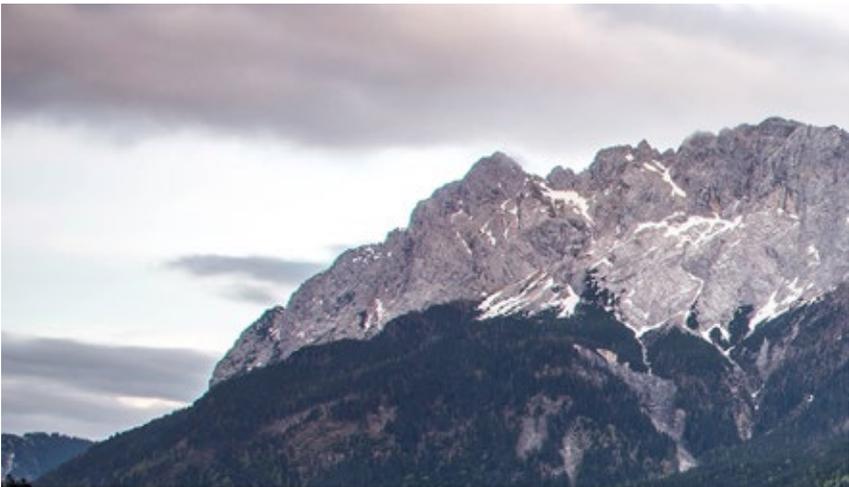
Mengatasi Kasih Semu yang Adiktif: Sebuah Proses

Penjelasan mengenai kasih adiktif ini tentu masih sangat terbatas. Diperlukan penelaahan yang lebih mendalam untuk seseorang dapat memahaminya dengan jelas. Tulisan singkat ini sekedar menunjukkan realita dari keberadaan kasih adiktif yang berbahaya. Diperlukan sebuah proses bersama Tuhan, diri dan orang yang dapat membantu (misal: pembim-

bing, konselor, psikolog, psikiater) untuk bisa mengatasi kasih adiktif ini. Schaeffer menyatakan bahwa setidaknya terdapat 7 tahap proses untuk seseorang bisa keluar dari kasih adiktif kepada kasih yang sejati, yaitu: 1) penyangkalan, 2) ketidaknyamanan, 3) konfrontasi, 4) pemisahan psikologis, 5) resolusi diri, 6) kepemilikan, dan 7) penjangkauan. Dalam istilah teologis, bagi orang

Kristen diperlukan proses untuk mengganti 'berhala' (adiksi) dengan kasih-Nya yang sejati (lih Kol 3:1-5). *"Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah"* (Kol 3:3). Di dalam proses ini, seorang Kristen perlu mengalami bahwa Yesus lebih indah dari imajinasi dan lebih atraktif dibanding adiksi apa pun yang mengisi kekosongan hatinya.

Grace Emilia



COLOSSIANS 3:3 KJV

*For ye are dead,
and your life is hid
with Christ in God.*

scripture-images.com

MENGUNGKAP “JADI DIRI” KASIH YANG ASLI DAN PALSU

"Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhi yang jahat dan lakukanlah yang baik. Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat."

Roma 12:9-10

KEJAHATAN KASIH!

Kejahatan kasih itu berkenaan dengan kasih yang palsu, penuh kepura-puraan, kebohongan dan dusta. Sebetulnya, kalau berbicara tentang kasih, tidak ada kasih yang palsu itu. Semua kasih seharusnya asli (pahami: murni dan benar). Mengapa? Karena kasih berasal atau bersumber dari Allah. Rasul Yohanes berkata: "*Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih*" (1 Yoh 4:8). Perhatikan pernyataan "Allah adalah kasih"! Kalau Allah adalah kasih, apakah mungkin kasih-Nya itu palsu? Kalau sampai palsu, itu pasti 'menabrak' keberadaan dari Allah sendiri yang adalah kebenaran dan kudus adanya, karena palsu itu selalu berlawanan dan bertentangan dengan kebenaran dan kekudusan. Rasul Yakobus berkata: "*Setiap pemberiaan yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena*

pertukaran" (Yak 1:17). Semua yang berasal dari Allah pasti baik, termasuk kasih.

Jadi dapat disimpulkan, karena asal atau sumber kasih itu dari Allah, maka kasih itu pasti asli (ori), bahkan sangat baik, indah, menggerakkan dan menyentuh hati siapapun yang menerima dan mengalaminya. Kasih itu sungguh menakjubkan, mengherankan dan sangat spektakuler tiada duanya. Yang perlu dipikirkan dengan serius adalah mengapa kasih bisa palsu? Prinsip kebenaran untuk jawabannya: yang palsu pasti berasal dari Iblis! Cara mengujinya dengan menjadikan perkataan Kristus sebagai dasar pertimbangan dan penilaiannya. Kristus berkata: "*Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta*" (Yoh 8:44).

Ada 5 penekanan yang menunjukkan kualitas hidup yang dimiliki Iblis, yaitu: (1) Ia pembunuh sejak semula; (2) Tidak hidup di dalam kebenaran; (3) Ia berbicara atas kehendaknya sendiri; (4) Ia pendusta; dan (5) Ia bapa segala dusta! Kualitas hidup yang dimiliki Iblis ini menunjukkan bahwa

semua penyimpangan, pelanggaran, dosa dan kejahatan yang terjadi di dalam dunia dan hidup manusia pasti sumbernya berasal dari Iblis. Perhatikan penekanan kalimat yang Kristus berikan: Kamu (manusia) ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu, yaitu Iblis, dengan melakukan kejahatan kasih, yang menghadirkan kasih palsu, yang berasal darinya.

Di sini bukan ingin menjadikan iblis sebagai "kambing hitam" semata dari segala kejahatan kasih yang dilakukan manusia, tetapi hanya ingin mengungkapkan korelasi antara dusta/kepalsuan yang dilakukan iblis, yang ternyata juga dilakukan oleh manusia. Baik Iblis maupun manusia berdosa, sama-sama tidak ada di dalam kebenaran! Korelasi ini saling mengikat, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Ini benar-benar kesehatan antara Iblis yang adalah kegelapan dengan manusia yang hidup di dalam kegelapan karena dosa. Sama-sama gelap, menyeleweng, berdusta, membuat kepalsuan dan melakukan manipulative, mencari keuntungan diri sendiri dengan cara merugikan orang lain. Inilah yang menjadi sumber pembalikan kebenaran kasih yang asli, murni, menjadi kasih yang palsu, karena banyaknya ditemukan dusta dan kebohongan dalam membangun kasih.

MENGAPA KASIH DAPAT DEMIKIAN?

Jawabannya kembali pada diri masing-masing! Apakah mau berperilaku seperti Allah dengan kasih yang asli/murni, atau berperilaku

seperti Iblis dengan kasih yang palsu, kepura-puraan, bohong dan dusta. Pilihan ini akan menentukan kualitas kasih yang dimiliki seseorang. Memang, di dalam dunia ini begitu banyak contoh kasih yang 'wajahnya' sangat buruk dan jahat, tetapi ada juga yang justru terbalik, sangat baik, indah, murni dan mengagumkan. Sekarang, contoh mana yang mau diambil untuk menghadirkan kasih dalam kehidupan masing-masing.

Allah itu sangat luar biasa! Di tengah-tengah dunia yang sudah dikorup dan dirusak oleh dosa, kejahatan dan Iblis, ternyata Dia tetap mendeklarasikan diri-Nya dengan berfirman: "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*" (Yoh 3:16). Sungguh mengagumkan, di tengah-tengah banyaknya kejahatan kasih yang dilakukan manusia, ternyata Allah menghadirkan kasih yang asli, murni dan benar. Ada kualitas kasih yang bermutu tinggi, yaitu dengan memberikan Anak-Nya yang Tunggal. Pemberian ini menjadi bukti kongkret bahwa Allah di dalam segala anugerah-Nya yang penuh dengan kemurahan memberikan kebaikan kasih-Nya. Kebaikan kasih yang menyediakan hidup yang kekal bagi siapapun yang mau percaya pada kasih, yaitu pemberian Kristus yang berasal dari Allah sendiri.

Inilah penyeimbang yang Allah sengaja lakukan, supaya kejahatan kasih yang diperbuat Iblis dan

orang-orang berdosa yang menjadi pengikutnya tidak menjadi merajalela. Dengan penyeimbang ini, diharapkan 'wajah' kasih yang sudah terlanjur buruk dan rusak dapat diperbaiki, dimunculkan kembali dengan 'wajah' yang sangat cantik, menawan dan penuh dengan "aura" (pancaran) Ilahi. Ingat, kasih itu berasal dan bersumber dari Allah yang adalah kasih, sehingga aura Ilahi dari Allah, pasti akan terpancar dengan cemerlang!

Untuk menemukan jawaban mengapa kasih dapat demikian, perlu terlebih dulu diungkapkan kondisi riil dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah pelaku utama dari kasih, sebagai pihak yang memberi kasih dan penerima kasih! Kasih yang bagaimana yang manusia berikan dan terima, semuanya tergantung pada diriya sendiri sebagai pelaku utamanya. Satu kebenaran yang tidak bisa ditolak, bahwa manusia dikatakan "telah kehilangan kemuliaan Allah". Mengapa dikatakan demikian? Karena semua orang telah berbuat dosa! (Rm 3:23). Kondisi inilah yang membuat manusia ada di dalam keadaan 'mati'. Rasul Paulus berkata: "*Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu menaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka*" (Ef 2:1-2). Kehilangan kemuliaan Allah ini bisa terjadi dikarenakan dosa yang membawa manusia mengalami kondisi 'mati'.

Harus dipahami bahwa 'mati' di sini memiliki 3 pengertian, yaitu: (1) Mati jasmani - putusnya hubungan antara roh sebagai sumber hidup dengan tubuh. Mati, karena roh meninggalkan tubuh, membuat tubuh manusia menjadi mati; (2) Mati rohani - Roh manusia sudah tidak mampu lagi menjadi wadah bagi kebenaran sehingga kebenaran tidak ditemukan lagi dalam hidup manusia. Hal inilah yang membuat manusia sangat sulit untuk merespon, apalagi melakukan kebenaran. Meskipun ada keinginan kuat untuk melakukan yang baik dan benar, ternyata yang jahat itu yang dilakukan, karena di dalam diri manusia ada kuasa dosa yang mengikat, membelenggu, dan memperbudak; (3) Mati kekal - berbicara tentang penderitaan kekal yang harus ditanggung oleh setiap manusia yang tidak punya sikap hidup mau bertobat, meninggalkan dosa. Dan yang paling penting, tidak punya jaminan keselamatan di dalam Kristus.

Di dalam konteks kasih yang palsu inilah kondisi 'mati' karena dosa membuat kasih manusia itu berubah menjadi rusak dan buruk, karena kasih itu berhubungan dengan hati, pikiran dan perilaku, dimana ketiganya ada di wilayah yang 'tersembunyi' yang tidak pernah diketahui oleh orang lain, Iblis, bahkan diri sendiri, hanya dapat diketahui secara jelas, terang, tepat dan benar oleh Allah sendiri. Kalau seseorang tidak mengenal Allah dan tidak punya rasa takut akan Allah serta ada di dalam kondisi berdosa, kasih macam apakah yang

manusia akan hadirkan dan terima? Syukur kalau bisa mendapatkan kasih yang baik, agak baik (lumayan) dan penuh tanggung jawab. Tetapi kenyataannya, yang beruntung ini sangat terbatas. Bukan tidak ada. Ada, tetapi sangat sedikit, dibandingkan jumlah yang tidak beruntung. Maka harus diakui, makin lama kasih yang asli akan semakin sulit ditemukan, akan menjadi barang yang langka! Kalau ditemukan, harganya akan sangat-sangat mahal!

KASIH DARI "SI-AKU"

Lebih lanjut di dalam konteks kasih, pengertian mati ini berkenaan dengan keadaan mati rohani! Maka, meskipun manusia punya keinginan besar untuk memiliki kasih yang asli, murni dan benar, tetapi karena ada di dalam keadan mati rohani, kebenaran kasih yang ada di dalam hidup manusia tidak dapat berfungsi secara maksimal. Kasih kebanyakan manusia, yang mati rohani dan tidak berdasarkan pada kebenaran kasih, pasti hanya berpusatkan pada diri sendiri saja. Sangat bersifat egois: "Kasih si aku"! Kasih yang lebih memberikan tuntutan utama untuk memenuhi terlebih dahulu kenikmatan dari si "aku". Jelas ini sangat berbahaya, karena kasih yang demikian sangat egois, jahat dan bersifat merusak. Konsep kasih dari "si-aku" ini, dapat dilihat di dalam 2 catatan di dalam kitab Kejadian.

Catatan Pertama. Dikatakan: "*Lamekh mengambil istri dua orang: Yang satu bernama Ada, yang lain Zila*" (Kej 4:19). Perhatikan, Lamekh ini adalah

laki-laki pertama dari keturunan Kain yang menganut pernikahan poligami, yaitu lebih dari satu istri. Bisa dua, tiga, empat dan seterusnya! Padahal, Tuhan menetapkan hanya satu istri yang menjadi penolong (Kej 2:1).

Harus diakui bahwa penyelewengan di dalam pernikahan poligami, kalau ditelusuri, bersumber pada kasih "si-aku". Tidak merasa puas dengan satu istri saja. Ingin dapatkan kepuasan dari perempuan lain yang dijadikan istri kedua. Kalau tidak membuat puas lagi, maka kasih "si-aku" akan mencari lagi dan lagi, seperti orang yang kelaparan. Ini jelas adalah lingkaran setan dari penyelewengan kasih yang banyak membelenggu manusia. Biasanya untuk melegalkan, orang penganut poligami selalu melakukan rasionalisasi bahwa kasih itu mampu dibagi pada banyak orang".

Catatan Kedua. Dikatakan: "*Maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil istri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka*" (Kej 6:2). Kalau diperhatikan sepintas, sepertinya oke-oke saja dan wajar-wajar saja. Tetapi, coba perhatikan dengan seksama, penyebutan "anak-anak Allah" ini sebetulnya di dalam konteksnya menunjuk kepada laki-laki yang saleh, yang adalah keturunan dari Set. Ternyata di dalam praktek hidup yang dijalani, anak-anak Allah ini melakukan gaya hidup di dalam mencari istri, yang dikatakan: "Siapa-siapa saja yang disukai mereka". Mengapa bisa demikian? Alasannya, anak-anak

perempuan manusia itu cantik-cantik, yaitu keturunan Kain, yang diberi tanda karena kejahatan pembunuhan adiknya Habel (Kej 4:15).

Tentunya sebagai anak-anak Allah, seharusnya mereka lebih menekankan nilai-nilai kesalehan, dengan mencari perempuan untuk dinikahi yang berasal dari keluarga yang saleh juga. Tetapi karena dorongan kasih "si aku" berdasarkan kecantikan semata, maka prinsip kesalehan dilanggar, diganti dengan prinsip siapa saja yang mereka sukai! Inilah yang memprihatinkan! Demi mendapatkan kecantikan, prinsip atau nilai kesalehan di dalam iman kepada Allah rela diganti dan ditinggalkan. Yang juga perlu diungkapkan, ternyata pengertian "yang disukai mereka" ini bukan hanya untuk satu perempuan cantik saja, tetapi mempunyai pengertian menjadikan perempuan-perempuan cantik ini 'koleksi' yang sangat disukai.

Dari dua catatan ini jelas terlihat adanya kecenderungan penyimpangan dari kasih "si-aku" yang memberikan penekanan lebih kepada kasih yang bersifat nafsu, dimana aktivitas seksual yang diutamakan untuk dipenuhi dan dinikmati. Tidak puas hanya dengan satu orang saja. Bisa lebih dari satu bahkan bisa dengan siapapun. Prinsipnya, asal sama-sama mau dan menyenangkan! Kalau lebih diperhatikan, ternyata penyimpangan dari kasih "si-aku" ini makin berkembang pesat. Dapat melanda siapapun, termasuk juga kalangan orang-orang saleh/percaya. Hal ini dapat terjadi karena kuasa do-

sa yang membawa kematian rohani ini begitu hebat, mematkan nilai-nilai kebenaran di dalam diri manusia.

Mau bukti? Coba buka mata lebar-lebar. Pada saat kasih itu dinyatakan kepada seseorang dan kemudian diterima, seharusnya ada masa perkenalan, mengenal pribadi masing-masing. Seharusnya hal ini lebih banyak dilakukan melalui dialog, tukar pikiran, bahkan diskusi yang banyak dan panjang, teristimewa dibawa dan digumulkan bersama-sama dengan Allah. Tetapi sekarang ini, apakah ada pacaran tanpa ada aktivitas seksual? Murni benar-benar pacaran yang sehat dan benar? Pasti ada, tetapi sedikit dan sangat jarang sekali. Hanya masih bisa dipertahankan oleh orang-orang yang menganut gaya "ortodok" (kolot), yang menolak seks di dalam kondisi apapun selama masa pacaran. Mengapa menolak? Karena pacaran bukanlah suami-istri.

Tetapi yang sangat menyedihkan dan memprihatinkan, di masa pacaran sudah melakukan perbuatan seperti suami istri di dalam aktivitas seksual. Perlu diperhatikan, aktivitas seksual di sini kadarnya dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu dari tatapan mata, gandengan tangan, pelukan, ciuman, belaian sampai melakukan hubungan seksual. Tentunya aktivitas seksual ini sangatlah sulit dihindari, tetapi bukan berarti tidak bisa! Sulit dihindari, karena zaman sekarang masuk zaman "revolusi seks". Seks yang awalnya dilakukan di kamar tidur, dilakukan oleh suami-istri secara diam-diam, sekarang dibawa

ke ranah publik/umum untuk dapat dilihat, didengar dan dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, tanpa harus menjadi suami-istri. Kebebasan sex atau free sex lebih diutamakan! Apakah ini berdasarkan kasih yang sebenarnya atau palsu berdasarkan nafsu?

Lebih jauh lagi, perkembangan kasih "si-aku" ini ternyata juga berkenaan dengan penyimpangan-penyimpangan yang lain. Misalnya, perselingkuhan, baik yang melibatkan yang sudah sama-sama menikah, yang belum menikah, dan yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Semua bebas dilakukan! Yang lebih mengerikan, juga ditemukan adanya ketidakwajaran dari kasih "si-aku", yaitu:

1. Homo dan Lesbian, kasih dan seksual dengan sesama jenis.
2. Pedofilia, kasih dan seksual dengan anak kecil.
3. Inces, kasih dan seksual dengan saudara sekandung.
4. Bestialitas atau zoophilia, kasih dan seksual dengan binatang.
5. Frotteurisme, melakukan seksual di depan umum dengan cara menempelkan dan menggosok-gosok organ kelamin kepada orang lain, khususnya kepada perempuan dan anak-anak.
6. Fetisisme, kasih dan seksual dengan pakaian, celana dalam dan sarana lain.
7. Voyeurisme, kasih dan seksual dengan suka mengintip orang buka baju, telanjang.
8. Necrophilia, kasih dan seksual dengan mayat.

Semua penyimpangan ini menunjukkan betapa mengerikannya perilaku-perilaku kasih palsu yang membuat manusia berperilaku kasih/seks sangat bejat, menjijikkan dan mengerikan! Terjadi penyimpangan kasih yang asli, murni, baik, benar yang berasal dari Allah, diganti dengan kasih "si-aku" yang menabrak semua norma-norma kepatutan, kelayakan dan kesopanan. Apakah kasih yang macam ini akan diikuti?

KASIH YANG ASLI

Kasih ini adalah kasih yang sejati. Sejati, karena tidak ada kepalsuan dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Kasih yang sejati akan selalu memberikan kesadaran penuh di dalam menyatakan, menjalani dan menghidupi kasih dengan cara-cara yang baik, benar, sopan, kudus dan berkenan di hadapan Allah. Kalau sampai hal-hal yang demikian ini tidak diusahakan dan diperjuangkan dengan serius dan segenap hati, maka kasih ini pastilah palsu. Palsu, karena bersifat negatif dan merusak, dapat menghancurkan keberadaan dari kasih itu sendiri dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kalau kasih sejati ingin didapatkan, prinsip utama yang harus dilakukan adalah membangun relasi dengan Allah yang menjadi sumber kebenaran dari kasih sejati. Dengan relasi ini pastilah dapat ditemukan prinsip-prinsip kebenaran kasih yang sudah Allah tuliskan di dalam terang Firman-Nya.

Artinya, jadikan prinsip-prinsip kebenaran kasih dari Firman sebagai dasar di dalam membangun kasih yang

murni, benar dan indah, yang sesuai dengan yang Allah kehendaki. Tentunya sebagai pemilik dari kasih yang asli, sejati, Allah yang paling tahu dengan tepat bagaimana seharusnya kasih ini dijalani, dihidupi dan dilakukan. Harus selalu ada di dalam koridor-koridor yang Allah sudah berikan dan tetapkan. Prinsipnya, mau tunduk, taat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kasih Allah ini.

Untuk lebih mendalami kasih yang berasal dan bersumber dari Allah, sangatlah perlu memperhatikan Firman-Nya yang disampaikan Rasul Paulus: "*Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu*" (1 Kor 13:4-7). Kalau diperhatikan penjabaran dari kasih ini, dapat terlihat dengan jelas adanya 2 sisi dari kasih yang perlu diangkat, yaitu:

1. *Sisi positif*. Di dalam kasih selalu ada kesabaran, kemurahan hati, dan sukacita karena kebenaran, mampu menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, punya pengharapan untuk segala sesuatu dan sabar di dalam menanggung segala sesuatu.

2. *Sisi negatif*. Di dalam kasih pasti tidak ada cemburu yang membabi buta, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak

sopan, tidak mencari keuntungan dengan cara-cara curang/menipu, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, dan tidak bersukacita karena ketidakadilan.

Kalau kedua sisi dari kasih ini sungguh diusahakan, maka kasih yang egois dari "si-aku" akan tergeser dengan sendirinya. Tergeser, diganti dengan kasih asli yang sejati, sehingga hal-hal yang baik dan benar akan lebih banyak dihadirkan, dan dapat menjadi bukti kongkret bagi yang dikasihi serta yang menerima kasih. Hal ini dapat terjadi semata-mata karena adanya "*role model*" dari Allah sendiri yang sudah "mendemonstrasikan" kasih-Nya yang asli, yang dikaruniakan kepada orang-orang berdosa. Sebetulnya, tidak ada yang layak menerimanya, tetapi Dia melayakkan. Demontrasi kasih yang menjadi "*role model*" ini dapat dilihat di dalam 3 perpektif dari tindakan Allah Tritunggal, yaitu:

Pertama, diungkapkan bahwa Bapa di dalam kasih-Nya yang besar telah mengaruniakan/memberikan anak-Nya yang Tunggal (Yoh 3:16). Istilah "tunggal" mempunyai pengertian satu/hanya satu-satunya (*his one and only son*). Penyebutan ini memberikan pengertian yang sangat dalam tentang kebenaran kasih yang sesungguhnya dari Bapa, yaitu kerelaan untuk memberi, di mana kerelaan ini berkenaan dengan hati Bapa. Hati Bapa yang penuh dengan belas kasihan, kemurahan dan kebaikan, yang membuat Bapa, karena dorongan kasih-Nya selalu memberikan yang terbaik pada orang-orang yang dikasihi-Nya.

Yang hebat, memberi di sini bukanlah asal memberi dengan pemberian yang biasa-biasa saja, apalagi murahan, tetapi pemberian yang sangat luar biasa, yaitu memberikan Anak-Nya yang Tunggal. Tujuannya, supaya melalui pemberian kasih ini tercapailah gol yang Tuhan tuju, yaitu membawa orang-orang yang dikasihi menerima dan mengalami hidup yang kekal. Sungguh hebat dan luar biasa kasih Bapa di dalam memberi! Meskipun ada dosa yang membawa kebinasaan, anugerah Bapa di dalam kasih-Nya mampu melepaskan orang-orang yang dikasihi dari kuasa kegelapan dan memindahkannya ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih (Kol 1:13).

Pemberian yang sangat luar biasa dari Bapa inilah yang membuat Rasul Paulus berkata di dalam ketakjubannya: *"Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak menyanguniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?"* (Rm 8:32). Jelas, kasih Bapa ini tidak main-main! Ada totalitas kasih di dalam memberi kepada yang dikasihi, meskipun harus memberikan Anak-Nya yang Tunggal yang Dia kasihi.

Kedua, diungkapkan bahwa kasih Kristus adalah kasih yang mau mencari orang terhilang, sakit, lemah, terlantar, bahkan menyembuhkan dan menyelamatkannya. Dikatakan: *"Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka"* (Mat 9:36a). Hati Kristus tergerak oleh belas kasihan karena orang-orang ini lelah dan terlantar, se-

perti domba yang tidak bergembala. Kasih Kristus ini mengungkapkan kebenaran yang sangat luar biasa, adanya kepedulian Allah terhadap segala persoalan dan pemasalahan yang dihadapi orang-orang yang terbelenggu dosa.

Kasih membuat Kristus mau turun dari sorga untuk mengambil rupa menjadi manusia, melalui peristiwa inkarnasi. Meskipun Kristus adalah Allah, Dia rela melakukan pembatasan diri-Nya, mengambil rupa seorang manusia dan menjadi hamba, sampai taat menderita dan mati di atas kayu salib (Flp 2:7-8). Kristus melakukan semua ini semata-mata untuk menyatakan karya keselamatan yang Dia kerjakan. Dari tindakan Kristus inilah terungkap kebenaran yang sangat menyentuh hati, yang menunjukkan betapa hebatnya kasih Kristus kepada orang-orang berdosa, supaya mereka dapat mengalami keselamatan.

Dikatakan juga: *"Sama seperti Anak Manusia, datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang"* (Mat 20:28). Kasih yang dinyatakan oleh Kristus jelas terlihat dari misi kedatangan-Nya, yaitu melayani, dan yang luar biasa hebatnya adalah adanya kerelaan untuk menyerahkan nyawa, hidup-Nya, menjadi tebusan bagi banyak orang yang sudah jatuh dan dikuasai dosa. Semua yang Kristus lakukan ini menjadi bukti kongkret dari tindakan kasih yang nyata, murni dan asli, dalam pengertian bahwa kasih Kristus adalah kasih yang tidak merusak, berbuat jahat, apalagi men-

cari keuntungan, tetapi kasih yang sungguh bersifat menebus dengan cara melayani orang-orang yang dikasihi-Nya.

Terakhir, diungkapkan bahwa kasih dari Roh Kudus adalah kasih yang selalu memberikan kesadaran kepada orang-orang berdosa, supaya dapat mengalami karya penebusan dan keselamatan dari Kristus. Dikatakan oleh Kristus sendiri, bagaimana Roh Kudus bekerja: *"Jikalau penghibur (Roh Kudus) yang akan Ku-utus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku"* (Yoh 15:26). Jelas di sini terlihat adanya panggilan, tugas khusus dari Roh Kudus, yaitu bersaksi tentang Kristus, bahwa Kristus adalah Juru Selamat yang Bapa sudah sediakan bagi manusia berdosa untuk mendapatkan keselamatan. Inilah bukti kasih Roh Kudus yang selalu membimbing orang berdosa "dicekikkan" mata rohaninya untuk dapat beriman, percaya kepada karya penebusan Kristus

Lebih lanjut, hebatnya kasih Roh Kudus juga terungkap pada saat Dia datang, dikatakan: *"Dan kalau Ia (Roh Kudus) datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman"* (Yoh 16:8). Istilah "menginsafkan" mempunyai pengertian memberikan kesadaran. Caranya dengan "mencerahkan" pikiran dan hati manusia berdosa. Perlu diketahui bahwa salah satu kejahatan dari dosa adalah "menggempakan" pikiran dan hati manusia, sehingga gagal, menolak karya keselamatan Kristus. Tetapi yang luar biasa di sini, Roh Kudus

'menyingkirkan' kegelapan yang disebabkan oleh dosa ini, yang membuat "pencerahan" pikiran dan hati manusia berdosa dapat terjadi, sehingga kebenaran dosa, jaminan keselamatan, penghakiman dan pengenalan akan Kristus sungguh-sungguh Roh Kudus nyatakan kepada orang-orang berdosa dimana Dia bekerja atas kehidupannya. Bahkan karena kasih-Nya, dikatakan Roh Kudus menjadi "meterai" keselamatan bagi orang-orang yang percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya (Ef 1:13).

Semua pemaparan bahwa Allah, yaitu Allah Tritunggal, adalah kasih, adalah benar adanya, dimana semua pribadi, baik itu Bapa, Anak maupun Roh Kudus terikat di dalam relasi dan perbuatan kasih yang benar, kudus, murni, asli. Kasih Allah Tritunggal benar-benar sejati. Tiada dua dan taranya. Inilah kasih yang seharusnya menjadi *"role model"* bagi siapapun yang ingin memiliki kasih yang asli dan sejati. Contohlah tindakan kasih dari Allah Tritunggal, kasih yang selalu berbuat kebaikan bagi orang-orang berdosa yang dikasihi.

PANGGILAN KASIH SEBENARNYA

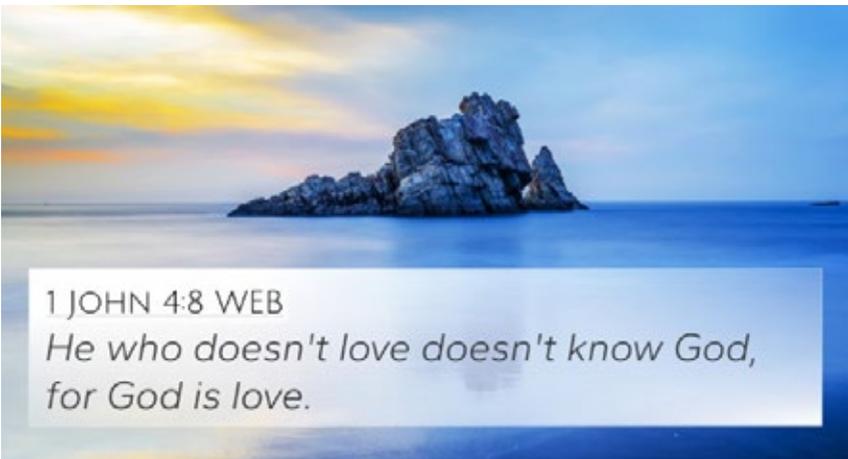
Panggilan di sini berkenaan dengan komitmen semua orang percaya untuk tidak memiliki kasih seperti orang dunia dan orang berdosa, yang lebih banyak memakai dan menghidupi kasih yang penuh dengan kepalsuan, kepura-puraan dan kebohongan. Kasih yang penuh dengan "manipulatif", yaitu mencari keuntungan dan kepentingan diri sendiri di atas orang lain. Bahkan tidak

sungkan-sungkan untuk merusak, berbuat jahat dan menghancurkan, kalau kasih itu tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri. Ini kasih yang sungguh-sungguh tidak layak untuk dimiliki.

Kasih palsu yang demikian perlu ditinggalkan, dibuang dan dijauhkan! Harus bertobat dan mengalami "transformasi" kehidupan yang sungguh membawa perubahan. Caranya dengan melakukan dan menghidupi kasih yang sejati yang bersumber dan datangnya dari Allah Tritunggal. Jadikan tindakan kasih dari Allah Tritunggal sebagai perilaku kasih dari orang percaya, yang sudah menjadi "ciptaan baru", yaitu kehidupan kasih yang lama dibuang, diganti dengan kasih baru yang datang dari pekerjaan Allah Tritunggal lewat karya Roh Kudus yang memberikan "keinsafan" untuk melakukan dan menghidupi kasih yang sebenarnya, yaitu dapat saling mengasihi dan saling mendahului dalam memberi hormat.

Nilai kasih yang sebenarnya adalah selalu menghormati siapapun sebagai bentuk berbuat kebaikan pada orang lain. Rasul Paulus dengan sangat tepat menjelaskan kasih yang sebenarnya dengan berkata: "*Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga*" (Flp 2:1-4). Komitmennya jelas: lakukan! Maka kasih yang sebenarnya, yaitu yang asli, murni, benar dan sejati pasti akan Roh Kudus genapkan supaya menjadi berkat. *Soli Deo Gloria.*

Pdt. Ling Hie Ping



Kasih Tanpa Kristus

Satu kata yang paling umum menggambarkan orang Kristen adalah kasih. Di berbagai belahan dunia orang Kristen sering kali dikenal sebagai orang yang penuh kasih, lembut dan peduli. Stereotipe semacam ini tentu tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari kecenderungan dan kebiasaan orang Kristen dalam upaya untuk meneladan kepada Kristus. Bukan hanya dalam hal karya keselamatan atau mengakui Kristus sebagai Tuhan dan pemimpin atas seluruh aspek kehidupan, Yesus Kristus adalah teladan hidup yang patut untuk diikuti oleh segenap orang Kristen di muka bumi. Satu teladan yang sangat penting adalah kasih. Kristus tidak hanya memerintahkan kasih, namun memberikan contoh nyata bagaimana kasih itu dinyatakan kepada dunia yang miskin akan kasih. Melalui karya penebusannya kita mengenal kasih Allah yang sempurna, dan melalui teladan umatNya dunia mengenal kasih Bapa.

Pertanyaan yang patut direnungkan saat ini, apakah mungkin kasih dapat dinyatakan tanpa Kristus? Ataukah kasih tidak bisa dilepaskan dari Kristus? Mengapa di dalam Kekristenan baik itu iman, pengharapan dan kasih selalu terfokus dan tertuju kepada Kristus?

Pusat Pengajaran Paulus

Iman, pengharapan dan kasih, di antara ketiga hal ini manakah yang paling penting? Jika kita sekilas

membaca nats alkitab kita akan menjawab kasih. Sebagaimana yang tertulis di dalam 1 Korintus 13:1-13 bahwa sekalipun kita (Paulus) dapat berkata-kata dengan bahasa manusia dan malaikat, sekalipun mempunyai karunia untuk bernubuat, dan sekalipun membagi-bagi segala sesuatu, dan seterusnya tanpa kasih semuanya itu tidaklah berarti. Rasul Paulus memberi penekanan yang besar bahwa kasih menghidupi segala karunia. Namun untuk memahami secara utuh, kita harus melihat nats sebelumnya, dalam 1 Korintus 12:27, kita sebagai umat Allah satu tubuh di dalam Kristus. Dengan kata lain, hidup saling mengasihi sebagai satu Tubuh yang berpusat kepada Kristus sebagai kepala. Kristus sebagai pusat dan kita sebagai anggota tubuh menjalankan fungsi kita sebagaimana mestinya. Di dalam menjalankan fungsi kita masing-masing inilah kita belajar melepaskan ego dan menerapkan hukum kasih.

Mengapa kita melepaskan ego dan menerapkan hukum kasih? Semua itu terjawab ketika kita mengamini Kristus sebagai kepala. *Pertama*, melepaskan ego berangkat dari suatu kesadaran bahwa hidup ini telah dimerdekakan oleh Kristus. Antara kita dan sesama jemaat tidak ada yang lebih besar. Sebagai bagian dari tubuh masing-masing memiliki fungsi dan perannya. Kesadaran sebagai pribadi yang sudah ditebus menjadi landasan utama mengapa

kita dengan rela hati melepaskan ego. *Kedua*, menerapkan hukum kasih bukan sebagai sebuah perintah yang membebani, melainkan menjadi sebuah kesukaan dan kegembiraan besar sebagai wujud syukur kepada Allah. Sebagaimana Allah yang telah lebih dahulu mengasihi kita seperti itu pula dalam keseharian hidup kita belajar untuk mengasihi Allah dan sesama. Hukum kasih menjadi hukum yang terukir dalam hati yang bekerja secara otomatis dalam hati setiap pribadi yang mengenal Dia. *Ketiga*, mengasihi bukan untuk diberi melainkan mengasihi sebab telah menerima kasih. Memberi untuk mendapatkan sesuatu bisa kita sebut sebagai transaksi dan tentu itu tidak memenuhi standar kasih. Hanya seseorang yang pernah menerima kasihlah yang dapat berlaku kasih. Sebagai murid Kristus kita telah menerima kasih itu. Kita telah merasakan bagaimana indahnya dikasihi Tuhan. Oleh karena itu kita dapat mengasihi sesama dan bukan sedang mengharapkan lipat kali ganda dari Tuhan atas segala kebaikan kita, melainkan menjalankan prinsip dan hukum kasih.

Yang Terbesar Adalah Kasih Namun yang Terutama Adalah Kristus

Ketika iman Kristen berbicara tentang kasih maka itu tidak bisa dilepaskan dari Kristus sebagai pusat dan teladan kasih itu sendiri. Kasih di dalam iman kristen tidak berdiri sendiri tanpa arah. Karenanya kasih bukan dikerdilkan ke dalam romantisme yang bersifat emosional belaka. Kasih bukan permainan

emosi yang membuat kita menangis dan terharu seperti di film-film. Melampaui itu, kasih adalah tentang sejarah keselamatan. Kasih Allah yang terangkum dalam karya keselamatan Yesus Kristus memulihkan konsep diri yang sudah cemar oleh dosa, memerdekakan dan membuat kita kembali dapat mengarahkan pandangan kepada Allah (Filipi 3:13). Ketika kita melihat kasih dalam kamata Kristus maka kita akan melihat dimensi keselamatan, pemulihan atas gambar diri yang rusak oleh dosa, kasih dan ketaatan kepada Allah melampaui hukum agama, dan berita injil yang dihidupi.

Dalam iman kristen kasih bukan sekadar berbuat baik yang berpusat pada diri. Melainkan sadar diri bahwa Kristus adalah wujud dari kasih yang sempurna. Oleh karena itu dalam 1 Korintus 13 Paulus mengingatkan kita hakikat kasih yang sejati itu yang selalu terkait dan terpusat pada Kristus. Sifat kasih yang Paulus jabarkan semata-mata ada dan nyata dan telah dilakukan dengan sempurna oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Ketika kita membaca 1 Korintus 13 kita perlu bertanya dengan jujur dan mendalam pada diri kita sendiri, "Apakah aku memiliki unsur-unsur kasih ini?" atau "Mungkinkah semua nilai kasih ini bisa ada padaku mengingat bahwa aku hanyalah manusia terbatas?" Sedangkan kata kasih yang dipakai di ayat ini adalah *agape*.

Kasih *agape* secara sederhana dapat kita artikan sebagai kasih yang tidak bersyarat dan tidak terbatas terbatas dan sempurna (*unconditional*

(love). Kalau kita tarik garis lurus kehidupan, tentu akhirnya kita dibawa pada suatu kesadaran bahwa ternyata kita tidak bisa mengasihi dengan tanpa syarat. Kita selalu membutuhkan suatu alasan atau pembenaran untuk dapat berlaku kasih terhadap seseorang, bahkan mungkin saja dengan Tuhan pun hitung-hitungan jauh dari istilah kasih tanpa syarat. Memasuki arti yang kedua, yaitu kasih yang tidak terbatas ini semakin mustahil lagi. Jika keberadaan kita saja sudah terbatas misalnya oleh pengetahuan dan pengertian yang kurang tentu kita pun tidak mampu untuk mengasihi secara tidak terbatas. Belum lagi hati dan perasaan kita memiliki kadar yang sangat terbatas untuk terluka dan hancur. Sebaliknya sebagai manusia yang memiliki banyak keterbatasan kita menyadari bahwa pada dasarnya masing-masing kita adalah orang yang membutuhkan kasih yang sempurna itu. Kabar baiknya Kristus telah memberikan diriNya supaya kita dapat mengecap kasih yang sempurna itu. Harapan Paulus terhadap jemaat di Korintus dalam segala kemewahan, kemegahan dan intelektual yang mereka miliki adalah untuk sadar diri bahwa yang terpenting adalah kasih Kristus yang telah diberikan dengan sempurna. Bukan menjadi sombong oleh karunia-karunia yang mereka miliki, bukan menjadi ego karena kelebihan-kelebihan yang mereka punyai. Sebaliknya, lihatlah kepada Kristus. Jika berbicara tentang syarat dan standar Tuhan sehebat apapun jemaat di Korintus mereka tidak akan

bisa memenuhinya. Apabila berbicara tentang limit dosa, Jemaat di Korintus adalah kumpulan orang yang hidup di kota besar dengan begitu banyak dosa terutama dosa percabulan. Pada saat itu bukankah semua kehebatan mereka hanyalah debu di mata Tuhan yang sempurna? Tetapi, lagi-lagi melalui Kristus kita mengenal apa itu kasih *agape* (*unconditional love*) dan melalui kasih itulah mereka diselamatkan. Kasih (*agape*) hanya dapat dipahami di dalam Kristus dan dengan mengenal Kristus kita dapat meneladan kasihNya itu.

Kita Bukan Superhero

Ketika kita berbicara soal kasih seakan-akan kita semata-mata disibukkan dengan konsep kata kerja yang harus selalu aktif memberi dan melakukan sesuatu kepada orang lain. Kita lupa untuk terlebih dahulu duduk diam dan menerima limpahan kasihNya. Menerima tidak selalu bersifat pasif, tidak juga selalu menunjukkan kelemahan. Dalam relasi kita dengan Tuhan boleh jadi duduk diam, mendengarkan firmanNya dan menerima kebaikanNya adalah bagian terbaik yang kita peroleh. Orang yang mengasihi Allah, dikenal Allah (1 Korintus 8:3). Mengasihi Allah dapat diartikan sebagai orang yang kesukaannya mendengar dan merenungkan firman Tuhan (Mazmur 1:2). Sebagaimana Maria telah mengambil bagian terbaik yaitu mendengarkan perkataan Yesus ketimbang Marta yang menyibukkan diri dan bersusah hati (Lukas 10:40-42). Dalam perjalanan iman kita sering

kali lupa pada bagian hak istimewa yang menjadi sumber kekuatan dan kesukaan kita, yaitu mendengar sabda Tuhan. Rutinitas rohani tidak lagi menjadi rutinitas rohani yang menyegarkan dan membangun jiwa kita. Rutinitas rohani akhirnya berubah bentuk menjadi rutinitas agamawi yang mengikat dan membebani, cenderung palsu dan penuh dengan kemunafikan. Kita disibukkan oleh banyaknya pelayanan dan kegiatan yang mengaburkan arah. Di satu sisi kita tampak seolah seperti amat sangat rohani sebenarnya kita lelah dan kosong. Di sisi lain seolah banyak memberi namun begitu kering dan haus. Kita berperan seolah-olah kita adalah superhero yang serba bisa tanpa ada seorang pun yang tahu akan kebutuhan terdalam kita. Kita takut tampak lemah di mata keluarga, jemaat dan lingkungan. Ironisnya semakin kita menampilkan diri sebagai seorang yang kuat dan serba bisa, jiwa kita semakin tergerus habis dan tidak ada seorang pun yang dapat melihat kedalaman jiwa kita. Karena pada saat itu lingkungan kita mengira bahwa kita baik-baik saja.

Paulus mengingatkan kita bahwa di dalam segala hal yang kita lakukan, terutama di dalam pelayanan kita, haruslah memiliki fokus yang benar. 1 Korintus 9 : 25-27, "*Tiap-tiap orang yang mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku*

bukan petinju yang sembarangan saja memukul. tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak." Paulus menggambarkan perjalanan kehidupan kekristenan sebagai sebuah pertandingan rohani. Di dalamnya perlu ada penguasaan diri sedemikian rupa dalam segala. tidak boleh terjebak dalam ekstrim hingga menjadikan hidup kita tidak seimbang. Kita tidak boleh hanya menyibukkan diri saja dalam kegiatan yang konon katanya rohani, bermuatan kasih dan sebagainya, tetapi kita pun harus menyediakan waktu untuk hadir duduk diam mendengarkan sabda Yesus secara pribadi sebagaimana Maria hadir duduk diam mendengarkan Yesus. Dengan pandangan tertuju kepada Kristus kita berlari sedemikian rupa namun tetap berhati-hati dalam menjaga sikap hati kita agar kita tidak terjebak pada tipu muslihat si jahat. Layaknya seorang petinju yang terlatih, kita tidak sembarangan memukul, tetapi dapat berlaku dan bertindak sesuai dengan yang dibutuhkan. Semua kesungguhan dan kehati-hatian itu hanya bisa terbentuk ketika kita menyadari bahwa bagi Kristuslah semua sikap kasih kita disembahkan. Kita harus selalu ingat bahwa kita bukanlah superhero yang harus serba-bisa. Sebaliknya melalui kelemahan kita kuasa Tuhan dinyatakan. Juruselamat kita, hero kita tetaplah Yesus. Perbuatan kasih baik di dalam pelayanan, keluarga, lingkungan kerja, dan sosial dalam

bermasyarakat haruslah dipahami sebagai langkah untuk mendekat dan meneladan kepada Kristus. Dengan demikian kita akan terhindar dari jebakan ego dan hasrat untuk mencuri kemuliaan Tuhan.

Kasih adalah Relasi bukan Sebatas Tindakan

Ketika kita memahami Kristus sebagai teladan kasih kita dapat melihat luasnya karya keselamatan Allah yang telah Tuhan nyatakan atas hidup kita. Tuhan ingin kita selalu dekat dengan Dia. Karenanya kasih bukanlah perintah, melainkan suatu relasi yang mendalam dengan Dia. Ketika kita melihat kasih sebagai sebuah relasi akan muncul kesadaran bahwa kehidupan bukanlah semata-mata soal aksi, melainkan tentang arti. Artinya mengasihi juga adalah tentang pengenalan akan Dia yang di dalamnya terkandung rasa syukur yang melimpah, kekaguman pada keagunganNya, dan kerinduan kuat untuk selalu hidup di dalam rencana dan jalanNya.

¹ Yohanes 4: 7-12, "*Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah*

yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita."

Hidup saling mengasihi dan pengenalan akan Allah adalah sesuatu yang berbanding lurus. Artinya kita tidak dapat dikatakan mengasihi jika kita tidak memiliki relasi dengan Allah. Sebaliknya, kita juga tidak dapat mengatakan bahwa kita memiliki relasi yang dekat dengan Allah kalau hidup kita tidak saling mengasihi. Yohanes sendiri menegaskan bahwa tidak seorang pun pernah melihat Tuhan, namun dalam hidup saling mengasihi kita dapat melihat kehadiran Allah. Kasih Tuhan Allah yang dinyatakan melalui inkarnasi Yesus Kristus telah memulihkan relasi yang terputus. Bahkan Yohanes menegaskan kepada kita bahwa bukan kita yang mengasihi Allah, melainkan Allah yang mengasihi kita. Inilah yang memungkinkan untuk dapat menikmati kasih yang sempurna dalam persekutuan dengan Dia.

Kasih yang Transformatif

Sebagaimana kita ketahui bahwa ada beragam kasih. Semua ragam kasih itu adalah hadiah yang indah yang Tuhan beri. Di dalam natur keberdosaan kita mengasihi dalam ketidaksempurnaan dan kecacatan. Ketika menerima kasih (*agape*) Kris-

tus maka kasih keluarga (*storge*) kita dibaharui. Kita tidak melihat asas keluarga sebagai ikatan darah dan biologis semata. Kita memiliki penerimaan yang besar terhadap kekurangan dan kelebihan setiap anggota keluarga kita. Juga belajar untuk memberikan pengampunan setiap waktu setiap mereka mendukung hati kita. Kita berhenti mengeluhkan tentang ini itu yang ada di keluarga kita, sebaliknya belajar untuk bersama-sama Tumbuh sebagai keluarga kerajaan Allah.

Dalam Kristus, kasih persaudaraan (*filia*) diluaskan. Kasih persaudaraan atau persahabatan tidak dibatasi oleh hal-hal lahiriah. Persaudaraan adalah tentang kemanusiaan yang tidak terikat atau melampaui suku bangsa. Kita melihat bahwa semua manusia di bumi adalah saudara yang

perlu dikasihi. Demikian juga dengan kasih romantis (*eros*) terwujud dalam kehidupan pasutri yang saling mendukung dan mempedulikan satu dengan yang lain. Romatisme dan erotisme dalam pernikahan adalah hadiah dari Tuhan sebagai wujud intimasi bagi suami dan istri. Hasrat dan kerinduan untuk selalu dipuaskan satu dengan yang lain dan relasi yang setia sembari terus menjaga kekudusan hidup sampai maut memisahkan adalah nilai dari pernikahan kristen. demikian juga dengan muda-mudi kristen yang dalam proses penajakan menuju pernikahan dapat menjaga kekudusan hidup dan saling mendukung sebagai wujud nyata kasih yang sudah ditransformasi.

Sadana Eka

No. Anggota Jemaat : 20.08.00.107



idisciple.org

Kasih Terbesar

"Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasih, seperti Aku telah mengasih kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya."

Yohanes 15:12-13

Kalau kita ditanya, "Kasih apa yang paling besar?" Apa yang akan kita jawab? Kasih roman Romeo dan Juliet? Atau cerita cinta ala Drama Korea? Atau cinta pada agama? Bukan itu yang Tuhan katakan. Inilah yang ditegaskan Tuhan Yesus Kristus: Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawa untuk sahabat-sahabatnya. Rasanya, bagian ini bukanlah sesuatu yang sering dibahas atau dikotbahkan, ya? Padahal, ada beberapa pokok yang penting untuk kita pahami. Mari kita renungkan.

Pertama, yang dikasih itu lebih dari satu. Tuhan mengatakan **sahabat-sahabat**, banyak sahabat. Kasih yang terbesar diberikan kepada banyak, bukan hanya satu orang. Tidak eksklusif hanya kepada satu sosok seperti kasih seorang lelaki kepada perempuan. Bukan berarti kasih romansa itu tidak berarti atau bisa diabaikan, namun jelas kalau hanya untuk satu orang, bukan merupakan kasih terbesar.

Kedua, yang menerima kasih terbesar adalah sahabat. Bukan orang tidak dikenal. Bukan sembarangan orang berpapasan di jalan, seperti sekumpulan orang kebetulan berada di ruang yang sama. Pembeda yang terbesar, kunci dalam persahabatan adalah kepercayaan. Kasih selalu berdampingan dengan kepercayaan: yang bersahabat selalu saling mempercayai. Dalam hubungan ini, setiap kekurangan bisa diterima, tapi jangan mengkhianati. Pengkhianatan merusak persahabatan.

Ketiga, persahabatan tidak terjadi berdasarkan pertukaran yang setara. Bukan transaksi. Tidak melihat si A hanya bersahabat dengan si B yang sama status sosial, sama kondisinya. Persahabatan berlangsung di atas kebenaran isi hati dan bertopang pada pilihan bebas. Kalau Tuhan mengulurkan persahabatan kepada manusia, bukan berarti manusia telah menjadi setara dengan Tuhan, melainkan suatu Anugerah. Tuhan benar-benar mau bersahabat dengan manusia, bukankah hal yang luar biasa? Demikianlah Yesus Kristus, yang sepenuhnya manusia, membangun persahabatan dengan semua yang percaya kepada-Nya.

Apakah persahabatan itu adalah pilihan manusia? Bisakah orang berkata pada Tuhan, bahwa ia ingin

bersahabat dengan Tuhan, sebagai pilihannya sendiri? *"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu"* (Yoh 15:16).

Jelas, ya, dalam relasi persahabatan, seluruh inisiatif adalah prerogatif Tuhan, sebab Dialah Allah. Tuhan yang memilih! Persahabatan itu juga memberikan konsekuensi penetapan oleh Tuhan, sehingga orang yang dipilih-Nya dapat pergi dan menghasilkan buah yang tetap. Orang itu juga mempunyai kuasa untuk meminta kepada Bapa serta menerimanya, sebab Bapa memberi kepada sahabat-sahabat Tuhan Yesus, atas dasar kasih yang Tuhan anugerahkan. Keren? Tentu saja!

Di dalam keadaan sebagai sahabat Tuhan, tentunya kita juga harus melakukan apa yang diperintahkan Tuhan. Kita bukan hamba, sebab Tuhan memberitahu kita segala hal yang direncanakan-Nya, namun tetap saja kita harus menaati-Nya. Dia adalah Tuhan, bukan? Apa yang harus kita lakukan? Beginilah perintah Tuhan yang memberikan kasih terbesar: kita harus mengasihi. Kalau Tuhan mengasihi sahabat-Nya, maka kita pun harus saling mengasihi sesama sahabat Tuhan. Sahabat Tuhan adalah sahabat kita juga! Di sini kita melakukan hal serupa: kita mengasihi banyak orang dan bukan sembarang orang, melainkan semua yang berhubungan dalam menjaga

kepercayaan, di mana persahabatan itu terjadi tanpa melihat kesetaraan status atau kepentingan. Ini berarti kasih kepada sesama saudara dalam Tuhan, yang Tuhan **perintahkan** untuk kita lakukan.

Kenapa Tuhan memerintahkan demikian? Pada saat Tuhan Yesus berjalan menelusuri Galilea dan Yudea, bangsa Israel masih menjadi jajahan Romawi, namun ada hubungan yang baik antara Romawi dan Yahudi. Salah seorang Panglima Romawi juga turut datang dan mempercayai Tuhan Yesus itu berkuasa. Dalam situasi itu, masyarakat Yahudi juga terbagi-bagi, ada yang pro-Imam, ada orang Farisi, ada orang Saduki, juga ada pro-ke-merdekaan, orang-orang Zelot, dan sebagainya. Kumpulan para murid Tuhan Yesus juga terdiri dari berbagai kalangan. Mereka terbiasa saling acuh tak peduli satu sama lain. Buat apa Tuhan menyuruh saling mengasihi?

Tuhan Yesus mengetahui apa yang ada di masa depan. Dia tahu, murid-murid-Nya harus turut meminimum cawan kesusahan, yaitu ketika Kaisar Romawi menuduh orang Kristen membakar Kota Roma. Menjadi Kristen berarti siap untuk kehilangan nyawa. Kondisi makin sulit karena bangsa Yahudi terus memberontak melawan Kekaisaran Romawi, dibalas dengan serangan keras hingga merobohkan Bait Allah sepenuhnya.

Perintah Tuhan Yesus kuat melampaui masa dan waktu, dan para murid melaksanakan perintah saling mengasihi itu dengan taat, sebagai sahabat-sahabat Yesus. Kesulitan

datang dan seluruh komunitas pengikut Yesus Kristus bertahan dalam penganiayaan melalui kasih sepenuhnya yang diberikan satu sama lain. Untuk banyak sahabat-sahabat, untuk semua orang yang sama-sama percaya kepada Kristus dan sungguh bisa dipercaya, untuk semua orang tanpa memandang perbedaan strata sosial dan ekonomi atau kewarganegaraan.

Di dalam komunitas itu juga kuasa Tuhan bekerja melalui karunia Roh Kudus yang jauh lebih kuat dibandingkan segala kesusahan dan penganiayaan yang dijatuhkan oleh tentara Romawi. Jauh lebih kuat dibandingkan dengan kehancuran sosial seluruh wilayah Romawi di dalam pertarungan perebutan kekuasaan dalam kekaisaran Romawi yang berlangsung lama dan menghancurkan semua kemajuan dan kesejahteraan yang sudah dibangun. Bayangkan bagaimana Romawi Eropa Barat yang sangat berjaya di masa Kaisar Julius, menjadi terhempas dalam abad kegelapan, suatu masa kemunduran besar yang panjang dan baru mulai pulih ketika mereka mendapatkan kembali kitab-kitab yang hilang dan munculnya gelombang Renaissance, beberapa abad kemudian.

Kasih Terbesar Di Tahun 2024

Kondisi global di tahun 2024 bisa dipastikan tidak baik-baik saja. Berbagai negara mengalami krisis hutang yang sangat besar. Berbagai negara mengalami krisis produktivitas yang sangat besar. Ni-

lai-nilai aset seperti properti mengalami kejatuhan. Banyak usaha terhenti. Banyak pengangguran terjadi. Politik membuat banyak hal semakin runyam, karena politik tidak bersedia membahas segala sesuatu apa adanya. Banyak manipulasi, banyak propaganda. Kelompok-kelompok menjadi semakin keras menyuarakan kepentingannya, membuat pemisahan dan pengkotak-kotakan, bahkan yang dilakukan atas nama kesetaraan hak.

Di satu tempat di mana komunitas adalah minoritas, mereka berseru menuntut persamaan hak, bahwa suara mereka juga harus didengar dan diperhatikan. Di tempat lain di mana komunitas adalah mayoritas, mereka berseru menekankan keutamaan suara mereka sebagai mayoritas di mana semua yang lain harus menuruti aturan dan batas-batas yang mereka tetapkan - secara efektif menghilangkan hak kelompok lain yang minoritas. Cara ini dilakukan oleh para radikal agama, para radikal ekologi, para radikal LGBTQ - radikalisme itu sendiri mengacu kepada usaha-usaha untuk mengubah seluruh tatanan yang ada. Misalnya, mengubah Indonesia sebagai Negara Pancasila menjadi negara dengan dasar yang lain, bentuk yang lain yang menghilangkan penghargaan atas keberagaman, diganti dengan satu model yang mereka tentukan sendiri. Kelompok-kelompok bermunculan dan memundurkan dunia yang semula global menjadi seperti masa lalu, di mana setiap kelompok akhirnya menguasai wilayahnya dan dari sana

kemudian saling berperang karena benturan kepentingan. Kita sudah melihat perang Ukraina dan Rusia, atau perang Israel dan Hamas. Kenyataannya, cara pandang dunia yang juga mengalami masalah iklim yang kritis, membuat benturan sosial dan politik yang bergema ke seluruh dunia, melalui teknologi informasi yang menghubungkan setiap penjuru. Orang di Indonesia bisa turut terpicu oleh sesuatu yang terjadi di Palestina, yang lokasinya sangat jauh, oleh informasi yang sebenarnya tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Segregasi terjadi dan boikot dilakukan terhadap perusahaan lokal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali. Kalau perusahaan lokal sampai tutup dan PHK dilakukan, bukankah korbannya adalah sesama anak bangsa Indonesia?

Sementara, ekonomi global terus mengalami kemerosotan. Resesi terjadi di mana-mana, semakin parah, semakin dalam. Arus barang terhenti. Arus uang terhenti. Tidak ada transaksi, tidak ada nilai tambah, tidak ada produktivitas, tidak ada pendapatan. Lantas bagaimana orang-orang modern memenuhi kebutuhan hidupnya? Dalam keadaan ini, mungkin dunia tidak jauh berbeda dari situasi di saat keruntuhan Kekaisaran Romawi. Perintah Tuhan Yesus kembali terdengar dengan keras: hendaklah kamu saling mengasihi. Dalam saat ekonomi menjadi buruk, sesama sahabat Kristus harus saling mengasihi. Kasih Tuhan yang terbesar adalah, Dia telah memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabat-Nya. Ba-

gaimana kita tidak mengasihi sesama sahabat Tuhan, yang sama-sama telah menerima keselamatan dari penyerahan nyawa Tuhan Yesus?

Dalam keadaan sulit, ingatlah pada sesama saudara dalam Kristus. Mengasihi bukan pilihan, melainkan perintah. Menjadi sahabat Kristus berarti bersedia melakukan perintah Kristus untuk saling mengasihi. Ini bukan hubungan satu arah, melainkan dua arah, berdasarkan kepercayaan. Ada yang membantu, dan yang dibantu tidak lantas mengambil kesempatan ekstra atas bantuan. Ada yang berbagi, dan yang menerima tidak lantas meraup semuanya bagi diri sendiri, karena ingat bahwa masih ada orang lain yang juga perlu dibantu. Tidak ada ruang bagi keegoisan pribadi, tidak ada tempat bagi pengkhianat yang menyalahgunakan kepercayaan. Sebagai sesama sahabat, semuanya harus menjaga kepercayaan.

Komunitas Kristen harus mengutamakan Kasih, dan syarat dari Kasih adalah kebenaran - tanpa kebenaran, tidak ada kasih melainkan kepura-puraan. Orang bisa berpura-pura secara dramatis, apalagi medsos memberi ruang untuk berakting guna memperoleh pengikut. Namun persahabatan tidak dimulai dari akting dan kepura-puraan. Persahabatan membutuhkan keberanian, karena harus mengambil risiko dalam mengulurkan tangan. Kepercayaan diberikan lebih dahulu tanpa meminta bukti, tanpa membuat pembedaan kelas. Apakah yang lebih kaya dan berkuasa tidak akan terus menekan

dan menuntut? Apakah yang lebih miskin tidak akan terus meminta dan mengambil, bahkan merampok?

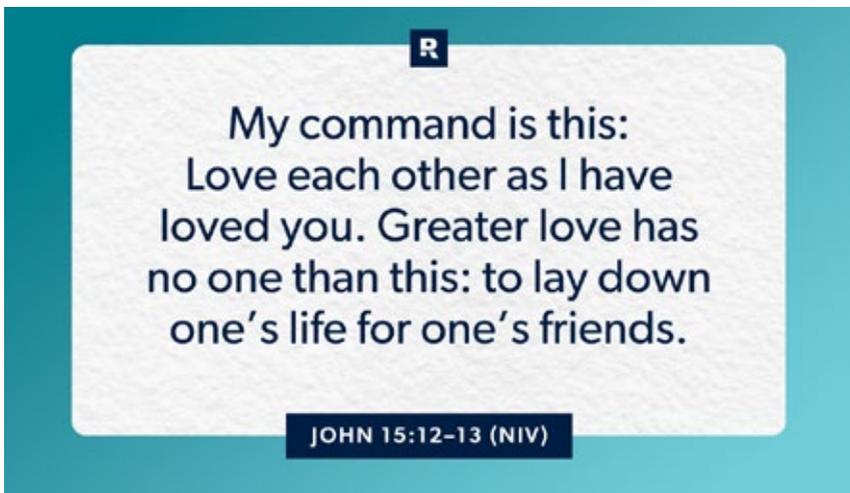
Sedihnya, dalam realita terjadi demikian: bagaimana orang kaya yang menjadi pemilik pabrik itu tetap saja memeras dan menekan sesama orang Kristen yang lebih lemah. Atau bagaimana orang miskin yang pengangguran itu terus meminta dan mencuri di kesempatan pertama. Butuh keberanian untuk melangkah dan mengulurkan tangan persahabatan kepada saudara Kristen lain, bukan? Kalau di Gereja ada orang yang baru dikenal terus mengulurkan tangan dan menawarkan persahabatan kepada Anda, apakah Anda akan terus menerimanya dan memberikan kepercayaan?

Sementara, kondisi dunia semakin sukar dan banyak orang semakin tertekan. Apa yang ada semakin minim, menguatirkan dan apakah kemudian kita dengan tekun

berdoa minta kepada Tuhan, sambil dengan keras menajagai dan mempertahankan segala sesuatu bagi diri kita sendiri saja? Bagus kalau Tuhan menolong kita, tapi bagi orang lain biarlah Tuhan sendiri yang menolong mereka! Apakah dengan begitu kita melakukan perintah saling mengasihi? Tidak, tekanan ekonomi dan kekuatiran itu dapat membuat kita sepenuhnya melupakan perintah saling mengasihi dan sepenuhnya melupakan apa arti dari Kasih Terbesar yang Tuhan telah berikan. Jika kita gagal melakukan perintah Tuhan, maka kita tidak menjadi sahabat Tuhan dan demikianlah kita juga kehilangan kuasa yang diberikan oleh Tuhan, untuk meminta apa saja yang kita butuhkan dalam Nama-Nya, maka Tuhan akan memenuhinya. Siap-siaplah menghadapi tahun 2024, mungkin kita akan mengalami saat di mana iman kita diuji.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna



KEBUTUHAN KASIH SAYANG BAGI LANJUT USIA (LANSIA)

Mengenal Lanjut Usia

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari dan merupakan proses sepanjang hidup, dimulai sejak permulaan kehidupan manusia. Manusia mulai berkembang sejak berada dalam kandungan, mulai dari keadaan tidak berdaya melakukan apapun hingga menjadi manusia yang mandiri, mampu melakukan banyak kegiatan dan pada akhirnya kembali lagi pada keadaan tidak berdaya dan mudah menjadi rentan. Begitulah siklus kehidupan manusia.

Menurut World Health Organization (WHO), lanjut usia, yang biasa disingkat lansia, adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok umur yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini mengalami suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Usia lanjut adalah periode penutup dalam hidup seseorang. Semua manusia akan mengalami masa tua dan dalam menjalani masa ini, adakalanya mereka membutuhkan orang-orang terdekat seperti keluarga, terutama anak, dalam menjalani hidupnya, karena lansia cenderung lebih membutuhkan kasih sayang yang lebih besar dibandingkan fase kehidupan sebelumnya.

Dalam setiap tahap perkembangannya manusia mengalami perubahan-perubahan secara signifikan.

Periode usia lanjut, sama halnya dengan periode lainnya, ditandai dengan munculnya suatu kondisi khas. Perubahan fisik yang khas adalah terjadinya penurunan pada hampir seluruh organ dan keadaan fisiologisnya. Perubahan psikologis pada usia ini akan mengalami kemunduran psikisnya seperti kelambatan dalam mengingat, memberikan tanggapan terhadap suatu masalah dan penurunan kecepatan dalam berpikir. Perubahan aktivitas sosial pada usia lanjut, salah satunya ditandai dengan penarikan diri dari lingkungan sosialnya. Aktivitas sosial yang dilakukan dipengaruhi oleh baik atau buruknya kondisi fisik dan kesehatannya. Selain itu, akan terjadi perubahan dalam kehidupan keluarga mereka. Sebagian besar hubungan para lansia dengan anak menjadi kurang memuaskan. Keadaan ini terjadi disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya kurangnya rasa kewajiban terhadap orang tua atau jarak tempat tinggal yang jauh antara anak dengan orang tua. Dengan adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh lansia, baik fisik, psikologis, sosial dan hubungan dengan keluarga, akan muncul sifat kekanak-kanakan pada lansia. Pada dasarnya, para lansia sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, khususnya keluarga: anak, menantu ataupun cucu-cucunya.

Macam-Macam Kebutuhan Lansia

Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan manusia di segala usia untuk dapat mencapai kesejahteraan. Bila kebutuhan tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka pasti manusia tersebut akan merasa kurang sejahtera/*well-being*. Ada satu teori yang membahas tentang memenuhi kebutuhan manusia di semua usia. Teori tersebut merupakan teori hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh seorang psikolog dan teoritikus Amerika Serikat bernama Abraham Maslow. Berikut lima kebutuhan dalam Teori Hierarki Kebutuhan Maslow:

1. Kebutuhan Dasar dan Fisiologis. Kebutuhan dasar merupakan hal yang harus terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, suhu tubuh yang normal, tidur, homeostasis, kebutuhan seksual dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan. Untuk melangkah ke tingkat selanjutnya, seorang individu harus memenuhi kebutuhan pada tingkat ini. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman secara fisik maupun emosional. Kebutuhan pada tingkat ini tergantung usia individu.

3. Kebutuhan akan Rasa cinta dan kasih sayang (kebutuhan ini yang akan lebih dibahas). Di tingkat ini, individu membutuhkan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki terhadap suatu hal. Kebutuhan di tingkat ini akan terpenuhi dengan menjalin pertemanan dengan individu lain, membentuk keluarga, bersosialisasi

dengan suatu kelompok, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta berada dalam lingkungan masyarakat.

4. kebutuhan mendapatkan penghargaan. Maksud penghargaan bagi Maslow adalah harga diri yang dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Menurut Maslow, harga diri dibagi menjadi dua bentuk, yakni bentuk menghargai diri sendiri dan bentuk penghargaan dari orang lain.

5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Kebutuhan di tingkat ini merupakan kebutuhan tertinggi. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri.

Makna Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang adalah dua kata yang hampir sama tetapi mempunyai makna berbeda. Cinta adalah perasaan yang lahir dari hati seseorang, yang timbul dengan sendirinya tanpa melihat waktu dan usia, suatu masa ingin menyayangi dan memiliki, seperti perasaan cinta ibu kepada anaknya. Kasih sayang adalah perasaan yang dimiliki setiap manusia. Perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Makna kasih sayang yang sesungguhnya adalah bagaimana seseorang dapat memberi yang terbaik pada orang lain, baik itu membahagiakan ataupun tidak merebut kebahagiaan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cinta dan kasih sayang adalah perasaan yang timbul

dalam diri seseorang, dari hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, memberikan kebahagiaan kepada siapapun yang dicintainya, sehingga kasih sayang merupakan hal yang penting bagi hidup manusia. Dalam artikel ini, yang dimaksudkan adalah cinta dan kasih sayang dari keluarga atau kerabat terdekat terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia dan membutuhkan dukungan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini adalah adanya tuntutan hidup yang memaksa orang-orang yang lebih muda bekerja lebih keras dan lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Setelah bekerja keras, waktu luangnya lebih banyak dilakukan di luar rumah. Sementara orang tua yang sudah lanjut usia harus tinggal di rumah. Walaupun hidup berkecukupan, lansia dapat merasakan kehilangan miliknya yang paling akhir, yaitu rasa kasih sayang dari keluarga. Bila keadaan ini berkelanjutan, akan berdampak pada kesejahteraan psikis lansia.

Cara Lansia Bahagia dan Terpenuhi Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayangnya

Nouman (2007, buku *Pendampingan Orang Lanjut Usia*) berpendapat bahwa menjalani masa lansia dapat merupakan perjalanan yang membahagiakan apabila lansia tidak merasa sendirian (*merasa lonely*), dalam pengertian tetap memiliki teman, mempunyai komunitas dan diberikan kesempatan serta kebebasan untuk berkegiatan sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Shaver & Freedman (dalam Hurlock, 1991), mengemukakan teori *Three A Happiness* yang menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dicapai apabila lansia dan semua orang memiliki 3A, yaitu *Achievement*, *Acceptance* dan *Affection*. Tanpa ketiga-tiganya, kebahagiaan sulit terwujud.

1. Acceptance (Penerimaan)

Seseorang akan bahagia apabila ia dapat menerima dirinya sendiri, diri orang lain dan berbagai pengalaman hidupnya. Seseorang yang dapat menerima diri, tidak akan menginginkan menjadi orang lain karena ia sudah berdamai dengan dirinya saat ini. Seseorang yang dapat menerima diri tidak akan iri pada orang lain, tidak merasa terancam oleh kehadiran orang lain.

Lansia yang bahagia adalah lansia yang dapat menerima kondisi fisik dan psikisnya saat ini, termasuk keterbatasannya dibanding individu yang berada pada tahap perkembangan lainnya. Seseorang diharapkan juga dapat menerima kehadiran pribadi lain di sekitarnya dan tidak menuntut orang lain menjadi pribadi sesuai dengan keinginannya. Ketidakhahagiaan seseorang sering bersumber pada kekecewaannya terhadap pribadi lain yang tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Affection (Kasih Sayang)

Seseorang akan merasa bahagia apabila ia mendapatkan kasih sayang, baik dari keluarga maupun teman-temannya. Kadang-kadang orang tidak menyadari bahwa ia dicintai, disayangi oleh teman atau

keluarga. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkannya. Kalau seseorang merasa tidak ada yang menyayangi atau mencintainya, maka rasa sedih dan kecewalah yang didapat.

Lansia terkadang merasa tidak/kurang dicintai karena keluarga atau orang lain sibuk dengan dirinya masing-masing. Lansia yang pernah punya jabatan dan sekarang tidak ada lagi orang yang menyapa dan menghormatinya seperti dahulu, dapat merasa tidak disayangi lagi. Anak-anak yang jarang berkunjung juga dapat membuat lansia tidak bahagia.

3. *Achievement* (Prestasi)

Prestasi adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh seseorang melalui aktivitas tertentu. Ketika masih bekerja, seseorang dengan mudah merasa senang dan bangga dengan hasil kerjanya. Ia dapat menunjukkan eksistensi dirinya melalui hasil kerjanya. Pada masa pensiun, perlu dicari aktivitas yang membuat dirinya tetap merasa berprestasi dan dapat mendinginkan perasaan puas, bangga akan dirinya.

Keluarga dan masyarakat seringkali menghalangi lansia berkarya, dan tanpa disadari membuat lansia menjadi kurang bahagia. Ada orang ingin membahagiakan orang tuanya yang lansia dengan memintanya untuk duduk-duduk, nonton TV atau baca-baca koran dan majalah saja. Orang tuanya yang sudah lansia dilarangnya mengerjakan sesuatu. Di masyarakat,

kadang lansia tidak diberi peran sama sekali, yang membuat mereka merasa tidak mempunyai kontribusi pada masyarakat.

Penutup

Semua orang akan menjadi tua, karena menua adalah suatu proses yang wajar, alamiah dan merupakan bagian dari kehidupan. Diharapkan setiap orang dapat mempersiapkan diri menghadapi usia lanjut dengan tujuan agar kita dapat menua dengan bahagia dan tetap menjadi saluran berkat. Di dalam Kekristenan, usia lanjut merupakan berkat Allah dan kesempatan untuk meraih kebahagiaan dalam kasih dan damai sejahtera Allah yang tidak pernah berubah.

Tuhan memiliki banyak hal tentang penuaan yang dikatakan dalam Alkitab, dimana hal tersebut merupakan pemberian berkat dari Allah dan memiliki tujuan mulia. Contohnya dalam Ayub 12:12 dituliskan, "*Konon hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya*", dan dalam Amsal 16:31, dituliskan, "*Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran*". Serta janji Tuhan bagi setiap orang percaya dalam Yesaya 46:3-4, "*Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.*"

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

BAGAIMANA SAYA BISA MENGASIHI ANAK REMAJA SAYA?

Pengantar

Banyak orang tua mengeluhkan sikap anaknya yang memasuki fase remaja.

- “Dulu anak saya suka dipeluk, sekarang selalu menghindar bila saya ingin memeluknya.”
- “Anak saya sekarang tidak mau menuruti nasehat saya, anehnya nasehat yang sama kalau disampaikan oleh temannya, dia nurut.”
- “Saya khawatir dengan maraknya isu *mental health* di kalangan remaja, tapi saya juga kesulitan mengajak anak saya bicara karena dia kelihatannya lebih nyaman dengan ‘dunianya’ sendiri.”

Perubahan sikap dalam diri seorang anak yang sedang bertumbuh menuju fase remaja tidak bisa dihindarkan. Selain karena faktor biologis (misalnya: perubahan hormon) juga ada pengaruh faktor psikologis serta sosial. Kini, mereka tidak lagi mau diperlakukan seperti anak-anak. Mereka ingin dianggap ‘sudah besar’ dan ingin lebih mandiri dalam segala hal (misalnya: mengatur waktu, memilih baju, menentukan teman-teman, dan sebagainya)

Namun, masalahnya adalah dalam fase remaja ini mereka belum cukup matang dan berpengalaman, sehingga umumnya para orang tua menguatirkan keputusan-keputusan yang akan diambil oleh anak remajanya. Di tengah situasi inilah muncul berbagai konflik yang tak jarang me-

rusak relasi anak dengan orang tua yang sebelumnya baik-baik saja.

Banyak orang tua yang sebenarnya sangat mengasihi anaknya, namun karena kurang memahami apa yang menjadi kebutuhan anaknya di fase remaja, berakhir dengan “perang dingin” di dalam rumah. Sebagian lagi mengalami teror yang mengerikan dari anak remajanya yang terang-terangan memutuskan untuk “perang melawan orang tua.” Ada pula orang tua yang memilih untuk menjadi “korban penindasan” demi membahagiakan anaknya.

Sebetulnya, bukan hanya orang tua yang berada di pihak “korban” atau “dirugikan” saat melewati fase sulit ini. Anak-anak remaja kita pun mengalami hal serupa, meski dalam bentuk yang berbeda dari yang dialami oleh orang tua. Berikut adalah contoh keluhan anak-anak remaja terhadap orang tua mereka:

- “Orang tuaku tidak memahami perasaanaku.”
- “Aku capek dengan orang tua yang selalu menuntut dan mengomel.”
- “Percuma ngomong sama ortuku, mereka ga akan mengerti.”

Apa yang sebenarnya terjadi di fase ini? Mengapa terjadi banyak sekali kesalahpahaman dan miskomunikasi orang tua dengan remaja? Bagaimana seharusnya sikap orang tua?

Mengenal Perubahan Dalam Diri Remaja

Salah satu faktor pemicu yang sangat berperan dalam perubahan sikap serta perilaku anak remaja kita adalah proses tumbuh kembang bagian otak yang disebut "*prefrontal cortex*". Bagian otak ini mengalami pertumbuhan dengan pesat saat anak memasuki fase remaja (belasan tahun) hingga mencapai kematangannya di usia 20-an tahun. Selama proses tumbuh kembang *prefrontal cortex* ini setidaknya ada 2 hal penting yang perlu dipahami oleh orang tua, yaitu:

1. Remaja mengalami gejala emosi

Salah paham adalah tema utama yang menjadi isu sehari-hari dalam kehidupan anak remaja. Sejak anak-anak beranjak memasuki usia remaja, konflik demi konflik mulai bermunculan. Anak yang dulunya ceria dan penurut bisa berubah menjadi murung dan membangkang terhadap orang tua. Anak yang dulunya suka bergaul, kini bisa mengurung diri di kamar seharian. Anak yang dulunya terlihat sabar dan penuh pengertian bisa tiba-tiba berubah menjadi tidak sabaran bahkan sering marah-marah. Ketika orang tua tidak mampu memahami gejala emosi yang sedang dialami oleh remaja, respon yang diberikan justru bisa berdampak buruk bagi kedua pihak dan bisa berakhir pada kesimpulan yang keliru dari sudut pandang remaja, misalnya: "ortuku memang tidak sayang sama aku", atau "ortuku kasih sayangnya bersyarat, hanya kalau aku menuruti kemauan mereka barulah aku disayang oleh mereka."

Di usia remaja, meskipun sebagian dari mereka menolak untuk dipeluk atau dicium oleh ortu, bukan berarti mereka tidak membutuhkan kasih sayang dari ortu. Anak-anak remaja tetap membutuhkan kasih sayang dari ortu, hanya saja dalam bentuk dan ekspresi yang berbeda dari fase kanak-kanak.

Yang sangat dibutuhkan remaja di fase sulit ini di mana mereka sendiri pun kewalahan dengan berbagai gejala emosi yang terjadi dalam dirinya, adalah: **pengertian, kesabaran dan penerimaan** dari ortu. Inilah bentuk kasih sayang yang sangat didambakan oleh para remaja. Ketika anak remaja kita mengalami hari yang buruk di sekolah, apakah ortu mau hadir untuk mencoba mengerti apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh anak? Maukah kita belajar untuk sabar mendengar dan memahami sudut pandangnya terlebih dulu tanpa buru-buru memberi komentar, nasehat, apalagi menyalahnyalahkan anak remaja kita. Dan ketika anak remaja kita memang melakukan hal yang keliru, maukah kita tetap menerima mereka apa adanya dalam segala kelemahan dan pergumulan mereka? Sama seperti Bapa yang baik, dengan tangan terbuka menerima anaknya yang bungsu pulang kembali ke rumah, tanpa mencela, tanpa memarahi, tanpa mengungkit kesalahannya di masa lalu.

Salah satu anak perempuan Billy Graham pernah menceritakan kisah hidupnya yang sulit. Tidak lama se-

telah bercerai dengan suaminya, ia menjalin relasi dengan seorang pria. Billy Graham sebagai ayah sudah memperingatkannya, namun tidak dihiraukan. Selang beberapa waktu, kandas juga hubungan asmaranya dengan pria tersebut. Dalam keadaan galau, ia memutuskan untuk pulang ke rumah ayahnya. Antara sedih, malu, dan was-was kalau-kalau ayahnya akan memarahi dan menyalahkannya, ia tetap merasa harus pulang. Apa yang kemudian terjadi sungguh di luar dugaannya. Billy Graham, ayahnya, sama sekali tidak memarahinya atau pun mengungkit kesalahannya. Billy Graham hanya memeluk dan menerima kedatangan anak perempuannya itu dengan kasih sayang yang tulus seorang Bapa. Tidak ada omelan, tidak ada kata-kata yang menyinggung, tidak ada nasehat maupun kritik, hanya ekspresi kasih sayang yang menunjukkan penerimaan yang utuh dan penuh dari seorang ayah kepada anak perempuannya. Lewat peristiwa ini justru anak Billy Graham kemudian mengalami pemulihan dan secara pelan namun pasti mulai menata kembali hidupnya. Bahkan orang dewasa, seperti dalam kasus anak Billy Graham di atas, masih membutuhkan kasih sayang dan penerimaan seperti yang dilakukan oleh Billy Graham sebagai seorang ayah, apalagi anak-anak kita yang masih remaja, bukan?

2. Remaja belum mampu menimbang perkara dengan bijak

Itulah mengapa kelompok remaja rentan dengan tawuran massal, ikut-

ikutan tren atau gaya hidup keliru, serta mencoba hal-hal baru yang menyerempet bahaya. Wajar kalau banyak orang tua menguatirkan pergaulan anak-anak remajanya. Wajar pula bila banyak orang tua tidak yakin bahwa anak-anak remajanya bisa mengambil keputusan yang tepat untuk pilihan studi maupun karirnya di masa yang akan datang. Namun, bila pendekatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remajanya keliru, maka segala bentuk perhatian, niat baik dan kasih sayang orang tua akan ditangkap sebagai hal yang negatif oleh anak remaja.

Sampai taraf tertentu yang relatif aman (tidak membahayakan) orang tua perlu memberi ruang kepada anak remaja untuk mengalami kegagalan atau untuk merasakan konsekuensi dari keputusan salah yang diambilnya, ibarat seorang anak balita yang sedang belajar berjalan, tentulah orang tua menjaga lingkungan sedemikian rupa, sehingga kalau pun anak balita tersebut jatuh, dampaknya tidak fatal/membahayakan. Demikian pula halnya dengan mendampingi anak remaja menavigasi hidupnya di tengah arus dunia dengan berbagai tawaran serta tantangan yang menghadang.

Bentuk kasih sayang yang dibutuhkan anak remaja adalah **ketegasan orang tua dalam memberi pagar/pembatas namun disertai dengan komitmen bahwa mereka akan selalu ada untuk menolong mereka**. Peran orang tua lebih mirip seperti seorang *coach*/pelatih di fase ini. Sebagai orang dewasa yang lebih berpengalaman dan berwawasan,

orang tua seharusnya menjadi mentor (pembimbing, pembina) bagi anak-anak remajanya. Memberi masukan dan nasehat saat diperlukan, memberi kesempatan untuk anak mencoba sendiri, serta menantang mereka untuk berpikir kritis dalam pengambilan keputusan.

Prefrontal cortex tidak bisa bertumbuh dan berfungsi secara sempurna bila hanya dibiarkan saja. Sama seperti otot yang harus dilatih agar kuat mengangkat beban, demikian pula *prefrontal cortex* pun harus dilatih agar dapat berfungsi secara optimal. Fungsi *prefrontal cortex* antara lain: membuat perencanaan, mengendalikan mood, serta menimbang perkara dengan berbagai pertimbangan.

Dulu, waktu saya kuliah, saya bersyukur memiliki seorang dosen pembimbing yang sangat peduli pada kemajuan mahasiswanya. Pernah dalam satu kesempatan, saya berusaha memaksakan ide saya untuk penelitian skripsi saya. Setelah berdebat cukup lama, akhirnya dosen saya berkata agar saya mencoba melaksanakan apa yang saya rencanakan. Ternyata, ide saya gagal, tidak cocok untuk diterapkan di lapangan. Tetapi, lewat cara tersebut, saya belajar untuk mengevaluasi kesalahan saya tanpa merasa disalahkan dan tanpa dipaksa untuk meninggalkan ide saya yang 'salah' tersebut. Dosen saya memberikan ruang kepada saya untuk saya berbuat salah, dan belajar dari kesalahan tersebut. Tanpa marah-marah, tanpa bersikap

merendahkan, bahkan beliau selalu hadir di saat saya membutuhkan bantuannya.

Menjadi orang tua bagi anak usia remaja memang harus **panjang sabar dan tetap tenang dalam segala keadaan**. Tidak ada gunanya meladeni konflik anak remaja dengan sikap konfrontasi. Tidak perlu orang tua terseret kegalauan emosi yang dialami oleh anak remaja. Bahwa remaja belum mampu berpikir kritis untuk jangka panjang, memang benar. Tapi, hal ini bukan untuk dijadikan amunisi atau senjata untuk menyerang anak-anak remaja kita. Justru karena tahu bahwa remaja belum mampu berpikir panjang, orang tua seharusnya menolong dan melatih remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Ibarat belajar matematika, harus dimulai dengan menguasai hal-hal yang mendasar dulu sebelum masuk ke tahap berikutnya yang lebih sulit dan kompleks. Semuanya butuh proses.

Orang tua perlu berhati-hati dengan bentuk ekspresi kasih sayang yang keliru dan yang bersifat *toxic* (*racun*), misalnya: terlalu memanjakan anak, semua keinginannya harus dipenuhi, tidak bisa melihat anak sedih atau menghadapi kesulitan, orang tua selalu mengambil alih tanggung jawab anak, dan sebagainya. Meskipun terlihat sebagai tindakan mengasahi anak, namun tindakan yang keliru ini justru akan 'menyengsarakan' bahkan 'mematikan' anak.

Kasih sayang yang sesungguhnya justru muncul dalam bentuk disiplin, demi kebaikan anak. Bagaimana

orang tua melatih anak remaja untuk bertanggung jawab, belajar mengatur waktu dan menentukan prioritas, mengajak anak berdiskusi dan tukar pendapat (saling menghargai, saling memberi masukan, tanpa semangat kompetisi 'menang-menangan').

Penutup

Kita semua adalah orang berdosa. Orang tua tidak lebih suci atau lebih rohani daripada anak-anak remaja mereka. Jangan kita keliru dengan menuntut diri menjadi orang tua yang sempurna agar anak-anak remaja kita mau menuruti nasehat dan ajaran kita. Upaya semacam ini, meski terlihat 'baik', akan berujung pada kesombongan namun sekaligus kefrustrasian, karena siapakah di antara kita yang 'paling tidak berdosa' sehingga merasa 'berhak menghakimi' anak kita yang masih remaja?

Menjadi orang tua Kristen dengan tanggung jawab mendidik anak-anak agar hidup di jalan yang benar (Ams 22:6) bukanlah tugas yang mudah. Namun dengan pertolongan Kristus, setiap orang tua akan dimampukan menjalankan tugas ini (Flp 4:13). Betul, tidak akan ada orang tua yang sempurna. Justru di dalam ketidaksempurnaan itulah kita sebagai orang tua memiliki kesempatan yang baik untuk memperkenalkan Kristus, Sang Mesias, yang akan memulihkan segala sesuatu. Anak-anak tidak butuh sikap dan perilaku kita yang munafik atau sok benar sendiri. Anak-anak butuh kejujuran dan ketulusan

hati kita dalam menjalani hidup, sebagai pengikut Kristus yang setia, yang menyadari kelemahannya namun mengandalkan kekuatan Tuhan senantiasa.

Tidak selamanya orang tua bisa memberi solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh anak bukannya? Namun lewat berbagai pergumulan hidup, anak-anak remaja membutuhkan orang tua yang mau hadir dan menemani mereka sepanjang perjalanan, mungkin dengan menangis bersama mereka, berdoa bersama, ngobrol sampai larut malam (menyediakan telinga dan bahu kita untuk mereka). Inilah ekspresi sederhana untuk mengungkapkan kasih sayang kita kepada anak-anak kita yang remaja.

Anak-anak bisa salah paham, salah lihat, salah ngerti, salah tangkap, dan sebagainya. Namun, sebagai orang tua kita percaya bahwa Kristus-lah yang sanggup mengerjakan jauh lebih dari yang kita bayangkan/harapkan (Ef 3:20). Apabila ada di antara bapak/ibu yang sedang mengalami konflik dengan anak remaja, atau sedang dalam hubungan yang tidak baik-baik saja, datanglah kepada Kristus dan minta kepada-Nya untuk memampukan bapak/ibu mengasihi anak-anak remaja dengan cara yang benar. Tuhan berjanji memberikan hikmat-Nya kepada siapa saja yang datang meminta kepada-Nya (Yak 1:5). Maukah kita sebagai orang tua menjadi alat di tangan Tuhan untuk memberkati anak-anak remaja kita?

Meilania
meilania.chen@gmail.com

KASIH YANG [OVER] PROTEKTIF

Adalah suatu hal yang natural orang tua mengasahi anak-anaknya. Menjaga, merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anak bertumbuh sehat, kuat dan beriman. Kasih orang tua dapat berlebihan. Sedapat mungkin anak di jaga jangan sampai terjatuh. Jika terjatuh jangan sampai terluka. Jika terluka jangan sampai patah tulang menderita kesakitan. Ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah, sedapat mungkin orang tua membantu, bahkan 'mengerjakan' untuk anaknya dengan alasan: "Kasih, sudah larut malam, anak butuh istirahat", "terlalu susah, otaknya lelah", "supaya nilainya bagus" dan lain-lain. Intinya, untuk yang terbaik orang tua rela melakukan apapun demi anak-anaknya. Anak-anak membutuhkan kasih sayang orang tua, tetapi kasih yang berlebihan atau overprotektif dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan anak.

Ciri-ciri Orang Tua yang Over Protektif

Orang tua yang overprotektif ingin melakukan segala sesuatu untuk anaknya. Mereka sangat menguatirkan keselamatan anaknya, terutama dalam hal fisik dan mental. Mereka mencoba mengontrol kehidupan sang anak sampai se-detil-detilnya, baik dalam hal akademik, pertemanan, maupun tindak tanduknya. Fenomena ini dikenal juga sebagai orang tua helikopter, di mana dengan baling-baling putar-

nya terbang mengawasi ke manapun anaknya pergi. Apakah Anda termasuk orang tua yang over protektif? Mari cermati tanda-tanda berikut:

1. Mengambil alih PR sekolah anak demi membantu mereka mendapatkan nilai yang bagus.
2. Terus-menerus mengecek kondisi anak ketika 'pisah' dari orang tua (misal: ketika anak di sekolah, di rumah teman, bermain di halaman, di kamar tidur, dll).
3. Mengontrol dengan siapa dan bagaimana pertemanan anaknya.
4. Terus-menerus mengingatkan anak-anak mereka untuk menghindari bahaya (misal: jangan main api, jangan bicara dengan orang asing).
5. Melakukan segala pekerjaan rumah dan tanggung jawab penting yang seharusnya anak dapat lakukan (misal: merapikan tempat tidur, menyuapi anak, menyiapkan buku sekolah, membuang sampah, menyapu, dll).
6. Merencanakan semua kegiatan anak (misal: les, jadwal main, mandi, makan).
7. Sering berkata "tidak" terhadap kegiatan sosial anak (misal: jangan main ke rumah teman nanti ikut pergaulan buruk).
8. Terlalu mencampuri kehidupan pribadi anak (misal: mengecek WA, mengikuti instagram mereka).
9. Melarang anak mengambil keputus-putusan/kegiatan yang berisiko yang

wajar untuk usianya (misal: tidak boleh belajar sepeda takut jatuh, tidak boleh goreng telur takut terkena percikan minyak).

10. Membuat anak-anak tergantung kepada orang tua untuk usia yang seharusnya sudah bisa mandiri (misal: harus ditemani ke toilet, ikut masuk ke kelas sekolah minggu).

Dampak Pola Asuh yang Overprotektif

Ada banyak dampak dari pola asuh yang overprotektif. Tim peneliti yang dipimpin oleh Kayla (2016) menemukan dampak positif antara pola asuh overprotektif dengan kesehatan fisik. Anak yang dibesarkan dengan keluarga yang lebih strik dan otoritatif memiliki sikap yang positif terhadap perilaku nutrisi yang sehat. Tetapi sulit diketahui apakah anak memilih pola hidup ini karena mereka menghargai hidup sehat atau tekanan keluarga untuk mengadopsi pola hidup tersebut. Penelitian lain menemukan dampak negatif dari pola asuh overprotektif terhadap isu kesehatan, misalnya tekanan darah tinggi, ketegangan otot, *fatigue*, kesulitan tidur, penyakit jantung dan diabetes.

Secara psikologis, pola asuh overprotektif berdampak terhadap perkembangan anak. Misalnya, ada kebutuhan berlebihan untuk selalu berhasil dimana tekanan ini dapat mempengaruhi harga diri dan temperamen anak. Jika terus menerus, dapat membawa masalah kesehatan mental yang berhubungan dengan stress, depresi, kecemasan, gangguan makan dan

tidur. Perlindungan orang tua yang berlebihan akan mendorong mekanisme penanganan masalah yang tidak sehat pada anak-anak. Mereka akan cenderung membawa masalah ke dalam hati (internalisasi) sehingga mengakibatkan kecemasan dan depresi, atau memanifestasikannya lewat tindakan kenakalan dan penyalahgunaan obat-obatan (eskternalisasi).

Selain berdampak langsung kepada anak, pola asuh overprotektif juga berdampak pada orang sekitarnya. Misalnya dengan guru di sekolah. Orang tua segera menghubungi guru bahkan 'mengejar' guru lewat Whatshapp atau telepon di luar jam kerja untuk mencari penjelasan mengapa anaknya mendapat nilai jelek. Bahkan, bisa juga mengejar penjelasan guru Sekolah Minggu mengapa anaknya terlambat ke luar kelas dan lain-lain. Orang tua yang overprotektif juga kurang mempercayai orang lain dalam mengasuh anaknya, misal ketika perlu ditiptkan kepada kakek-nenek, di mana mereka akan terus-menerus menelepon untuk mengecek kondisi anaknya.

Untuk jangka panjang, pola asuh yang terlalu protektif akan menghambat kemampuan anak untuk mandiri, resilien, bertanggungjawab, serta kematangan emosi, sosial dan mental. Hal ini disebabkan karena anak merasa akan ada seseorang yang menjadi jaring pengaman dalam hidup mereka. Jika anak-anak ini mengalami kesulitan dan tantangan, ia akan cenderung menghindar, atau jika mengalami kegagalan, cenderung menyalahkan orang lain.

Tinjauan Teoritis Tentang Dampak Pola Asuh Overprotektif

Setidaknya ada dua teori untuk menjelaskan dampak pola asuh overprotektif terhadap perkembangan anak, yaitu *safetyism* dan *self-determined theory*. *Safetyism* menjelaskan bahwa orang tua yang overprotektif secara tidak sadar telah mengajarkan anak-anak pola pikir yang negatif seperti yang dimiliki penderita kecemasan dan depresi. Anak-anak yang telah terbentuk dengan pola pikir ini melebih-lebihkan keselamatan dan keamanan sampai mengesampingkan keperluan praktis untuk hidup sehari-hari. Misalnya, takut keluar makan di kafe atau restoran dan memilih memesan makanan *online* karena takut dijambret atau kecelakaan. Adalah wajar kita ingin menghindari masalah (apalagi yang tidak perlu), namun menghindari semua hal yang membuat kita tidak merasa nyaman, dapat memperkuat pola pikir bahwa kita tidak mampu menghadapi masalah dalam hidup dan seiring dengan waktu membuat kita semakin tidak mampu. Seperti pisau yang tidak pernah dipakai akan menjadi tumpul atau otot yang tidak pernah dilatih akan menjadi lemah.

Teori kedua yang menjelaskan hubungan negatif antara pola asuh overprotektif dan kesehatan mental anak adalah *self-determined theory*. Teori ini menjelaskan bahwa kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competence*) dan keterhubungan (*relatedness*) yang sehat adalah sangat penting bagi perkembangan seorang

anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan dan pengasuhan yang terlalu protektif cenderung membuat kebutuhan dasar psikologinya tidak terpenuhi, yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Hal ini dapat memimpin kepada masalah mental dan psikologis anak, seperti ketidakmampuan untuk mandiri, cenderung cemas, keterampilan sosial yang miskin dan terhambatnya perkembangan emosi.

Pengaruh Pola Asuh Overprotektif Terhadap Generasi Muda

Anak remaja dan pemuda yang besar dari keluarga dengan pengasuhan yang terlalu protektif telah menurunkan kemampuan mereka dalam hal daya juang, kemandirian, serta menghadapi masalah dengan cara yang sehat. Fenomena ini juga terlihat secara generasional. Di Amerika menunjukkan adanya tren bahwa generasi muda sekarang menunda aktivitas yang mereka anggap 'dewasa' dan tidak mendambakan kebebasan orang dewasa seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Misalnya, generasi orang tua mereka menunggu-nunggu menginjak usia 16 untuk mendapatkan SIM mengemudi atau keluar bersama teman-temannya sampai malam, tetapi generasi muda sekarang tidak bergairah untuk hal-hal tersebut. Contoh lain, generasi muda menunda pacaran karena takut patah hati, termasuk menunda menikah karena takut memikul tanggung jawab berkeluarga.

Walaupun hal-hal yang diungkapkan memiliki konsekuensi rasional (misalnya pacaran dapat saja menimbulkan patah hati), ini tidak boleh sampai mematikan keberanian sehingga menghambat transisi dari masa remaja ke dewasa. Sekalipun pacaran dapat menimbulkan patah hati, pengalaman tersebut tetap dapat mengajarkan relasi romantis dan ekspektasi dari pasangan. Sekalipun dalam mengemudi motor atau mobil dapat menghadapi kecelakaan, keterampilan tersebut penting untuk hidup mandiri. Tanpa kesempatan untuk eskplorasi dan menguji keterbatasan mereka, generasi muda akan menginternalisasi perasaan ketidakberdayaan yang salah dalam diri mereka dan dapat membuat mereka cemas serta depresi.

Apa Yang Harus Dilakukan?

Tujuan orang tua mengasuh anak adalah untuk membekali anak dengan keterampilan dan kepercayaan diri sehingga dapat menavigasi hidup secara mandiri, di mana orang tua tetap memberikan dukungan dan bimbingan dengan bijak. Mazmur 127:3 menyatakan anak-anak adalah karunia dari Allah. Pemberian yang begitu berharga ini menuntut pe-

natalayanan yang tepat. Amsal 22:6 mengajarkan, *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."* Ayat ini bukanlah sekedar saran, tetapi suatu seruan bagi setiap orang tua untuk mendidik dan membekali anaknya untuk persiapan hidup ke depan. Termasuk di dalamnya melatih dan memberi kesempatan anak untuk mencoba sendiri dengan pengawasan yang bijak. Apabila anak melenceng atau berbuat kesalahan, orang tua bukan menutup-nutupi atau menganggap enteng, tetapi berani mengoreksi dan memberikan disiplin. Ibrani 12:6 mengingatkan kita bahwa *"Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan mencambuk orang yang diterima-Nya sebagai anak."* Demikian juga orang tua dapat belajar bahwa kasih terbaik kadang harus dinyatakan lewat mendisiplin anak. Terakhir, janganlah bersandar kepada kepintaran diri sendiri (Ams 3:5), tetapi mintalah hikmat dan pimpinan Roh Kudus dalam menimbang dan membimbing anak-anak yang telah dipercayakan kepada kita.

Sarinah Lo

Sumber:

- Arzt, Nicole. (2023). Overprotective Parents: Signs, Examples, & Effects on Mental Health. Choosing Therapy.com. <https://www.choosingtherapy.com/overprotective-parents>
- Kayla, R., et al. (2016). Helicopter Parenting and Emerging Adult Self-Efficacy: Implications for Mental and Physical Health. *J Child Fam Stud* 25, 3136–3149. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0466-x>
- Sherry, Simon. (2023). Over-Emphasis on Safety Means Kids Are Becoming More Anxious and Less Resilient. Neuroscience news.com. <https://urls.grow.me/nel72rk7d>

MERAWAT DIRI (SELF CARE) UNTUK MENGASIHI TUHAN DAN SESAMA

Self care adalah salah satu istilah psikologi yang akhir-akhir ini cukup banyak didengungkan di media. khususnya di kalangan generasi Z, generasi yang berdasarkan penelitian lembaga Alvara paling sering bersentuhan dengan dunia emosi. Wajar jika generasi ini sering dijuluki generasi super healing. World Health Organization (WHO) mendefinisikan *self care* sebagai kemampuan individu, keluarga dan komunitas untuk memelihara bahkan meningkatkan kesehatan sehingga mencegah penyakit, ataupun untuk mengatasi penyakit dengan atau tanpa dukungan dari penyedia layanan kesehatan.

Istilah *self care* dalam psikologi mengindik pada istilah *self love*. Ada sebagian orang percaya, termasuk rohaniwan, yang menganggap *self care* itu egois dan dilarang. Tak dapat dipungkiri kekhawatiran tersebut memang dapat terjadi. *Self care* yang tidak tepat dapat menimbulkan egoisme dalam diri. Oleh karena itu, orang percaya perlu berhati-hati dalam mendefinisikan *self care* yang diizinkan untuk kita kerjakan. Orang percaya perlu memfilter pengertian *self care* ini dengan kebenaran firman Tuhan. Tidak semua pemahaman *self care* dalam psikologi bisa diadaptasi mentah-mentah dalam hidup orang.

Alasan Merawat Diri (*Self Care*)

Alasan melakukan *self care* yang paling ilmiah adalah adanya proses alami di dalam tubuh seseorang yang mengalami stres atau tekanan. Stres atau tekanan dalam hidup pasti dialami setiap manusia. Stres dapat terjadi saat seseorang menghadapi masalah-masalah dalam pekerjaan, berelasi dengan keluarga, pertemanan, sakit, kehilangan orang yang dikasihi dan sebagainya. Stres yang dialami bisa mengakibatkan seseorang merasa terancam. Ketika mengalami stres yang menimbulkan perasaan tidak aman, seseorang akan langsung memberikan reaksi. Reaksi-reaksi ini adalah wajar atau normal sebagai respons kita untuk melindungi diri. Reaksi yang dilakukan seseorang mencakup area fisik, pikiran, perasaan dan tindakan.

Adapun reaksi pada fisik seseorang dapat berupa: jantung berdebar, pernafasan pendek, kepala menjadi pusing, otot-otot akan menjadi kaku, nafsu makan berkurang. Bahkan seseorang dapat mengalami persoalan pencernaan. Reaksi di area pikiran, seseorang dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi, terus memikirkan persoalan dan hasil penyelesaian masalah. Reaksi di area perasaan dapat muncul berupa perasaan takut, marah, sedih, tak berdaya atau apatis. Sedangkan dalam area tindakan, seseorang bisa melakukan perjuangan untuk melawan, yaitu

dengan bekerja nonstop. Seseorang dapat berespons dengan lari dari ancaman, yaitu dengan mogok kerja, tidur terus menerus atau lari pada kecanduan apa pun. Selain itu, seseorang dapat diam tak melakukan tindakan apa pun yang terwujud dengan sikap masa bodoh seolah-olah tidak ada masalah.

Manusia yang sehat tentu akan berusaha mengatasi ancaman yang dia alami. Jika seseorang berusaha menaklukkan ancaman tersebut dengan perlawanan, bisa saja ancaman tersebut dikalahkan. Namun jika ancaman tersebut tidak dapat diatasi, maka stres akan makin bertambah. Dalam kondisi stres tubuh kita memproduksi 3 hormon, yaitu:

1. Adrenalin, meningkatkan energi yang memungkinkan kita melakukan sesuatu untuk menghindari dari bahaya;
2. Norepinefrin, membuat kita tetap fokus dan terjaga selama mengalami stres;
3. Kortisol, menentukan respon kita terhadap situasi yang menegangkan dan yang bisa membuat stress dan membantu menjaga tekanan dan melancarkan aliran darah dalam tubuh sehingga imun kita tetap dalam kondisi baik saat sedang stres.

Hormon-hormon di atas memang sangat membantu kita dalam kondisi stres. Namun menurut Don Colbert dalam buku "*Emosi yang Mematikan*", tidak baik jika hormon-hormon tersebut terus menerus tertumpuk di dalam diri karena merusak sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit serius.

Jika reaksi di area pikiran, perasaan dan tindakan, tidak disadari dan dikelola dengan baik, stres atau tekanan dapat menyebabkan seseorang tidak berfungsi dengan optimal sehingga dapat menghasilkan tindakan-tindakan yang kontra produktif, bahkan dapat memicu gangguan psikologis seperti depresi, kecanduan berbagai substansi, gangguan klinis yang lebih kompleks penanganannya. Gangguan-gangguan psikologis ini dapat berakhir pada keputusan bunuh diri.

Dalam kehidupan rohani, seseorang yang mengalami tekanan bisa jadi akan menyalahkan Tuhan, lalu membuatnya mengambil keputusan makin menjauh dari Allah, memberontak seperti tokoh Alkitab Yunus dan tidak melakukan panggilan yang Allah siapkan bagi dia. Tekanan yang mengancam seseorang yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan ketidaktaatan dan kemandegan hidup yang jauh dari rencana Tuhan.

Dari uraian di atas, stres yang berlebihan dapat menguras energi fisik, emosi dan rohani seseorang. Dalam kondisi seperti ini tentu seseorang akan sulit mengasihi sesama. Oleh sebab itu energi yang habis untuk menghadapi tantangan perlu diisi kembali agar ia mampu mengelola pikiran, perasaan dan tindakan dengan baik dan tetap melakukan apa yang Tuhan perintahkan, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama. *Self care* adalah cara memproses pengisian energi ini. Diperlukan *self care* berpusatkan pada Kristus sehingga *self care* tidak berujung pada sikap egois.

Christ Centered-Self Care

Di dalam kekristenan, konsep merawat diri *self care* didasarkan pada hukum yang kedua, "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:39). Dari kalimat tersebut, ukuran perintah mengasihi sesama mengacu pada kemampuan mengasihi diri sendiri. Seseorang tidak bisa mengasihi sesama seperti yang Tuhan inginkan jikalau ia belum menerima dan mengasihi dirinya sendiri seperti Kristus telah mengasihinya.

Dasar *self care* lainnya adalah kebenaran bahwa Tuhan menciptakannya segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26), serta kebenaran bahwa tubuh orang percaya adalah bait Allah yang kudus (1 Kor 3:16-17). Pemahaman terhadap kebenaran ini akan menghasilkan tindakan-tindakan *self care* yang memuliakan Allah, bukan diri sendiri. Kebenaran firman Tuhan menolong kita memahami bahwa *Christ centered self care* adalah

- (1) wujud penghargaan atas kasih, kepercayaan, dan kesejahteraan yang Tuhan karuniakan (tubuh, jiwa dan roh);
- (2) wujud tanggung jawab kita memenuhi kebutuhan diri, tidak saja memenuhi kebutuhan orang yang kita layani;
- (3) wujud usaha kita menerima yang seharusnya diterima.

Jadi, secara sederhana alasan kita melakukan *self care* adalah karena kita ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah serta kesadaran bahwa

kita adalah bait suci Allah, sehingga perawatan diri kita dilakukan bagi kemuliaan Allah, dimana nantinya orang yang melakukan *self care* akan makin segar dan semangat dalam mengasihi Tuhan dan sesama.

Area Self Care

Tuhan merindukan roh, jiwa, dan tubuh setiap orang percaya terpelihara sempurna dan tak bercacat sampai pada kedatangan Kristus kedua kali (1 Tes 5:23). Itu artinya Allah merindukan tidak saja bagian rohani dalam diri orang percaya yang perlu terpelihara sempurna, tetapi Allah meminta bagian jiwa dan tubuh orang percaya juga terawat dan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, *self care* perlu dilakukan di berbagai area.

1. Area Spiritual

Menurut Don Colbert dalam buku "*Emosi yang Mematikan*", kondisi spiritual yang baik berkorelasi dengan kesehatan mental yang baik. Kesehatan mental berkaitan juga dengan kesehatan fisik. Dalam Yohanes 7:38, kita belajar, bila seseorang menjadi Kristen (setelah percaya kepada Kristus), kehidupan baru yang ada di dalam Kristus membuat dalam hatinya mengalir aliran-aliran air hidup. Kehidupan ini tentu mengalirkan kesejukan, kelegaan, dan pemulihan kepada diri sendiri dan orang-orang di sekitar. Namun, kehidupan baru ini bukan berarti kita terhindar dari berbagai ujian kehidupan dan tanggung jawab. Kita tetap mengalaminya sehingga

kadang kita bisa merasa lelah bahkan *down*. Namun, kita tetap bisa mengalirkan kehidupan dan terus menghasilkan buah walau dalam kondisi panas terik jika kita tetap mengandalkan dan menaruh harapan pada Tuhan (Yer 17:7-8). Oleh karena itu, menurut Peter Schazero, seseorang perlu tetap terhubung dengan-Nya melalui Firman Tuhan, kehidupan doa, persekutuan dengan tubuh Kristus, dan sabat.

2. Area Emosi

Selfcare di area ini akan menolong seseorang dalam mengelola perasaan (emosi) dan pikiran (mental). Berikut pilihan-pilihan yang dapat dilakukan untuk mengatur emosi jika dalam tekanan:

- a. Menulis catatan jurnal yang berisi perasaan dan pikiran untuk mengenali gejala emosi kita.
- b. Mencatat hal-hal yang masih dapat disyukuri.
- c. Meng-*sharing*-kan sumber stres beserta stres yang dialami pada orang yang bisa dipercayai.
- d. Membatasi jam merasa takut (*worry window*) agar dapat fokus mengerjakan tanggung jawab lain.
- e. Melakukan hobi seperti membaca, berkebun, memasak, dll.

Setelah melakukan pilihan-pilihan kegiatan untuk mengelola perasaan negatif, kita juga perlu menjaga asupan mental. Kita perlu memilih dengan

bijak hal-hal yang perlu dimasukkan kedalam pikiran dan hati kita dengan cara mendengarkan musik rohani, memfokuskan diri pada apa yang bisa kita kendalikan, fokus melakukan keterampilan baru, mengatur waktu dengan baik, membaca buku atau mengunjungi *website* yang membangun.

3. Area Fisik

Untuk mengeluarkan hormon-hormon yang merusak tubuh dan menggantikannya dengan hormon-hormon yang berguna bagi tubuh, kita perlu aktif/bergerak melalui olahraga. Saat berolahraga, akan dihasilkan hormon seperti endorfin dan serotonin yang dapat meningkatkan mood, membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih rileks. Selain berolahraga, untuk mengisi kembali energi fisik, kita juga perlu menjaga waktu tidur, tidak mengonsumsi rokok dan narkoba, dan mengambil waktu rekreasi secara teratur.

Kondisi yang sehat dalam segala aspek (spiritual, fisik, emosi) akan berdampak pada kasih kita pada Tuhan dan sesama. Jadi, merawat diri sendiri yang Alkitabiah akan memampukan kita memuliakan Tuhan. Mari kita terus merawat diri kita sebagai wujud penghargaan kita pada kasih Allah agar kita makin berenergi dalam menebarkan kasih bagi sesama, terlebih kasih kepada Tuhan.

Winarsih

TIPU-TIPU CINTA

"Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN."

Kidung Agung 8:6

Secara normal, pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan memiliki hasrat untuk menjalin hubungan yang lebih serius seperti pacaran, bertunangan dan kemungkinan besar hubungan tersebut akan berlanjut sampai ke jenjang pernikahan. Tentu saja ada orang-orang tertentu yang dengan kesadaran penuh menjalani hidup membujang atau selibat karena panggilan Tuhan atau alasan tertentu. Hal tersebut tentu sah-sah saja. Dalam artikel ini kita tidak akan membicarakan tentang hubungan sesama jenis dan mereka yang terlibat dalam masalah orientasi seksual yakni LGBTQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender and Queer*) yang membutuhkan penjelasan panjang dan menjadi topik tersendiri. Secara singkat, dari pandangan orang Kristen Injili, orientasi seksual tersebut tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Seperti kata pepatah, jodoh memang tidak lari ke mana. Namun kalau orang tersebut tidak mengusahakan secara aktif untuk berkenalan dan

berhubungan secara serius dengan lawan jenis, maka jodoh tersebut bisa jadi akan menggantung di awang-awang saja. Tentu kita tidak memungkiri adanya campur tangan Tuhan, tapi tidak dengan sendirinya jodoh tersebut jatuh dari langit. Dalam rangka mencari kecocokan jodoh tersebut, orang akan berupaya untuk saling mendekatkan diri, terutama dimulai pada masa remaja. Cinta model masa remaja seperti ini dikenal sebagai cinta monyet (*puppy love*), di mana para remaja saling menjajaki dan mencoba saling menyukai satu sama lain, tapi seringkali alasannya tidak jelas dan sering iseng belaka. Akibatnya, soal putus-sambung dalam hubungan cinta akan sering terjadi. Memang, masa remaja dikenal sebagai masa mencari identitas diri sehingga dalam hubungan percintaan mereka juga dalam rangka mencari identitas diri tersebut. Aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan adalah nonton, jalan-jalan atau makan bersama, saling memberi hadiah, berbagi cerita dan berkomunikasi baik secara langsung tatap muka, lewat WA, DM dan lain-lain.

Namun seiring dengan bertambahnya umur dan makin matangnya seseorang dalam cara berpikir, pengendalian emosi dan hubungan sosialnya, maka orang itu akan lebih mencari hubungan cinta dewasa yang makin serius, dan biasanya akan mengarah kepada jenjang pernikahan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan mereka tentu tidak jauh dari apa yang dilakukan para remaja, namun mereka juga kerap berbicara ten-

tang masa depan mereka: perhatian terhadap orang tua atau mertua, rencana memiliki rumah, rencana berbagi ongkos atau biaya listrik, cicilan rumah, mobil atau motor, hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan seperti memaki, memukul, apa yang rahasia atau apa yang boleh dilihat pasangannya seperti masalah ponsel mereka dan lain- lain .

Mencari jodoh bisa lewat cara-cara konvensional seperti pendekatan kepada teman sekolah/kuliah, teman bekerja, teman klub olah raga, teman gereja, dicomblangin lewat orang lain. Namun dalam dunia modern sekarang ini ada banyak aplikasi untuk mencari jodoh lewat *dating app* alias aplikasi mencari jodoh, di antaranya :

1. Tinder

Aplikasi pencari jodoh yang satu ini pasti sudah tidak asing lagi. Tinder mungkin sudah menjadi *top of mind* orang-orang kalau ditanya soal *dating app*. Ketenarannya bukan tanpa alasan, karena aplikasi Tinder memang tidak ribet dan mudah digunakan. Memang ada kekurangannya, yakni kolom profilnya kurang panjang. Orang tidak bisa tahu banyak tentang "kandidat" yang sedang dipertimbangkan. Mencari bahan pembicaraan juga bisa jadi lebih sulit karena sedikitnya hal yang diketahui dari profil lawan bicara.

Fitur Unggulan Tinder:

- *Vibes*, fitur yang membantu pengguna untuk mencari "*matches*" atau pasangan Tinder yang lebih cocok dengan pribadi pengguna.

- *Explore*, fitur yang akan memberi kemampuan untuk "mengarahkan" pengalaman *matching* sendiri.
- Verifikasi foto, fitur populer *Trust & Safety* di Tinder yang memungkinkan untuk mengautentikasi diri melalui serangkaian foto profil yang diunggah secara *real-time* untuk dibandingkan dengan foto profil yang sudah ada menggunakan teknologi *human-assisted AI*.

2. OkCupid

Dimiliki oleh perusahaan yang sama dengan Tinder. Di OkCupid, orang bisa menulis profil yang lebih detail. Orang akan mengisi sederet pertanyaan yang mirip seperti *personality test*. Berdasarkan jawabannya, salah satu aplikasi cari jodoh terbaik ini akan membantu menemukan pasangan yang sekiranya cocok dengan dia .

Fitur Unggulan OkCupid:

- *Vaksinasi*. Fitur ini adalah profil yang menuliskan apakah pengguna sudah divaksinasi COVID-19 atau belum.
- *In App Question*, fitur yang mampu mengungkap apa yang setiap orang cari, mulai dari tujuan hubungan hingga gaya berhubungan yang mereka anut sehingga dapat mengatur ekspektasi setiap orang.
- *Fitur chat*, fitur yang memungkinkan kita saling bertukar kabar dan mengirim pesan dengan *match* kita.

3. Bumble

Bumble ini cocok bagi yang tidak sabaran karena di Bumble, si laki-laki diberikan batas waktu 24 jam

untuk membalas pesan awal dari si perempuan. Kalau melebihi waktu itu, hilang kesempatan si cowok untuk berkenalan. Di Bumble juga hanya perempuan yang bisa mengirim pesan terlebih dahulu. Jadi, mungkin aplikasi ini bisa jadi lebih nyaman untuk perempuan. Laki-laki super sibuk mungkin kurang pas dengan Bumble. Seperti yang sudah disebutkan, batas waktu 24 jam untuk membalas pesan ini bisa jadi kurang nyaman bagi mereka yang sedikit waktu luangnya. Fitur yang unik dari Bumble adalah fitur BFF. Jadi, bukan cuma untuk mereka yang ingin cari jodoh, tetapi bagi mereka yang ingin teman baru juga bisa menggunakan aplikasi Bumble.

Fitur Unggulan Bumble:

- *Swift left and swift right*, fitur menggeser ke kanan untuk menyukai dan menggeser ke kiri untuk menolak. Jika kedua belah pihak saling menyukai, akan terjadi kecocokan atau "match".
- Detektor pribadi, fitur keamanan yang bisa menghindari pengguna dari pelecehan dalam bentuk foto maupun gambar yang tidak senonoh.
- Verifikasi foto, fitur untuk memverifikasi data asli untuk menghindari tertipu oleh akun-akun palsu yang menggunakan foto serta identitas orang lain.

4. Coffee Meets Bagel

Pasangan yang cocok atau *Matches* dari pengguna aplikasi ini disebut "bagels". "Bagels", atau

matches adalah orang-orang yang telah dikurasi oleh Coffee Meets Bagel dengan harapan para pengguna mendapatkan *matches* yang lebih berkualitas. Coffee Meets Bagels pun memberikan reminder bagi para pengguna untuk memberi pesan, beserta ide topik untuk memulai pembicaraan. Fitur ini dapat membantu para pengguna yang kesulitan mengawali perbincangan.

Fitur Unggulan Coffee Meets Bagel:

- *Like and pass*. Pengguna memiliki waktu 24 jam untuk memilih "Like" atau "Pass" satu sama lain. Ketika saling menyukai, maka fitur *chat* akan terbuka dan percakapan hanya bisa berlangsung selama 7 hari.
- *Log in with FB and personal number*, fitur untuk melindungi penggunaannya dari penipuan atau akun palsu.
- Aturan foto yang ketat, untuk melindungi penggunaannya dari kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Coffee Meets Bagel mengatur unggahan foto secara ketat.

5. Happn

Happn memfasilitasi pengguna untuk bertemu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Aplikasi ini memasangkan seseorang dengan pengguna yang sedang, atau sempat ada di lokasi dekat orang tersebut. Kalau sepertinya pas, untuk mereka yang mau mengajak kenalan kalau ketemu cowok ganteng tapi tidak berani menyapa, maka tinggal membuka aplikasi cari jodoh Happn, siapa tahu ternyata yang ditaksir juga pengguna.

Fitur Unggulan Happn:

- Peta, fitur ini membuat para pengguna dapat melihat pada peta di mana mereka pernah datang bertemu sesama pengguna.
- Mode penyamaran, pengguna dapat menyembunyikan profil mereka dari orang yang tidak dikenal dan para calon *match*.
- Fitur map dengan fungsi tambahan yang memungkinkan pengguna melihat berapa kali dan lokasi mana yang memungkinkan mereka bertemu dengan *match* potensialnya.

Tentu saja masih banyak pilihan *dating apps* lainnya yang bisa dicoba untuk mendapatkan pasangan impian. Namun, saat mencoba *dating online* ini, jangan lupa untuk tetap berhati-hati. Mengapa? Karena ada orang yang memanfaatkan dan menyalahgunakan aplikasi mencari jodoh ini untuk kepentingan pribadi seperti iseng-iseng mencari teman berkencan, teman nonton dan lain-lain. Ini masih mendingan. Yang berbahaya adalah ketika aplikasi mencari jodoh ini dipakai untuk mencari mangsa dalam memuaskan nafsu seksual mereka dan tidak jarang untuk menguasai atau merampok harta dari orang yang dikenalnya lewat aplikasi ini. Yang lebih menyedihkan, tentu berujung pada pembunuhan! Alih-alih mendapatkan jodoh, yang didapat adalah merengang nyawa.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan dengan serius adalah tipu-tipu cinta atau *love scamming*. Apa itu *love scamming*? Modus penipuan *love scamming* marak terjadi di se-

luruh dunia, termasuk di Indonesia. Biasanya, tindakan penipuan ini berawal dari perkenalan antara pelaku dan korban di media sosial, di mana biasanya pelaku memakai identitas palsu. *Love scamming* ini dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan tujuan mendapatkan uang. Dikutip dari situs Pusiknas Bareskrim Polri, *love scamming* juga disebut *romance scam*. *Love scamming* adalah penipuan berkedok asmara di mana pelaku menaklukkan korban dengan kata-kata cinta, bahkan hubungan romansa yang serius. Entah dapat data dari mana pelaku melemparkan tawarannya untuk berkenalan lewat WA, media sosial, aplikasi mencari jodoh atau email korban. Saat beraksi, pelaku memanipulasi korban untuk mendapatkan uang. Setelah mendapatkan uang, pelaku akan menghilang.

Penipuan romantis ini terjadi ketika seorang penjahat memakai identitas *online* palsu untuk mendapatkan kasih sayang dan kepercayaan korban. Pelaku kemudian menggunakan ilusi hubungan romantis untuk memanipulasi dan/atau mencuri dari korban. Pelaku yang melakukan penipuan percintaan adalah ahli dalam apa yang mereka lakukan dan akan terlihat tulus, penuh perhatian, dan dapat dipercaya. Penipu *love scamming* hadir di sebagian besar situs kencan dan media sosial.

Modus Pelaku Love Scamming.

Menurut situs FBI, niat pelaku *love scamming* adalah menjalin hubungan secepat mungkin, membuat korban disayangi dan berusaha mendapatkan kepercayaan dari korban. Pelaku

mungkin akan melamar dan membuat rencana untuk bertemu langsung, tetapi hal itu tidak akan pernah terjadi. Akhirnya, mereka akan meminta uang. Pelaku *love scamming* seringkali mengatakan bahwa mereka berkecimpung dalam suatu hal yang memudahkan mereka untuk menghindari pertemuan langsung.

Berikut ini adalah cara-cara yang dilakukan pelaku *love scamming* kepada korbannya:

- Berkenalan melalui media sosial.
- Hanya mau berkomunikasi melalui pesan di media sosial atau aplikasi percakapan.
- Selalu punya alasan untuk tidak *video call*, telepon hingga bertemu di dunia nyata.
- Cepat mengatakan cinta dan mengajak ke jenjang yang lebih serius, seperti pernikahan.
- Selalu memiliki alasan membutuhkan uang karena darurat.

Tips Menghindari Love Scamming.

Adanya tindakan *love scamming* membuat kita harus lebih berhati-hati dalam berkenalan dengan orang asing. Berikut hal-hal yang bisa dilakukan agar terhindar dari *love scamming*:

- Berhati-hati mengunggah foto, video, kata-kata di media sosial karena pelaku mempelajari calon korbannya di media sosial.
- Kenali identitas, foto, dan unggahan orang yang mengajak kenalan di media sosial.
- Tidak mudah terpancing kata-kata cinta dari orang tersebut.
- Tidak mudah terperdaya mengirimkan uang ke orang tersebut.

Bacaan Alkitab dari Kidung Agung 8:5-7 merupakan salah satu bagian yang paling banyak dikutip dan paling mudah diingat di antara sekian banyak ayat dalam kitab Kidung Agung. Siapa yang tidak pernah mendengar ungkapan “cinta itu kuat seperti maut?” Banyak orang dengan sigap akan mengaminkan kekuatan cinta. Cinta bisa membuat orang melakukan apapun, bahkan hal-hal yang dia benci sekalipun (jika cintanya pada seseorang melebihi kebenciannya terhadap sesuatu).

Penerjemah LAI: TB secara tepat memisahkan Kidung Agung pasal 8 ayat 5-14 dari ayat 1-4. Frasa “mengapa/jangan membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginiya” (2:7; 3:5) memang beberapa kali muncul sebagai penutup suatu bagian. Selain itu, penulis kitab ini sering memulai suatu bagian yang baru dengan sebuah pertanyaan (ay 5; bdk 3:6).

Banyak penafsir Alkitab mengklaim bahwa 8:6-7 menempati “klimaks” dalam kitab ini. Jika bagian lain dari kitab ini biasanya menceritakan tentang ungkapan kisah cinta laki-laki dan perempuan, baik yang ditampilkan dalam bentuk monolog atau dialog, bagian ini menampilkan sesuatu yang agak berbeda. Ada yang menyebut bagian ini sebagai “*eulogy of love*” (sanjungan terhadap cinta). Hal ini disebabkan karena isinya yang mengungkapkan tentang kualitas dan natur cinta secara umum, tidak semata-mata antara pasangan tertentu.

WASPADA LOVE SCAMMING!



optika.id

Dua elemen cinta (ayat 5-6a)

Bagian ini menjelaskan bahwa cinta bukan hanya berbicara tentang kemesraan. Ada ruang untuk kemesraan antara suami dan isteri. Bahkan hubungan seksual yang hangat merupakan salah satu tanda pernikahan yang kuat. Walaupun demikian, cinta melebihi kemesraan.

Yang *pertama*, cinta berbicara tentang ingatan yang manis (ay 5). Salah satu hal yang menarik dari ayat ini adalah rujukan tentang masa lalu. Ada rujukan tentang ibu sang laki-laki yang mengandung dan melahirkannya. Diibaratkan ketika sang perempuan melihat pohon apel, dia mengingat bahwa di sanalah

dia membangunkan kekasihnya, di sanalah ibu sang laki-laki juga melahirkan, di sana jugalah ibu sang lelaki mengandung. Jadi, cinta itu berbicara tentang menempatkan seseorang dalam pikirannya secara berulang-ulang. Apa yang terus-menerus ada di dalam pikiran kita menunjukkan apa yang paling kita cintai.

Yang *kedua*, cinta berbicara tentang kepemilikan (ay 6a). Cinta diibaratkan seperti meterai. Dalam budaya kuno, meterai (*hotam*) merujuk pada sebuah benda yang dipakai di leher yang diikat dengan tali (Kej 38: 18) ataupun benda yang berfungsi seperti cincin yang dilingkarkan di jari tangan (Yer 22:24). Secara umum *hotam* ini bentuknya bermacam-macam tetapi fungsinya tetap sama, yaitu menghindarkan sesuatu yang tertutup atau terikat dapat dibuka atau dilepaskan secara sembunyi-sembunyi. Dengan istilah lain, *hotam* menjadi tanda kepemilikan seseorang terhadap sesuatu, entah orang atau benda.

Perbedaan budaya seperti di atas menimbulkan kesulitan dalam terjemahan. Tidak ada padanan yang persis dalam budaya sekarang. Penerjemah LAI:TB memilih kata "meterai," karena kata ini dianggap memiliki makna yang paling dekat. Terlepas dari keterbatasan terjemahan ini, inti yang ingin disampaikan tetap sama, yaitu kepemilikan.

Penempatan *hotam* di hati dan lengan juga merupakan gambaran yang cukup menarik dan sulit dipahami oleh orang modern, terutama posisi di lengan. Biasanya yang muncul adalah di hati dan tangan (Ams 7:1-

3; Ul 11:18), atau di hati dan leher (Ams 6:21). Para penafsir tidak bisa memastikan mengapa kata "lengan" muncul di sini. Sebagian memahami lengan sebagai perwakilan dari seluruh bagian (tangan dan jari).

Penggunaan kata *hotam* dan keterangan tentang posisinya (di hati dan lengan) menyiratkan bahwa sang wanita sebenarnya meminta dirinya dimiliki oleh kekasihnya dan dijadikan sesuatu yang sangat berharga serta dibawa ke mana-mana, seolah-olah tidak ingin barang itu hilang. Makna ini akan diperkuat di ayat 6 ketika ada pembicaraan tentang kecemburuan (LAI:TB "kegairahan").

Alasan bagi ingatan dan kepemilikan (ayat 6b-7)

Kualitas cinta yang mencakup memori dan kepemilikan seseorang terhadap orang lain itu hanya bisa dipahami dengan memahami natur cinta itu sendiri. Mengapa seseorang dapat memikirkan orang lain secara terus-menerus? Mengapa seseorang ingin memberikan hidupnya untuk dimiliki oleh orang lain? Penjelasan ada di ayat 6b-7 (bandingkan kata sambung "karena" atau "sebab" di ayat 6b). Cinta merupakan sebuah misteri kehidupan. Orang yang merasakan dan memilikinya juga belum tentu memahami definisi dan menyadari kekuatan cinta. Cinta selalu melebihi kata-kata. Penulis kitab ini mungkin sangat memahami kesulitan ini. Itulah sebabnya dia berusaha menerangkan cinta melalui metafora-metafora cukup populer dan dapat dipahami orang pada zamannya.

Metafora pertama yang dipakai untuk menggambarkan natur cinta adalah maut (ay 6b). Di sini penulis mengaitkan "cinta" dengan "kecemburuan" (LAI:TB "kegairahan"). Keduanya diibaratkan sebagai dua sisi dari satu mata uang. Hal ini tentu saja tidak mengherankan, karena cinta berkaitan dengan kepemilikan (bdk ay 5). Alkitab juga memberikan contoh tentang hal ini, yaitu kecemburuan TUHAN tatkala bangsa Israel menyembah berhala. Sebagai umat Allah, mereka menjadi milik TUHAN, tetapi mereka justru menyerahkan diri kepada illah-illah lain.

Baik cinta atau kecemburuan sama-sama dikaitkan dengan kematian (maut dan dunia orang mati). Metafora ini cukup bias. Sebagian penafsir mengaitkan kata sifat "kuat" dan "gigih" dengan orang yang sedang "berperang atau berselisih". Mereka lantas menghubungkannya dengan mitos kematian Dewa Baal. Dalam mitologi Semitik kuno, kematian itu diibaratkan seorang dewa yang sangat kuat, bahkan mampu mengalahkan Dewa Baal, dewa tertinggi saat itu. Jika ini benar, inti yang ingin disampaikan adalah kekuatan cinta yang tidak dapat dibendung oleh apapun.

Sebagian penafsir menolak mengaitkan teks ini dengan mitologi kuno tadi. Mereka memahami kematian apa adanya. Kematian ya kematian. Siapapun pasti mati. Jika sudah mati, tidak ada seorangpun yang dapat membalikkannya lagi. Jika ini benar, inti yang ingin disampaikan adalah

komitmen yang tidak dapat dibalik. Sekali masuk, tidak akan ada lagi putaran balik. Kita sukar menentukan opsi mana yang lebih baik. Walaupun demikian, arti dasarnya tetap sama, yaitu kekuatan cinta yang tak tertandingi. Arti seperti ini juga muncul di bagian selanjutnya.

Metafora yang lain untuk cinta adalah api (ay 6c). Sama seperti sebelumnya, beberapa penafsir mencoba mengaitkan kata "api" (*rešep*) dengan salah satu dewa dalam mitologi Ugarit yang digambarkan sedang mengacungkan kapak dan siap mendatangkan wabah atau sampar (bdk Hab 3:5; Ul 32:24). Penafsiran ini tampaknya kurang tepat. Kata "api" di ayat 6c ini muncul dalam bentuk jamak. Kita sebaiknya memahami api dalam arti yang biasa. Lebih jauh, ini bukan sembarang api. Ini adalah api TUHAN (jika kata yah dipahami sebagai singkatan bagi YHWH). Kata "TUHAN" di sini mungkin menyiratkan makna superlatif (yang paling). Api TUHAN berarti api yang paling besar dan hebat. Masyarakat kuno tidak akan mengalami kesulitan memahami kekuatan api. Api dapat menghabiskan sebuah hutan atau kota. Dalam budaya kuno dulu, tidak ada alat-alat mumpuni untuk memadamkan api. Api tetap dianggap sebagai kekuatan yang hebat.

Metafora ketiga yang dipakai untuk menggambarkan natur cinta adalah air (ay 7a). Penggunaan istilah "air yang banyak" (*mayim rabbim*) memiliki banyak latar belakang mitologisnya. Diceritakan tentang adanya peperangan antara dewa

pencipta dengan dunia air yang mengalami kekacauan. Di Ugarit, dalam cerita perang antara Baal dan Yam (dewa air yang kacau), Yam disebut dengan julukan "Pangeran Laut" dan "Hakim atas sungai". Cerita ini bukan hanya terkenal di daerah Mesopotamia maupun Ugarit, tetapi juga di Alkitab (Ay 38:4-12).

Terlepas dari keterkaitan yang ada dengan mitologi kuno tersebut, gambaran tentang "air", entah sungai atau laut memang menggambarkan sesuatu yang ditakuti yang berada di luar kekuasaan manusia. Manusia tidak mampu mengetahui apa yang terjadi di kehidupan bawah laut dan itu digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan. Dalam Kitab Mazmur "air yang banyak" ini menjadi sinonim dengan kematian (Mzm 18:5-6, 17; Yun 2:3-7).

Namun metafora kali ini agak berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya cinta diibaratkan seperti dunia orang mati dan api, kali ini cinta bukan diibaratkan seperti air yang banyak itu. Kali ini cinta diletakkan di atas atau melampaui air yang menakutkan itu. Kekuatan air sebanyak apapun dan tak terkalahkan tidak akan mampu menghentikan cinta. Intinya, cinta itu pada dasarnya melampaui sesuatu yang biasanya secara hakikat atau normal mampu mengalahkan banyak hal. Di hadapan cinta, nalar mampu dikalahkan.

Metafora terakhir adalah harta (ay 7b). Kali ini arti di balik metafora ini tidak sukar ditemukan. Inti yang mau

disampaikan adalah keberhargaan cinta. Tidak peduli seberapa banyak harta yang dimiliki seseorang, dia tidak dapat membeli cinta yang sejati. Cinta jenis ini tidak terbeli. Berharga, walaupun gratis. Untuk menekankan keberhargaan ini digunakan kata "pasti" (LAI:TB). Dalam teks Ibrani penekanan ini diperoleh melalui akar kata dengan infinitif mutlak (*bôz*). Sebagian besar versi Inggris memilih terjemahan "sungguh-sungguh" atau "sama sekali".

Semua karakteristik cinta di atas terwujud dalam pengorbanan Yesus Kristus bagi kita. Dia begitu menginginkan kita. Apapun Dia lakukan untuk mendapatkan kita. Seharusnya tidak sukar bagi kita untuk membayangkan apa yang kita sudah terima dari Dia.

Ada kalimat bijak berbunyi demikian: "Cinta memang harus berkorban, namun jangan menjadi korban cinta." Kalimat ini memperingatkan kita bahwa cinta memang sangat kuat dan tak tertandingi bagi sejoli yang sedang memadu kasih. Namun harus diwaspadai adanya cinta palsu atau tipu-tipu cinta yang ujung-ujungnya korban akan banyak dirugikan. Selain kerugian perasaan dan kehancuran hidupnya, ia juga akan mengalami kerugian harta dan bahkan mungkin merenggut nyawanya demi cinta yang tidak dia sadari, yang celaknya malah menjadi jerat dalam kehidupannya. Semoga tidak terjadi!

Soli Deo Gloria.

Noertjahja Nugraha

Online Dating (Apps Dating) Dalam Pandangan Iman Kristen

Banyak orang mempunyai pandangan dan meyakini bahwa "JODOH ITUDITANGANTUHAN". Pasti setiap orang setuju dengan pernyataan tersebut dan yakin Dia yang mengatur jodoh atau pasangan setiap manusia. Tetapi realitasnya, tidak sedikit orang muda, bahkan orang yang sudah berumur, sampai saat ini belum memiliki pasangan dan mempertanyakan dimana jodoh yang diberikan Tuhan itu? Apakah prinsip pandangan jodoh di tangan Tuhan? Apakah secara langsung Tuhan mendatangkan jodoh/pasangan kita? Nampaknya bukan seperti itu prinsip jodoh di tangan Tuhan, karena jika prinsipnya seperti demikian, akan banyak orang yang hanya menanti, menunggu dan tidak berjuang menemukan pasangan hidup yang Tuhan sudah sediakan.

Ada banyak orang memahami jodoh di tangan Tuhan sebagai Tuhan sudah menentukan dengan siapa seseorang akan menikah. Padahal,

di dalam Alkitab tidak ada yang Allah tentukan secara khusus untuk menikah dengan si A atau si B, kecuali Adam dan Hosea. Adam diberikan seorang istri karena memang tidak ada manusia lainnya selain dia. Sedangkan Hosea, Allah menyuruhnya menikahi seorang perempuan sundal untuk menggambarkan kebobrokan bangsanya yang telah bersundal secara rohani (Hos 1:2-3). Selebihnya, tidak ada yang ditentukan atau diperintahkan Allah secara langsung untuk menikahi orang tertentu. Jadi, jodoh atau pasangan adalah pilihan kita, tetapi Allah memberikan "**standar**" untuk kita perhatikan dalam menentukan pilihan kita.

Menemukan atau memilih pasangan bukanlah perkara yang mudah. Kitapun dapat mengalami salah dalam memilih pasangan atau ternyata kita tidak masuk di dalam pilihan alias "susah laku". Di dalam perkembangan teknologi saat ini



kita bisa melihat aplikasi pencarian jodoh ada dimana-mana. Terlebih lagi pada saat masa pandemik covid-19, di mana penggunaan *apps dating* di Indonesia meningkat tajam. *Apps dating* (aplikasi pencarian jodoh) juga banyak digunakan oleh orang-orang percaya. Pertanyaannya, apakah mencari jodoh via *online* atau *online dating* itu diperbolehkan di dalam iman Kristen?

Apps Dating/Online Dating

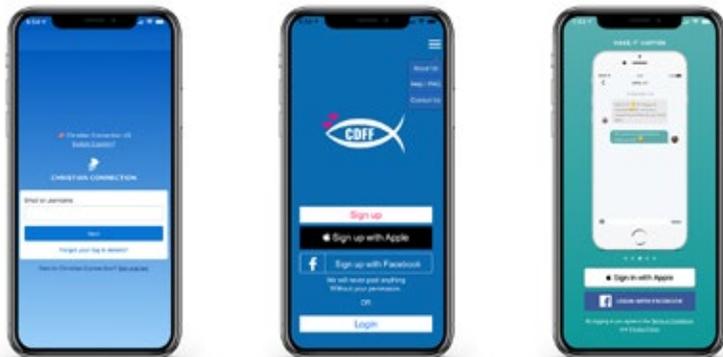
Ada begitu banyak platform *online dating* saat ini berseliweran di gadget kita dan tidak jarang orang muda Kristen pun menjadi pemakai aplikasi *dating* ini. Tidak ada keraguan bahwa aplikasi *online dating* telah menjadi sangat populer dalam budaya dan masyarakat kita saat ini, terutama di kalangan anak muda. Kita percaya bahwa tujuan *apps dating* pasti untuk kebaikan, dimana semua *apps dating* ingin mawadahi setiap orang *single* untuk mencari pasangannya.

Menggunakan aplikasi kencan *online* memiliki keunikannya tersendiri. Walaupun pasti ada orang baik di sana, namun ada juga yang memanfaatkannya sebagai pelarian dari

hubungannya dengan pasangan yang sedang tidak baik-baik, atau mendapatkan FWB (*friends with benefit*), cinta satu malam dan modus penipuan. Oleh sebab itu, batasan dan kontrol diri memegang peranan penting. Kita harus memahami lingkaran-lingkaran *private* dan seberapa jauh orang lain bisa masuk lebih jauh dalam mengenal kita. Selain itu, penting bagi kita untuk mengetahui *apps dating* tersebut sebelum kita mendaftarkan diri atau mengikutinya.

Memperluas "Circle" Perkenalan

Motivasi awal dalam mengikuti *apps dating* sebenarnya janganlah terlalu muluk untuk mendapatkan pasangan, tetapi awalilah motivasi kita untuk menambah dan memperluas "circle" (lingkaran) pertemanan kita. Semakin bertambahnya umur, *circle* pertemanan kita akan semakin kecil. Dan pada saat *circle* pertemanan semakin kecil, kita akan semakin sulit menemukan pasangan. Dari mulai berkenalan, saling tukar informasi pribadi yang terbatas, sampai akhirnya kita mulai intens untuk membangun relasi.



goodhousekeeping.com

Secara Iman Kristen, *Apps Dating* diperbolehkan tidak?

Di dalam Alkitab jelas tidak pernah dijelaskan boleh atau tidak boleh menggunakan *apps dating*, karena jelas di konteks zaman Alkitab baik PL ataupun PB belum ada perkembangan "*online dating*". Tetapi Alkitab menjadi acuan prinsip kita dalam menggunakan *apps dating* karena prinsip memilih pasangan hidup, baik bertemu di dunia online atau bertemu langsung tetaplah sama. Yang membedakan adalah proses mengenal dan berkomunikasinya. Jadi, kita harus mengerti dan tetap menggunakan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam berkenalan menggunakan *apps dating*. Ada tiga hal yang harus digaris bawahi, yaitu;

1. 2 Korintus 6:14-15 mengajak kita untuk **mencari pasangan yang seiman**. Tidak hanya seiman, tetapi juga bagaimana ia sudah menempatkan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan pribadinya.
2. **Carilah pasangan yang sudah dewasa**. Dewasa di sini melingkupi banyak hal, misalnya kepribadian atau kerohanian yang dimiliki oleh calon pasangan kita itu.
3. **Peranan orang tua**. Misalnya, kita memiliki kriteria pasangan yang setia, tinggi, cakap dalam berbicara atau lainnya. Cobalah untuk membicarakan hal ini dengan orang tua, sehingga kita tahu apa yang seharusnya dicari dari sosok pasangan yang sepadan.

Apps Dating bisa menjadi Alat Tuhan

Apps dating adalah sebuah sarana untuk mencari pasangan hidup. Kita percaya bahwa Tuhan sudah menyediakan pasangan yang terbaik, tinggal bagaimana kita bisa menemukannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan sarana *Apps dating* ini. Tuhan memiliki banyak cara agar kita bisa menemukan sosok pasangan yang terbaik yang telah disediakan oleh-Nya. Sekarang, tinggal usaha kita bagaimana bisa menemukan pasangan kita tersebut.

Menggunakan *apps dating* dapat melatih kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan menambah teman. Tidak ada salahnya dan tidak perlu malu jika memang kita menemukan pasangan melalui aplikasi. Yang terpenting, bagaimana kita menjaga sikap hati, memiliki visi dalam sebuah relasi serta tujuan yang jelas ke jenjang pernikahan dan kedewasaan kita. Semua ini adalah pondasi yang perlu dibangun sebelum memulai *sign up* menggunakan *apps dating*.

Ingatlah bahwa Tuhan sudah menyediakan yang paling baik untuk kita sebagai anak-Nya. Berdoa dan berserah kepada Tuhan, bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia. Jadi, bagi anda yang sedang bergumul dengan jodoh atau pasangan, berjuanglah memperluas *circle* anda, belajar membuka hati, berani untuk *upgrade* diri dan serahkanlah diri anda kepada Tuhan.

Ev. Stephanus Andri Sentika

PERAYAAN EPIFANI GEREJAWI SEBAGAI “NATAL KECIL”

Refleksi Awal

Perayaan puncak Natal sudah selesai di tanggal 25 Desember. Nuansa Natal pun sudah berangsur meredup semaraknya. Dimulai sejak masa Adven, 4 hari Minggu sebelum tanggal 25 Desember, dilanjutkan dengan perayaan Epifani tanggal 6 Januari. Sebenarnya, peringatan Epifani pada kalender gereja itu mengenai kelahiran Yesus Kristus juga, didasarkan pada cerita Alkitab tentang Orang Majus dari Timur dengan bintang yang menuntun ke Betlehem. Ada saudara Kristen kita dari tradisi gereja lain tidak merayakan Natal tetapi merayakan Epifani sebagai “Natal lain”. Sebagian tradisi gereja utama menyebutnya perayaan “Natal kedua/Natal kecil.” Sebutan bergaya pop kekinian, “Christmas 2.0”

Kali ini kita akan melihat sedikit apa yang disebut kalender gereja sebagai hari Epifani (*Epiphany*) yang peringatannya jatuh pada setiap tanggal 6 Januari. Epifani sering kita dengar sambil lalu atau diabaikan sebagai variasi Natal Kristen, yang faktanya didasarkan pada teks Natal juga, yaitu kisah Orang Majus, sebagai berikut:

“Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang Majus dari Timur ke Yerusalem ... Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka. Maka masuklah mereka ke dalam rumah

itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. Dan ... supaya jangan kembali kepada Herodes, maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain. Setelah orang-orang Majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: 'Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir... karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia ...' Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang Majus itu, ia sangat marah. Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang dapat diketahuinya dari orang-orang Majus itu” (Mat 2:1, 11-13, 17).

Saya pernah membahas tentang siapakah Majus dari Timur dalam buletin ini. Namun kali ini kita hanya rileks sejenak, bertamasya iman dengan melihat teks Matius di atas, yang dipakai sebagai dasar pemahaman Hari Raya Epifani.

Logika Hari Epifani Gerejawi

Secara akal sehat, dapat dikatakan bahwa musim Natal Kristen ini ditutup dengan tahun baru, 1 Januari, sekaligus hari itu menandakan dimulainya tahun baru *Anno Domini* (AD/Masehi) yang dikaitkan dengan penamaan “Yesus” pada hari ke-8

setelah kelahiran-Nya, sebagai titik rendah musim Natal gereja. Namun ternyata, dengan adanya Hari Raya Epifani gerejawi, kita masih punya satu minggu kedepan lagi, sampai tanggal 6 Januari, yang kita sebut sebagai "Natal kecil".

Bahkan bukan itu saja, faktanya masih ada gereja yang secara resmi membongkar dekorasi Natal di gereja sampai tanggal 7 Februari. Ini berpautan pada kisah pentahiran Maria di Bait Suci, setelah 40 hari kelahiran anaknya, sesuai dengan hukum Musa (Im 12:7). Di situ ada pendeklarasian Yesus oleh orang kudus bernama Simeon yang mengucapkan syair *Nunc Dimittis Natal*, disertai nubuatan pendeklarasikan tujuan kedatangan-Nya, dan kematian-Nya sebagai korban bagi umat manusia. Memang ada dua peristiwa dijadikan satu dalam perikop Lukas itu, yaitu penyunatan sekaligus penamaan Yesus pada hari ke-8, artinya setelah 32 hari itu pentahiran Maria terjadi.

Secara logis, keluarga ilahi itu belum lari ke Mesir karena masih ada di Yerusalem. Berarti juga para Majus dari Timur belum sampai (atau masih dalam perjalanan menuju) Betlehem. Dan peristiwa pembunuhan anak di bawah dua tahun oleh Herodes menunjukkan sedikitnya Yesus sudah mencapai umur lebih kurang satu tahun. Hal ini semakin jelas ketika Lukas menyebut Yesus dalam cerita para gembala Efrata memakai kata "anak" secara umum (*uios*) di palungan, berbeda dari cerita Matius tentang orang Majus dari Timur yang memakai kata "anak" (*paidea*), yang secara teknis

menyatakan pertumbuhan sebagai kanak-kanak yang sudah agak besar, bukan lagi masih bayi atau baru saja lahir (*brephos*). Namun kedua cerita ini tetap terfokus pada Yesus yang lahir di Betlehem, yang dapat membuat perayaan *Epiphany* sebagai "Natal kedua".

Singkatnya, peringatan hari Epifani gerejawi sering disebut "Perayaan Three Kings", menyoroti para Majus yang datang dari daerah Timur "sesudah Yesus dilahirkan" di Betlehem, setelah peristiwa malam Natal, dituntun oleh dua kali penampakan "bintang-Nya" yang berbeda dan bertemu dengan "Anak itu" di rumah dengan "Ibunya" (tanpa Yusuf). Apapun penjelasannya, yang terpenting tetap berfokus pada pemahaman Kristosentris, sehingga kita tidak bergeser dari Mesias rohani dalam penebusan dosa.

Sejak awal gereja merayakan Epifani dengan liturgi khusus yang menekankan "keilahan Kristus", walau karena Epifani juga, sejak awal ada bidat doketisme yang menganggap Yesus hanya nampaknya saja seperti manusia.

Memahami "Epiphany" Para Majus

Kekhususan penampakan bintang Natal adalah tanda-tanda ilahi yang supranatural yang menuntun Orang Majus datang menuju Anak Allah yang dilahirkan di Betlehem, yang ditandai dengan peristiwa planet berjejer searah dari bumi, mengakibatkan terang besar, seperti bintang kejora. Hal ini menyentak pikiran para Majus di Timur dan membangkitkan kesadaran rohaninya.

Orang-orang Majus memang asalnya adalah golongan atas yang difungsikan sebagai penasihat Raja Persia dan bekerja sebagai ahli sihir pada mimpi dan penglihatan. Orang Majus dalam Alkitab, walau dianggap orang-orang Timur yang berfungsi sebagai penasihat Raja kafir, lebih mungkin adalah orang Yahudi, sebagai 'sisa umat Allah yang teringgal' di pembuangan dan berdiaspora di Timur sebagai orang bijak yang berpengaruh, yang beriman kepada Yahweh. Jadi, orang Majus bukan etnik tertentu yang disebut bangsa kafir dalam arti "tidak bersunat" (*akrobustia*), sebagai *antonim proselutos*, orang kafir yang percaya, yang cara hidupnya diyahudikan.

Diaspora bangsa Yahudi bermula dari pembuangan umat Allah ke Babel karena dosa penyembahan berhala. Kemudian hari mereka dikembalikan Allah ke tanahnya, Israel, untuk membangun kembali Bait Allah dan kota Yerusalem, sekaligus mengukuhkan Judaisme sebagai agama hukum yang sangat ketat dan fanatik. Setelah itu ada masa gelap tanpa firman selama empat setengah abad sampai kedatangan Yohanes sebagai nabi Penutup dan Yesus Kristus, Anak Allah yang berinkarnasi.

Jadi, para Majus adalah keturunan Yahudi. Umat Allah ini terputus oleh tempat, jarak dan waktu selama beberapa generasi, namun tidak terlupakan oleh janji Allah. Pada hari kelahiran Yesus, Allah membangunkan lagi kesadaran iman mereka akan janji mesianik nenek moyangnya lewat penampakan bintang kejora sebagai

peristiwa astronomis alamiah yang ditangkap oleh iman yang rohani. Mereka mengikuti bintang itu sampai ke Betlehem dan menyembah Raja Mesias itu.

Jadi, para Majus alkitabiah sebagai *wise men, three Kings*, yang kita kenal sekarang, bukanlah golongan etnis tertentu seperti yang umum kita ketahui dari kebanyakan pengkhotbah. Para Majus adalah suatu golongan strata sosial tinggi di daerah bagian Timur bumi. Kemungkinan Majus adalah pejabat penasihat kerajaan. Daniel adalah contoh dari umat di pembuangan yang dapat dianggap sebagai "golongan Majus" di hadapan Nebukadnezar.

Kelihatannya para pengkhotbah injili dipengaruhi secara sepintas lalu saja dalam memaknai Orang Majus itu sebagai bangsa kafir. Itu adalah makna *eisegesis* (memasukkan kondisi sekarang ke dalam teks). Walaupun Timur adalah daerah kafir, Orang Majus yang datang dari sana belum tentu selalu orang kafir juga.

Mendalami Epifani sebagai Natal Kecil

Kita sudah nyatakan bahwa peringatan Epifani masih dalam rangka perayaan Natal. Perayaan Epifani berdasarkan peristiwa kunjungan tiga Raja dari Timur ke Bethlehem. Kadang dikaitkan dengan pemberian nama Yesus yang diberikan malaikat dalam peristiwa penyunatan di Bait Allah.

Walau demikian, ada beberapa tradisi gereja mendasarkan Epifani pada pembaptisan Yesus sebagai pintu masuk penyaliban-Nya (tiga puluh

tahun kemudian?). Mungkin pernyataan epifani itu menunjuk pada peristiwa pembaptisan Yesus, terkait bunyi 'guntur' dari langit, "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya lah Aku berkenan*", yang disertai 'merpati' Roh Kudus di atas-Nya. Penilaian saya, kalau itu yang dimaksud, maka teks epifani ini sudah tidak terkait perayaan Natal lagi.

Epifani bintang Majus adalah pengomplitan perayaan Natal gereja-gereja kita, terlepas dari banyaknya ketidaktahuan orang Kristen atau penolakan dari gereja injili kekinian. Pentingnya Epifani gerejawi yang sering dikatakan sebagai Natal kecil karena masih ada tradisi gereja merayakannya sebagai "Natal" juga. Di beberapa negara, Hari Raya Epifani dijadikan hari libur umum.

Jadi, dalam kalender gerejawi kita, Epifani adalah perayaan sesudah Natal, meski suasananya sudah turun ditandai dengan pembongkaran dekorasi Natal dan disimpangnya *carol* Natal di rumah kita. Kalau di *mall* dan *department store* jangan ditanya lagi, karena motif komersial belaka. Namun begitu, sampai naskah ini ditulis, saya masih melihat dekorasi Natal di rumah dan gereja belum diturunkan, bahkan banyak postingan medsos di Facebook dan Instagram masih terus mengumandangkan *carol* Natal. Ini sekaligus dapat menunjukkan bahwa bisa saja masa Natal gerejawi ini akan selesai secara definitif pada tanggal 7 Februari. Kelak, di bulan November awal akan mulai lagi terasa suasana Natal berikutnya. Sejalan dengan itu, kelompok-kelompok profesional Kris-

ten masa kini masih dapat merayakan dan lazim mengucapkan "Selamat Natal".

Sayangnya, Hari Raya Epifani gerejawi ini banyak dipakai oleh para pembenci Natal yang menentang perayaan Natal secara umum tanggal 25 Desember, karena kemeriahannya dianggap telah melampaui Paskah. Saya menduga mungkin dapat merusak maksud kedatangan Kristus ke dunia untuk mati di kayu salib. Mereka kebablasan menduga Natal hanya semacam hura-hura yang menggantikan maksud kedatangan Yesus dengan dewa-dewa sekular, seperti: konsumerisme, mamonisme, materialisme, *flexing*, mabuk, buang uang. Ini mungkin tuduhan keji juga. Di sini kita mengerti keprihatinan mereka bahwa masih banyak warga gereja dan Kristen yang tidak seberuntung secara ekonomis, yang hanya memperingati kelahiran Yesus tanpa merayakan Natal. Begitu sederhananya sehingga dikatakan "Natal sama saja dengan hari-hari biasa lainnya sepanjang tahun itu". Semoga kita disadarkan lagi oleh "Natal kecil" Epifani ini dalam semangat kebangunan rohani ala peristiwa supranatural Majus di Timur itu.

Mungkin seperti Ebenezer Scrooge dalam film *Christmas Carol*, yang menganggap Natal sebagai "*humbug*" (omong kosong) saja. Atau kita dapat mengenang kembali perayaan Natal Desember beberapa minggu yang lalu, ketika kita menyenandungkan lagu "*have your self a merry little Christmas*". Jadi, bukan hanya sekadar "*deck the*

hall...lalala lala". Artinya, kita harus mempertanyakan lagi iman pengakuan mengenai pesta perayaan yang mewah di komunitas dan keluarga.

Saya membaca *The Book of Christmas Questions* (2001). Ternyata sudah sejak abad pertengahan gereja-gereja merayakan Natal bukan hanya satu hari, tetapi satu musim, dalam perayaan 12 hari, yang dihitung mulai dari hari Natal, 25 Desember sampai hari Epifani, 6 Januari. Epifani merupakan penutupan masa raya Natal yang biasanya ditandai dengan tradisi menurunkan dekorasi Natal. Lagu Natal ceria di bawah ini sangat legendaris, berjudul *Twelve Days of Christmas*, yang menunjuk pada perayaan Natal epifanik.

*On the first day of Christmas,
my true love gave to me
A partridge in a pear tree.
On the second day... dst.
On the twelfth day of Christmas,
my true love gave to me
Twelve drummers drumming, ... dst.*

Menerima Epifani dan Menolak Natal?

Ini adalah suatu pertanyaan besar. Saya sendiri pernah menjawab seorang sinis di medsos yang menentang perayaan Natal karena merasa terlalu meriah sedangkan perayaan Paskah tidak. Sebenarnya saya dapat maklum perasaan jengkel tersebut, karena faktanya konsumerisme Natal sangat besar-besaran. Tetapi, dengan semena-mena mengganti pesan teks Natal dengan pesan teks Paskah adalah suatu yang salah juga bagi warga gereja.

Ada banyak saudara Kristen yang berpendirian bahwa menerima perayaan Natal, tanggal 25 Desember agaknya negatif bagi kekristenan, karena asal mulanya dan motif perayaannya meriah dan konsumeristik serta melupakan tujuan inkarnasi untuk penyaliban. Makanya Epifani sering disebut sebagai Natal yang lain, dan bagi kita sebagai Natal kedua yang diperpanjang sampai 6 Januari.

Secara teologis, kedua penanggalan gerejawi itu adalah sepasang berita Injil yang saling melengkapi, karena bagaimana mungkin ada Paskah tanpa Natal, atau mungkinkah perayaan Paskah tanpa perayaan Natal dulu? Selayaknyalah keduanya merupakan kesatuan tunggal dalam inkarnasi Kristus yang bertujuan penebusan. Perayaan Epifani gerejawi semuanya mengenai keilahian Kristus. Disini mereka harus menyadari bahwa kedua peringatan dan perayaan itu, *Christmas* dan *Easter*, sudah ada jadwalnya sendiri. Faktanya, kita juga sering melihat perayaan *Easter* kita tanpa peringatan *Passover*, Tuhan menyelamatkan. Singkatnya, kita harus hati-hati dengan budaya pop itu karena sangat berbahaya bagi kedua perayaan iman Kristen itu.

Ada golongan gereja yang menyerukan, "Epifani tanpa Natal!". Mereka tidak merayakan Natal secara formal, tetapi merayakan Epifani sebagai Natal jenis lain, yaitu berdasarkan pada peristiwa pembaptisan Yesus sebagai langkah awal penyaliban-Nya. Golongan ini lebih mengutamakan Paskah dan agak sinis terhadap Natal. Kita menghadapi

fakta gerejawi bahwa perayaan Natal yang ceria lebih populer dibandingkan peringatan Paskah yang tragis.

Saya mendengar di Youtube ada gereja memusatkan peringatan Epifania pada peristiwa pembaptisan Kristus, sedangkan golongan lain memusatkan pada peristiwa kedatangan tiga raja atau orang bijak kafir. Keduanya baik juga, tetapi saya lebih menekankan pemanggilan orang beriman yang terlantar melalui penampakan bintang-Nya. Ini isu *revival* bagi anak-anak gereja-gereja tradisional.

Ini bukanlah berarti perayaan Natal identik dengan peringatan Epifani. Namun dapat dikatakan, peringatan Epifani adalah perayaan Natal juga, sebagai "Natal kecil". Kata "sebagai" dan "adalah" untuk menekankan pengertian yang berbeda. Namun dapat dikatakan juga bahwa perayaan Epifani dapat menjadi perpanjangan perayaan Natal, karena dasar teksnya menunjuk pada kelahiran Yesus yang satu tetapi dari dua perspektif kejadian yang berbeda. Dengan kata lain, perspektif tetap satu tindakan inkarnasi Allah yang sama di dalam dua kesaksian yang berbeda dalam Alkitab. Berita multi varian itu adalah kekayaan bagi gereja-gereja Kristen dalam pemahaman kristologi injili mengenai dua kisah "*Jesus Historic*" untuk satu pengakuan "Kristus Imani" bagi Gereja yang esa dan universal.

Fenomena Epifani Kekinian

Pemahaman Epifani menjadi penting sebagai pencerahan kepada orang percaya di akhir musim Natal ini, di mana selama musim Natal ini

mereka masih terpenjara di dalam "belantara" Timur, seperti Orang Majus diaspora tersebut. Allah tidak pernah mengabaikan umat pilihan-Nya meskipun di daerah terpencil dari pusat rohani Kristen sekalipun. Pilihan-Nya pasti datang dengan kekuatan anugerah Allah. Epifani adalah tanda kebangunan rohani dari Allah di padang tandus dan kering nun jauh dari pusat-pusat rohani.

Selanjutnya, secara personal, bisakah warga gereja sekarang mengalami peristiwa Epifani juga seperti halnya kisah orang Majus yang melihat bintang-Nya di Timur dan menuntun mereka menuju Kristus? Atau dapatkah kita menerima bunyi "guntur ilahi" seperti dalam pembaptisan Yesus sebagai sarana kebangunan rohani bagi iman yang patah? Mungkinkah kita menerima Epifania kekinian, sebagai manifestasi Allah untuk memelihara orang percaya yang sedang mengalami kekosongan rohani dan tanpa harapan?

Dengan kata lain, secara teologis dapatkah peristiwa Epifani tetap muncul bagi kita sekarang, setelah inkarnasi Kristus, bahkan setelah kenaikan-Nya ke Sorga? Tentu dapat dan bisa. Doktrin akan kemahakuasaan Allah mengimplikasikan "mungkin saja" asalkan dimengerti sebagai tanda belas kasihan khusus Allah. Justru ini biasanya menunjukkan kondisi kejatuhan kita dalam menggiring Kristus. Jadi, pengalaman epifanik rohani itu bukanlah tanda kehebatan iman kerohanian kita, seperti yang pernah diklaim oleh beberapa orang kult.

Kalau konsep teologis epifani dalam penampakan adalah maksud Allah yang jelas bagi umat melalui hal alamiah dan kosmik, maka konsep teofani adalah penampakan Allah dalam rangka peneguhan perjanjian keselamatan-Nya dan tetap sejalan dengan konsep kristofani dalam penampakan Kristus sebelum inkarnasi sebagai Tuhan Penebus. Semua contoh cerita epifani alkitabiah menunjuk pada janji anugerah bagi umat-Nya di bumi.

Selanjutnya, bagaimana memahami cerita orang yang menjadi percaya atau orang yang mencari keselamatan? Tentu pengalaman alamiah demikian bisa saja dalam kerangka wahyu umum saja, yang ada melalui agama, alam, nurani, adat. Namun harus tetap dibawa kepada berita Injil otentik dalam wahyu khusus, yang diinskripturasikan dalam Alkitab dan diinkarnasikan dalam Kristus. Keduanya final dalam makna keselamatan objektif. Artinya, pengalaman personal kita bukanlah mistis dan subjektif saja. Iman Kristen adalah relasi dinamis dengan Kristus Tuhan, Pemilik umat-Nya. Sampai sekarang Allah masih bekerja secara dinamis dalam providensi-Nya atas dunia ciptaan dan terkhusus umat-Nya.

Jadi, mengenai kesaksian orang masa kini tentang pengalaman iman ala penampakan epifani, misalnya penampakan Yesus sendiri, tidaklah boleh ditolak begitu saja. Ada paham dogmatisme sempit ala fundamentalis agama yang hanya menerima kebenaran kalau ada tersurat dalam Alkitab. Paham literalisme demikian

tidak memungkinkan Allah bekerja di luar tulisan Alkitab. Mereka tidak pernah sampai pada preskripsi ajaran Kitab Suci dan hanya mandeg pada deskripsi Alkitab.

Alkitab juga mencatat penampakan Kristus setelah kebangkitan-Nya dan sebelum kenaikan-Nya ke Sorga. Bahkan setelah naik ke Sorga, Kristus, pernah menampakkan diri kepada Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik di dalam sinar yang hebat menyilaukan, yang membuatnya bertobat. Bukankah itu semua adalah pola epifani yang berdasarkan Alkitab? Jadi, kita harus ketat juga bahwa konsep penampakan ilahi bukanlah pernyataan Allah.

Epifani di luar Alkitab dapat saja dialami oleh orang Kristen sebagai tanda belas kasihan Allah pada umat-Nya yang lemah. Atau kita pernah mendengar juga kesaksian orang yang menjadi Kristen karena 'didatangi' oleh Yesus. Menurut saya, apapun itu yang melalui wahyu umum: alam, agama dan hati nurani, adalah di luar keselamatan sejati sebelum itu diteguhkan oleh berita Alkitab (inskripturasi proposisional) yang berpusatkan Injil Kristus (inkarnasi personal). Alkitab adalah pernyataan khusus Allah mengenai keselamatan. Ada orang pernah mengklaim diri sebagai elit rohani karena pengalaman luar biasa itu. Namun belum tentu, bahkan tentu tidak hebat. Mungkin hanya menunjukkan iman terpuruk karena percobaan iblis. Faktanya, orang yang bersaksi dari pengalaman hebat bersama Allah selalu menunjuk keadaan rohani sebaliknya, hanya rasa keagamaan manusia yang ber-

kembang ketika iman sedang jatuh. Karena biasanya ketika kita terpuruk dalam kehidupan iman, kita berimajinasi mendapat hal-hal spektakuler itu. Tidak ada salahnya ditantang lagi untuk mengakui atau menerima Kristus kembali sebagai Tuhannya. Ini upaya pengembalaan yang wajar untuk berjaga-jaga dalam gereja-gereja.

Jadi, kita bisa melihat fenomena Epifani masa kini sebagai tanda keagungan anugerah dan kasih Allah, namun tetap harus waspada jika mulai menyombongkan diri sebagai orang elit rohani, orang Kristen yang hebat dan sebagainya.

Penutup

Peringatan Epifani dalam tradisi gerejawi berakar pada peristiwa alkitabiah tentang kedatangan para Majus dari Timur ke Bethlehem untuk menyembah Raja Mesias. Epifani imani tidaklah sekadar penglihatan

alamiah dan religius saja dalam kerangka peringatan Natal [kecil] mengingat kelahiran Yesus Kristus Tuhan kita.

Terlepas dari cara berbeda dalam menjelaskan ini secara teologis, kita melihat masih ada rangkaian Natal mulai 25 Desember sampai 6 Januari, bahkan lewat 1 Januari sebagai tahun Tuhan. Inti perayaan Epifani adalah melihat karya Allah dalam keselamatan kristosentris bagi umat pilihan.

Dalam prinsip penampakan ilahi itu, gereja-gereja merayakan kebaikan Allah yang dinyatakan lewat wahyu umum melalui hal-hal kosmik, dalam kerangka belaskasihannya. Namun Allah menyediakan wahyu khusus dalam Alkitab untuk membawa kepada berita Kristus, secara objektif.

Selamat mengingat kembali keindahan Natal dalam Epifani gerejawi!

Togardo Sibirian



catatanseorangofs.wordpress.com



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

MINGGU KE-1 FEBRUARI 2024

PASTILAH!

BACAAN ALKITAB: Mazmur 23

Mazmur 23:6 di dalam versi Inggris dimulai dengan kata "surely" yang berarti pastilah/ten-tulah: "[Pastilah] *kebijakan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; ...*" Pastilah, bukan mungkin. Orang yang menulis kata-kata itu adalah Raja Daud dari Israel. Dia telah mengalami kebaikan dan kemurahan Tuhan sepanjang hidupnya. Baik tatkala mentari bersinar terang di dalam jiwanya, ataupun ketika di tengah kekelaman malam, Daud dapat mengatakan, "Pastilah kebijakan dan kemurahan-Mu akan mengikuti aku."

Lebih mudah bagi kita untuk mengatakan "pada kebanyakan hari" atau "pada hari-hari tertentu." Namun ayat ini menjanjikan kehadiran Allah *sepanjang hari* di dalam hidup kita. Ini bukanlah janji bahwa semua hari-hari kita akan baik dan membahagiakan, melainkan jaminan bahwa Allah yang Mahamurah akan mengikuti kita sepanjang hari-hari baik dan buruk kita, hari-hari limpah ruah dan kekurangan kita, hari-hari sehat dan sakit kita - semua hari di dalam hidup kita.

Jika kita percaya akan janji ini, kita akan menghadirkan Dia di dalam problema-problema kita. Kehadiran-Nya di dalam malam-malam gelap kita akan membuat kita mengeluarkan jeritan "Pastilah!" dari bibir kita. Persahabatan kita dengan-Nya akan menerangi hari-hari baik kita dan membuatnya lebih baik. Karena itu, kita tidak perlu kata-kata "mungkin" atau "mudah-mudahan", tetapi "pastilah" yang berakar di dalam janji-janji Tuhan yang terbukti. Kepastian di dalam sang Gembala yang baik dan penuh kasih, yang dapat kita andalkan, akan menumbuhkan kepercayaan kita pada-Nya dari hari ke hari, baik tatkala Ia memimpin kita melalui lembah-lembah kegelapan ataupun melalui bukit-bukit tinggi di bawah sinar matahari.

AYAT MAS:

"Kebijakan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa."

Mazmur 23:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika kita perhatikan dunia di sekitar kita sekarang ini, kita akan melihat fakta betapa banyaknya orang yang mengakhiri hidup mereka. Orang dewasa yang terilit hutang; anak-anak dan remaja yang dirundung teman-teman sebayanya; orang tua yang kesepian; anak-anak yang ditelantarkan orangtua mereka, dan banyak kasus lainnya. Mengapa mereka bisa mengalami hal ini? Jawabannya hanya satu: tidak adanya kasih sayang dari orang-orang yang sepatutnya menyayangi mereka. Bagi orang percaya, hal ini semestinya tidak akan pernah terjadi (namun ada juga yang terjadi), karena Tuhan telah berjanji akan memimpin anak-anak-Nya melewati lembah kekelaman, dan melimpahkan atas mereka kebijakan serta kemurahan sepanjang hari-hari hidup mereka. Ini tidak berarti anak-anak Tuhan akan hidup aman sentausa, melainkan mereka akan diberikan kekuatan serta hikmat untuk menjalani hidup mereka di dalam terang Tuhan. Tuhan adalah sumber kasih. Dimana ada Tuhan, di sana kasih sayang melimpah, dan kasih sayang ini akan menutupi semua kesedihan, ketakutan serta kesusahan.

DI MANA ADA TUHAN, DI SANA ADA KASIH SAYANG

KECANTIKAN

Mazmur 50:1-23

Apakah kecantikan atau keindahan? Biasanya kecantikan wajah dan keelokan tubuh akan menarik mata orang. Demikian juga keindahan tubuh seorang atlet dengan otot-ototnya yang kekar. Tapi itu adalah kecantikan “di luar”. Bagaimana dengan kecantikan “di dalam”, seperti ‘kecantikan’ dari otak yang brilian? Penulis Amsal 31 memperingatkan, *“Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji”* (Ams 31:30).

Sesungguhnya, kecantikan yang paling berseri di atas semua itu adalah kecantikan rohani, ketenangan di dalam diri kita yang keluar dari jiwa yang lembut dan penuh kasih serta berserah di kaki Sang Juruselamat. Musa berdoa memohon keindahan dari Tuhan tercurah ke atas bangsanya. Ketika Daud telah menempatkan tabut Allah di dalam tenda yang khusus dibangun untuk itu, ia mempersembahkan korban bakaran dan menyuruh bangsanya menyembah Tuhan mereka di dalam kemegahan dan keindahan kekudusan-Nya.

Roma 10:15 memberitahukan kita betapa indahnya kaki-kaki yang membawa injil keselamatan kepada mereka yang tersesat. Tetapi lebih dari itu, betapa sempurna keindahan dari Yesus Juruselamat kita! Indah di dalam kasih, kekudusan, pengampunan, dan kemurahan-Nya! Kalau saja kita mau memanjatkan doa seperti doa Musa saat kita menyembah Kristus, Tuhan akan melihat kita cantik juga. Kita akan mendengar Juruselamat kita membisikkan, *“Lihatlah, cantik engkau, manis, sungguh cantik engkau!”* (Kid 4:1).

AYAT MAS:

“Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar.”

Mazmur 50:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak wanita muda, remaja, merasa mukanya ‘jelek’, tubuhnya kurang tinggi, terlalu gendut, dan sebagainya. Maka lahirlah bisnis operasi plastik yang digandrungi para wanita, ada juga laki-laki, terutama di Korea. Juga bisnis *gym* atau kebugaran tubuh, terutama bagi kaum pria yang ingin berotot. Salon-salon kecantikan sekarang ini bukan hanya dikunjungi oleh kaum hawa, tetapi juga oleh kaum adam! Semua ingin tampak cantik di luar. Mereka tidak ingat bahwa kecantikan dan keindahan tubuh akan luntur sejalan dengan bertambahnya usia. Tetapi, ada orang yang wajah dan postur tubuhnya tidak menarik, namun banyak orang yang tertarik kepadanya. Mungkin ketika melihat, mereka berpaling muka. Namun saat orang itu berbicara, mereka menjadi tertarik kepada tutur katanya, senyum di wajahnya, sinar matanya. Mengapa bisa demikian? Karena orang itu mempunyai hati yang ‘cantik’, yang terpancar dari wajahnya, sinar matanya, serta tutur katanya. Itulah *“inner beauty”*, kecantikan di dalam. Kitab Yesaya mengatakan bahwa wajah Yesus tidaklah menarik sehingga orang ingin memandangnya (53:2), namun banyak orang tertarik kepada-Nya karena kasih, kelembutan, kekudusan, kemurahan yang terpancar dari diri-Nya saat Ia melayani orang-orang yang membutuhkan-Nya.

**KASIH SAYANG AKAN TERPANCAR DARI SINAR WAJAH KITA
DAN TERBUKTI DARI PERBUATAN KITA**

SAHABAT YANG SEJATI DAN SETIA

BACAAN ALKITAB: Amsal 17:1-28

Yesus adalah sahabat yang sempurna. Kita hendaknya memandangnya sebagai model agar kita dapat menjadi seperti Dia. Pertama-tama, Yesus bukanlah teman kala cuaca baik. Dia tidak menjalin persahabatan demi keuntungan diri. Yesus senantiasa setia, bagaimanapun perlakuan kita kepada-Nya. Yesus membasuh kaki dari teman-teman dekat-Nya, para murid-Nya, meskipun Dia tahu kaki-kaki yang sama akan segera berbalik dan lari meninggalkan Dia. Ia bahkan membasuh kaki dari Yudas Iskariot, pengkhianat-Nya (Yoh 13:5, 10-11). Yesus, tidak seperti para murid-Nya, mengasihi mereka sepanjang waktu. Ia benar-benar seperti yang dikatakan Amsal 17:17, *“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.”*

Apakah arti ayat itu bagi kita? Itu artinya mendengarkan teman kita dengan sabar saat ia sedang berjuang dengan problema-problemanya, bukannya dengan cemas hanya memikirkan problema-problema kita! Itu artinya sesekali rela menolong teman kita, bahkan jika hal itu sebenarnya tidak nyaman bagi kita,

dan kita merasa curiga bahwa teman kita itu mungkin sedang mengakali kita. Itu artinya menunda rencana-rencana kita demi rencana-rencananya. Dengan kata lain, itu artinya menjalani hidup yang fleksibel agar Tuhan dapat merencanakan jadwal kegiatan kita demi mereka yang mungkin memerlukan waktu kita hari ini.

Amsal 17:17 mengatakan, *“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu.”* Kristus mengasihi teman-teman-Nya seperti demikian. Kita pun hendaknya mengasihi teman-teman kita seperti Dia. Seorang sahabat yang benar akan selamanya menjadi teman!

AYAT MAS:

“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.”

Amsal 17:17

BAGAIMANAKAH DENGAN KITA? Boleh dikatakan setiap kita mempunyai teman, ada teman 'sekeluarga', yang kebetulan bekerja, berkelas, bergereja ataupun melayani di tempat yang sama. Teman seperti ini hanyalah teman seukur bertukar senyum atau bertegur sapa saat bertemu. Ada juga teman 'sepermainan', yaitu teman yang sudah bergaul dengan kita sejak kita kecil. Mungkin teman sesekolah sejak SD, tetangga kita, teman segereja sejak di Sekolah Minggu. Tapi ada juga 'sahabat', teman yang begitu dekat, yang ke mana-mana bersama-sama, bahkan seringkali saling membuka isi hati dan berbagi rahasia pribadi. Sebagai anak-anak Tuhan, kita hendaknya menjadi teman 'curhat', teman dimana seseorang yang sedang menghadapi kesusahan hati dapat membagikan isi hatinya tanpa khawatir akan segera tersiar ke seluruh dunia; teman yang dapat meminjamkan telinganya untuk mendengarkan 'unek-unek'-nya dengan sabar; teman yang dapat menolong memberikan solusi atas permasalahannya; teman yang dapat menghibur tatkala susah dan sedih. Untuk menjadi teman yang seperti itu, dibutuhkan kasih sayang seperti yang Kristus miliki. Karena itulah kita hendaknya meneladani Kristus.

SEORANG TEMAN YANG BENAR DAN SETIA MEMILIKI KASIH SAYANG KRISTUS

PUASA KHUSUS

BACAAN ALKITAB: Pengkhotbah 3:1-5

Nafsu seksual kita hendaknya terkontrol agar kita dapat menjadikan Allah kita Allah dari kasih sayang kita. Kita tidak dapat tidur dengan siapa saja dan mengharapkan Tuhan tersenyum pada kita. Seks bagi orang Kristen hanya boleh dilakukan di dalam ikatan pernikahan yang telah Tuhan rancang untuk memelihara kasih sampai mencapai kematangannya.

Alkitab mengajarkan kita bahwa seks sebelum nikah adalah dosa. Perzinahan, seks di luar nikah juga adalah perbuatan dosa. Yesus, saat berjumpa dengan wanita yang berbuat zinah, la mengampuninya, tetapi berkata, *"Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang"* (Yoh 8:11). Begitu anda bertemu muka dengan muka dengan Yesus, seksualitas anda haruslah sejalan dengan perintah-Nya.

Hubungan seks berbicara mengenai komitmen untuk hubungan yang selamanya dengan seorang lain, dimana di dalamnya terkandung rasa takjub dan nikmat yang khusus. Karena itu, bagaimana bisa hubungan seks serampangan menjadi bagian dari gaya hidup seorang Kristen? Bagi pasangan yang ikut Kristus ada "waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk." Kita tidak

boleh menahan tubuh kita dari pasangan hidup kita, dan menggunakan seksualitas kita sebagai senjata untuk melawannya, melainkan memakai tubuh kita untuk menjadi berkat (I Kor 7:3-5).

Meskipun demikian, adakalanya Allah memanggil anak-anak-Nya untuk suatu pelayanan yang membuat mereka terpisah dari pasangannya untuk waktu yang cukup lama, seperti yang dialami oleh penulis dari renungan ini. Dia menyaksikan bahwa meskipun ia dan suaminya harus 'berpuasa' di area ini, Tuhan memberikan mereka anugerah khusus untuk panggilan yang khusus ini. Bukankah Ia adalah Allah yang luar biasa!

AYAT MAS:

"Ada waktu untuk membuat batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu; ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk."

Pengkhotbah 3:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Beberapa dekade lalu, 'kumpul kebo' atau hidup bersama sebelum nikah adalah hal yang tabu, terutama bagi anak-anak Tuhan. Namun sekarang, hal ini mulai digandrungi anak-anak muda, terutama mereka yang hidup sendiri, seperti para mahasiswa yang belajar di kota/negara lain. Ketika mereka saling 'jatuh cinta', mereka memilih untuk hidup bersama dahulu. Mereka 'takut' akan ikatan pernikahan karena mereka takut suatu ketika cinta mereka akan luntur. Jika saat itu tiba, berpisah tidaklah susah. Masing-masing kembali ke kehidupan mereka dulu. Bagi mereka, itu sah-sah saja sepanjang mereka tidak mempunyai anak yang akan mengikat mereka. Namun di mata Tuhan itu adalah perbuatan dosa. Tuhan menciptakan seksualitas untuk dinikmati oleh sepasang suami-isteri guna melaksanakan perintah Tuhan memenuhi bumi ini dengan keturunan mereka. Kasih sayang Allah kekal adanya, dan manusia dituntut untuk mengasihi pasangannya dengan kasih yang demikian.

HUBUNGAN SUAMI-ISTRI YANG SEJATI MEMERLUKAN KASIH SAYANG DARI TUHAN

MENELADANI YESUS

BACAAN ALKITAB: Yohanes 14:1-14

Apakah artinya meneladani Yesus? Tentu saja kita tidak dapat 100% melakukan apa yang Ia lakukan. Marilah kita lihat 3 aspek dari pelayanan Yesus yang mengajarkan kita bagaimana kita sebagai mahluk yang lemah dapat meneladani Dia.

Pertama-tama, Yesus adalah seorang guru besar, dan untuk meneladani-Nya, kita haruslah taat kepada ajaran-ajaran-Nya. Namun pengajaran Yesus tidak dapat diteladani tanpa kuasa-Nya. Kita tidak dapat menjalani kehidupan Kristen tanpa Kristus yang telah menjalaninya. Orang tidak dapat bersikap netral terhadap Yesus. Kita tidak dapat mengikuti ajaran-ajaran-Nya tanpa menerima kebenaran dari segala sesuatu yang Ia katakan dan tanpa menerima Kristus pribadi melalui Roh Kudus.

Kedua, Yesus hidup untuk menyenangkan Bapa-Nya, bukan diri-Nya sendiri atau orang-orang lainnya. Akan ada waktu-waktu dimana kita dicerca tapi harus tetap memberkati, atau ditinggalkan dan harus berjalan sendirian. Di dalam situasi yang demikian, kita perlu tetap fokus pada menyenangkan Bapa Sorgawi kita, bukannya diri kita sendiri atau orang lain.

Yang terakhir, Yesus bergantung pada Bapa-Nya akan kuasa-Nya. Jika Yesus bergantung pada Allah untuk membangkitkan

orang mati, kita juga dapat bergantung pada Allah untuk kuasa apapun yang kita perlukan. Yesus berkata, *“Sesungguhnya, barangsiapa percaya kepadaKu, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu”* (Yoh 14:12).

Belajar menjadi seperti Yesus memerlukan waktu seumur hidup, namun setiap menitnya berharga! Kasih-Nya kita perlukan untuk dapat mengerti orang. Kekuatan-Nya kita perlukan untuk menjalankan hidup. Kuasa-Nya kita perlukan untuk tugas-Nya. Seperti Yesus hidup dengan kuasa Bapa, kita pun akan hidup dengan kuasa Allah.

AYAT MAS:

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepadaKu, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu, Sebab Aku pergi kepada Bapa.”

Yohanes 14:12

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Dalam meneladani Yesus, yang terutama yang harus kita teladani adalah kasih-Nya, karena Allah adalah kasih. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah (1 Yoh 4:8). Dan untuk mengasihi orang lain seperti Kristus mengasihi manusia, kita memerlukan kasih, kekuatan serta kuasa-Nya. Bagaimana kita dapat mengasihi orang yang kita tidak sukai, bahkan yang kita benci karena menindas kita? Bagaimana kita dapat mengasihi orang yang membawa petaka kepada keluarga kita? Bagaimana kita dapat mengasihi orang yang membunuh orang yang kita kasih? Dan seterusnya. Dapatkah kita meneladani Yesus yang tetap mengasihi orang-orang yang menyalibkan-Nya tanpa pertolongan dari Tuhan?

HENDAKNYA KITA MENELADANI KASIH SAYANG YESUS KEPADA ORANG-ORANG BERDOSA

MINGGU KE-2 MARET 2024

SEMANGAT BERSAING

BACAAN ALKITAB: Yohanes 21:1-15

Petrus meninggalkan Danau Galilea birunya yang ia cintai, jaring-jaringnya, ikan-ikannya, dan semua yang ia kasih untuk mengikut Yesus. Namun Petrus juga meninggalkan sesuatu yang lebih penting dari semuanya itu - semangat bersaingnya!

Ketika ia dan Andreas menjadi rekan bisnis bersama anak-anak Zebedeus, selalu ada rasa bersaing di antara mereka. Yakobus dan Yohanes serta Zebedeus tua berhasil menjadi lebih baik daripada Petrus dan Andreas, tetapi Petrus mengerti bagaimana menangkap ikan lebih dari mereka. Terlebih dari itu, ia memiliki fisik yang kuat. Ingat, siapa yang menarik jaring ke darat dengan 153 ikan di dalamnya (Yoh 21:11)!

Karena itu, Yesus menuntut Petrus semangat bersaing ketika di tepi pantai Galilea. Setelah sarapan pagi, Yesus bertanya, "Apakah engkau lebih mengasihiku daripada mereka (murid-murid lainnya)?" Petrus memang merasa yakin ia mengasihiku Tuhan lebih daripada murid-murid lainnya. Ia bahkan memberitahukan Yesus hal ini di depan mereka! Namun setelah

tiga kali menyangkal, ia harus dengan rendah hati mengakui bahwa ia tidak mengalahkan yang lainnya dalam mengasihiku Tuhan!

Jika kita harus menggembalakan domba-domba Tuhan, tidak boleh ada tempat untuk keinginan bersaing - seperti keinginan mengatakan saya lebih mengasihiku atau cakup daripada yang lainnya. Kita hendaknya bekerjasama di dalam kasih persaudaraan jika kita harus memberi makan domba-domba Tuhan. Kita perlu menyerahkan jiwa bersaing kita kepada Yesus.

AYAT MAS:

"Sesudah sarapan, Yesus berkata kepada Simon Petrus: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihiku lebih dari pada mereka itu?' Jawab Petrus kepadanya: 'Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihiku Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-dombaKu.'"

Yohanes 21:15

BAGAIMANAKAH DENGAN KITA? Adalah fakta bahwa di dalam gereja juga dapat ditemukan banyak persaingan di antara anak-anak Tuhan di dalam melayani Dia, bahkan di antara para hamba Tuhan, gembala gereja sekalipun. Semakin banyak jemaat yang menyukainya, semakin yakin seorang gembala akan kecakapannya memimpin gereja dan berkhotbah. Semakin banyak murid sekolah minggu yang menyukainya, semakin yakin seorang guru sekolah minggu bahwa ia terampil di dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab. Di antara anggota paduan suara atau pemusik gereja pun acap kali timbul persaingan akan keunggulan mereka dalam menyanyi atau memainkan alat musik. Persaingan-persaingan ini bertendensi menyebabkan perpecahan di dalam gereja. Tetapi jika anak-anak Tuhan tersebut bersatu saling mengisi kekurangan mereka dan membagikan kelebihan mereka, bukankah pelayanan Tuhan dapat lebih berkembang dengan pesat? Bukankah kemuliaan di dalam melayani Tuhan hendaknya ditujukan kepada Tuhan semata? Tetapi Tuhan menuntut kita bersaing di dalam membawa jiwa kepada-Nya.

BERSAINGLAH DI DALAM MEMBAWA JIWA KEPADA KRISTUS

MINGGU KE-3 MARET 2024

SARAPAN BERSAMA YESUS

BACAAN ALKITAB: Yohanes 21:15-23

Pernahkah kita perhatikan bahwa indera kita dapat menolong memori kita? Contohnya, bau dari sejenis parfum dapat membangkitkan nostalgia kita akan seseorang yang kita kasihi.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus muncul di hadapan para murid-Nya di tepi pantai Galilea dengan api arang serta ikan dan roti di atasnya untuk sarapan mereka (Yoh 21:9). Dari antara mereka semua, Petrus pastilah menahan nafas ketika ia mencium bau asap yang tajam. Pastilah bau tersebut mengingatkan ia akan malam yang menakutkan belum lama berselang, saat dia berdiri menggigil sambil menghangatkan diri di tepi api unggun (Yoh 18:18).

Nah, sekarang di tepi pantai Galilea, Yesus yang bangkit memasak sarapan bagi Petrus dan teman-temannya di atas api arang. Setelah makan, Yesus bertanya kepada Petrus sebanyak 3 kali, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dapatkah kita bayangkan bagaimana pertanyaan tersebut mengingatkan Petrus pada kegagalannya belum lama ini. Itu pasti menusuk jiwanya. Namun Yesus ingin Petrus tahu bahwa ia masih dapat diampuni karena kegagalannya itu. Terlebih lagi, Yesus yang bangkit memberikan Petrus tugas khusus untuk dijalankan.

Apakah kita mau melepaskan dosa-dosa kita di masa lalu? Mengasihi dan melayani Tuhan adalah suatu keahlian yang harus dipelajari - dan pastinya dengan banyak kegagalan di dalam mempelajarinya. Petrus dapat saja meminta Tuhan meninggalkannya karena ia tak layak melayani-Nya. Ia dapat juga membunuh diri di dalam keputusan seperti Yudas Iskariot (Mat 27:5). Sebaliknya, ia membiarkan Yesus Kristus mengampuninya, membersihkannya dari dosa-dosanya, dan memenuhinya dengan Roh kudus sehingga ia dapat melayani Tuhannya dengan penuh kuasa. Kita pun dapat melakukan hal yang sama.

AYAT MAS:

"Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?' Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: 'Apakah engkau mengasihi Aku?' Dan ia berkata kepadanya: 'Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-dombaku.'"

Yohanes 21:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Rindukah anda menjadi sungai yang menyegarkan di padang gurun seperti penulis dari renungan ini? Rindukah anda membawa sukacita kepada orang-orang di sekitar anda? Rindukah anda menjadi berkat bagi orang-orang di sekeliling anda? Hanya dengan mengundang Kristus diam di dalam hati kita, kita baru dapat menjadi sungai yang menyegarkan orang-orang yang merasa haus, haus akan kasih sayang, haus akan perhatian, haus akan rasa damai, haus akan sukacita. Dengan memilih Kristus menjadi Juruselamat kita, kita akan dipuaskan dari berbagai macam rasa haus. Dan selanjutnya, kita sendiri akan menjadi aliran sungai yang membagikan air yang menyegarkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

**JIKA KITA MEMILIH KRISTUS, KITA AKAN MENJADI SUNGAI
YANG MENGALIRKAN ALIRAN AIR YANG MENYEGARKAN**

MINGGU KE-4 MARET 2024

SESUATU YANG GRATIS

BACAAN ALKITAB: Yohanes 21:15-23

Menjadi murid bukanlah suatu pengorbanan; menjadi murid adalah mendapatkan sesuatu dengan gratis! Petrus tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada Yesus kecuali kegagalannya, namun Yesus mengambalnya, memaafkannya, dan berkata, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Seandainya kita baru saja melakukan sesuatu yang memalukan di hadapan teman-teman kita, atau musuh-musuh kita, dan boleh dikatakan di hadapan seluruh dunia, betapa kita tidak dapat percaya ketika mendengar perintah Yesus untuk melayani-Nya lagi!

Petrus telah melayani Yesus selama 3 tahun. Menurut pendapatnya, ia telah berkorban bagi-Nya. Bukankah dia telah memberikan Yesus keuntungan dari tubuhnya yang kuat, personalitasnya, waktunya, tenaganya, rasa antusiasnya? Dan semuanya itu gratis! Petrus pasti merasa bangga akan dirinya. Ia tidak meminta bayaran pada Yesus untuk pelayanannya, atau menuntut tempat atau perlakuan khusus ketika mereka bepergian bersama.

Tetapi setelah peristiwa penyaliban, Petrus menjadi seorang yang gagal. Ia telah menyangkal Tuhannya dan mengikuti-Nya hanya

dari jauh. Ia baru sadar bahwa menjadi murid bukanlah pengorbanan; menjadi murid adalah mendapatkan sesuatu secara gratis!

Yesus mengasihi kita tatkala kita gagal, saat kita mencapai titik akhir dari usaha kita untuk menjadi seseorang atau melakukan sesuatu, dan meletakkan tangan hampa kita di tangan-Nya. Dia mengembalikan tangan hampa kita berbalutkan sesuatu yang baru. Ia memberikan kita harapan akan masa depan, tugas untuk dikerjakan bagi-Nya, rasa diri diperlukan, kuasa-Nya untuk mengatasi kesulitan, dan rasa diri berharga. Nah, itu bukanlah tangan yang hampa! Terimakasih, Yesus!.

AYAT MAS:

"Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: 'Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?' Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: 'Apakah engkau mengasihi Aku?' Dan ia berkata kepadanya: 'Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-dombaku.'"

Yohanes 21:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tuhan begitu mengasihi kita sehingga meskipun kita seperti kain usang yang kotor karena dosa-dosa kita, Ia tetap bersedia memakai kita untuk tugas-tugas-Nya yang mulia. Sebagai anak-anak Tuhan, kita pun harus meneladani kasih-Nya itu kepada sesama kita manusia. Kita harus belajar mengasihi mereka yang tak layak kita kasih karena sifatnya yang buruk, perlakuannya kepada kita yang semena-mena, yang memusuhi kita. Kita tetap harus menyampaikan Injil keselamatan Tuhan kepada mereka seperti yang Tuhan perintahkan meskipun hati kecil kita lebih menginginkan mereka binasa. Ingatlah, saat kita gagal di dalam hidup kita atau pelayanan kita, Kristus tetap mau memakai kita untuk tugas-Nya yang mulia. Kita datang kepada-Nya dengan tangan yang kotor dan kosong, tetapi Dia mengutus kita dengan tangan yang bersih dan penuh dengan misi-Nya.

**MENJADI MURID KRISTUS BUKANLAH SUATU PENGORBANAN
MELAINKAN HADIAH DARI TUHAN**



KASIH AYAH atau KASIH IBU?

"Kasih ibu kepada beta tak terhingga sepanjang masa; hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia."

Demikian sepenggal lirik lagu berjudul "Kasih Ibu" karya SM Mochtar, yang masih dinyanyikan hingga sekarang. Lagu singkat itu menceritakan tentang besarnya kasih seorang Ibu terhadap anaknya tanpa pamrih. Sayangnya sampai saat ini saya belum menemukan lagu bercerita tentang kasih Ayah terhadap anaknya, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Lagu tentang ayah yang saya dengar kebanyakan bercerita tentang perjuangan seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Bahkan beberapa lagu justru bercerita tentang kerinduan seorang anak kepada ayahnya yang telah pergi, baik pergi untuk selamanya atau sekedar pergi meninggalkan keluarganya dan membuat keluarga baru. Ya, banyak

kisah pria di Indonesia yang menikahi beberapa wanita sekaligus tanpa merasa bersalah atau perlu bertanggung jawab.

Sejak dahulu, cerita drama keluarga tentang perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pengkhianatan dan orang tua yang lari dari tanggung jawab sebagai seorang ayah atau ibu sangat banyak dan diminati di Indonesia. Belum lama ini, kisah nyata seorang istri yang diselingkuhi suaminya justru meraih kesuksesan setelah si istri menceritakan di media sosial, bahkan ceritanya diangkat menjadi film dan populer sepanjang tahun.

Belum lagi kisah-kisah perselingkuhan lain yang marak di media sosial tahun lalu, baik perselingkuhan di kalangan selebritas, pejabat, profesional, sampai pemuka agama. Saking banyaknya, berita seperti ini sudah dianggap hal yang wajar dan umum. Padahal, hal ini menunjukkan bagaimana lemahnya kasih sayang terhadap keluarga di Indonesia, terutama kasih seorang ayah.

Jadi, apakah kasih ibu di Indonesia lebih besar dari kasih seorang ayah? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab secara umum, karena kita semua merasakan adanya tingkat kasih sayang yang berbeda, tergantung pada hubungan unik kita dengan orangtua kita. Ada orang mungkin merasakan kasih sayang yang lebih besar dari salah satu orangtuanya karena alasan tertentu, seperti kebersamaan lebih intens, pemahaman lebih mendalam, atau dukungan yang lebih kuat.

Bagaimanapun bentuknya, bagi banyak orang, kasih sayang dari ayah dan ibu mungkin sama-sama penting dan saling melengkapi, karena apapun status sebuah pernikahan tidak bisa mempengaruhi perlindungan anak. Ada kata "mantan pacar", "mantan istri" atau "mantan suami", tetapi tidak ada "mantan ayah", "mantan ibu" dan "mantan anak".

Kehadiran ayah dan ibu tentu berperan penting dalam perkembangan dan kesejahteraan anak. Keduanya memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam pembentukan karakter, serta sebagai *support system* dalam perkembangan emosional anak. Kasih sayang dari kedua orangtua dengan hubungan yang seimbang, dapat memperkaya kehidupan seorang anak.

Cara mengekspresikan kasih sayang antara ayah dan ibu juga tidak bisa disebut sama. Biasanya, ayah akan menunjukkan kasih sayangnya dengan mengajak anak bermain bersama, membantu dalam mengerjakan PR atau terlibat langsung dalam pendidikan, kegiatan sekolah, dan kehidupan anak.

Ayah akan memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak untuk mengejar minat dan cita-citanya, memberi teladan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Seringkali, ayah akan berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian dalam komunikasi yang positif dan membangun. Itu sebabnya banyak anak perempuan menganggap ayah sebagai cinta pertamanya, dan anak laki-laki akan menganggap ayahnya sebagai "*buddy*" alias teman baik.

Sementara ibu lebih fokus pada kebutuhan dan keinginan anak dengan memberikan perhatian penuh saat berinteraksi dengannya, baik dalam hal menyediakan makanan, menjaga kebersihan, memberi kehangatan, memperhatikan kesehatan, dan kenyamanan di rumah. Ibu juga selalu siap menjadi pendengar yang baik dengan memberikan dukungan emosional pada kreativitas dan imajinasi anak.

Ibu lebih banyak memberikan kasih sayang fisik seperti menyentuh, memeluk dan mencium anak-anaknya. Seorang ibu yang baik akan membimbing anaknya dalam memahami nilai-nilai dan etika serta dasar moral untuk pembentukan karakter. Tidak heran ibu menjadi simbol sebuah keluarga. Ibu bisa berperan ganda menggantikan posisi ayah dengan tetap berada di posisinya sebagai seorang ibu. Namun, semua itu kembali kepada kepribadian kedua orang tua itu sendiri.

Kebanyakan keluarga di Barat lebih fleksibel dalam membagi peran antara ayah dan ibu. Hal ini memungkinkan pasangan untuk menentukan peran

berdasarkan kekuatan, minat dan kesepakatan bersama. Mereka saling mendukung aspirasi karier pasangan serta keuangan keluarga dan mengutamakan keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan anak-anak.

Biasanya mereka lebih mengupayakan kesetaraan antara tugas ayah dan ibu dalam mengelola rumah tangga. Hal-hal sederhana seperti membersihkan rumah, memasak, merawat dan memberi makan anak-anak, termasuk mengganti popok, serta bermain bersama, menjadi tanggung jawab bersama kedua orangtua.

Bagi masyarakat Indonesia yang masih tradisional, tanggung jawab rumah tangga dan merawat anak seringkali menjadi peran utama ibu, dan peran ayah adalah sebagai tulang punggung keluarga. Hal inilah yang mungkin membuat kaum pria merasa dirinya lebih superior dibandingkan wanita. Nilai-nilai budaya dan agama juga memengaruhi pembagian peran dalam keluarga di Indonesia. Ada keluarga yang mungkin mengikuti norma-norma tradisional yang kuat, sementara yang lain lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Banyak keluarga modern di perkotaan mengadopsi pendekatan lebih seimbang, di mana kedua orang tua berkontribusi pada tugas rumah tangga.

Nilai kesetaraan gender juga semakin diterima di masyarakat Indonesia. Ini terbukti dengan banyaknya keluarga yang mulai menghargai kontribusi ibu dalam karier dan keuangan keluarga. Banyak ibu masa kini yang aktif dalam berbagai bidang, termasuk di tempat kerja dan

dalam kehidupan sosial. Begitu juga dengan ayah. Semakin banyak ayah yang terlibat secara aktif dalam pemeliharaan anak, termasuk bermain bersama, membantu pekerjaan rumah tangga dan mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari anak.

Meskipun tidak ada peraturan baku yang mengatur cara orang tua mengasahi dan merawat anak, banyak negara memiliki pedoman dan norma yang memberi panduan tentang hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, identitas dan kewarganegaraan, serta perlindungan. Setiap orangtua memiliki cara unik dalam mengasahi anak-anak mereka dan yang terpenting adalah menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dan dukungan. Menyelaraskan pendekatan ayah dan ibu serta berkomunikasi terbuka dapat membantu menciptakan lingkungan yang seimbang dan positif bagi perkembangan anak. Setiap anak adalah individu unik. Jadi, pendekatan dalam merawat anak dapat bervariasi sesuai kebutuhan dan kepribadian anak tersebut. Komunikasi terbuka dan sehat antara orangtua dan anak juga merupakan kunci dalam membentuk hubungan yang positif dan mendukung perkembangan anak.

"A Good Father is a Source of Inspiration & Self-restraint. A Good Mother is the Root of Kindness & Humbleness."

- Dr. T.P. Chia

Shirley Du

Buku Kenangan

SUDUT
REFLEKSI

Ibu mertua saya meninggal pada awal musim panas tahun lalu. Sudah cukup lama ia sakit, tapi kami tetap tak menduga ketika akhirnya ia benar-benar pergi untuk selamanya. Meskipun sakit, ia selalu tampak kuat dan ceria. Setiap kali kami mengunjunginya di rumahnya di desa, ia selalu bersikeras menyetir mobil dan menjemput kami di stasiun kereta api. Sampai saat kunjungan kami terakhir kali pun, ketika ia sudah harus menggunakan tongkat untuk berjalan, ia tetap melarang kami naik taksi sendiri ke stasiun. Itu saat terakhir ia mengantarkan kami ke stasiun dan saat terakhir saya melihatnya.

Beberapa minggu kemudiannya saya, Adam, dipanggil untuk kembali ke desa secepatnya. Saya masih optimis, "Mungkin ia merasa payah karena cuaca sangat panas. Saya saja rasanya ampun-ampunan di tengah terik musim panas tahun ini. Kalau sudah lebih sejuk, mungkin ia akan merasa baik." Adam menemani ibunya selama beberapa hari di rumah sampai akhirnya ibunya meninggal dengan tenang di ranjangnya sendiri di rumah. Saya dan si kecil Leon kembali ke desa untuk upacara penguburan. Saya masih tak percaya beliau benar-benar telah tiada. Waktu kami sampai di stasiun, saya merasa ibu mertua saya akan menunggu kami di pintu masuk seperti biasa dan tersenyum lebar ketika kami muncul. Sampai

hari ini pun, kalau kami pergi ke desa untuk mengunjungi ayah mertua saya (yang sekarang tinggal sendiri dengan perawat di rumah), saya masih selalu berpikir ibu mertua saya akan ada di stasiun menjemput kami ketika kami datang.

Saya pernah sekali menulis di ELCY tentang ibu mertua saya dan hobinya berkebun. Rumahnya terletak di kaki bukit, jadi kebun belakangnya menanjak dan kalau kita terus berjalan keluar dari pagar akhirnya kita akan sampai di puncak bukit. Di kebunnya ia menanam sayur-sayuran seperti kentang dan kacang panjang. Ia selalu berkata sayuran yang kita tanam sendiri rasanya lebih enak daripada yang dibeli di toko. Dulu saya beranggapan sebaliknya. Yang dijual di toko biasanya lebih bagus dan enak. Tapi sekarang saya menanam kentang sendiri, mengikuti ajarannya.

Satu kali kami berlibur bareng ke pantai dan di mobilnya, selain membawa koper berisi pakaian, ia juga membawa pot-pot kecil berisi tunas tanaman tomat yang harus disiram setiap hari. Itu pertama kalinya saya melihat orang berlibur membawa tanaman. Ternyata, bukan hanya binatang peliharaan saja yang bisa diajak jalan-jalan.

Setelah Leon lahir, ia menyetir ke London setiap bulan untuk mengunjungi si kecil. Perjalanan mobil dari desanya ke London makan waktu

hampir 5 jam. Tapi ia selalu datang. "Bayi berubah cepat sekali," katanya, "Saya tidak mau kehilangan momen-momen Leon." Bahkan waktu ia mulai sakit pun, ia masih beberapa kali datang naik bis atau kereta api karena sudah tidak kuat menyetir jauh.

Kematian ibunya adalah pukulan berat bagi Adam. Selesai mengurus upacara penguburan, Adam dirujuk dokter untuk mengikuti terapi kedua. Salah satu hal yang disarankan terapisnya adalah menuliskan kenangan-kenangan indah yang ia ingat bersama ibunya. Maka selama beberapa hari Adam sibuk merenung dan menulis di sebuah buku.

Satu hari selesai makan malam, ia berkata kepada saya dan Leon, "Saya sudah selesai menulis buku kenangan saya. Apakah kalian mau mendengar apa yang saya tulis?" Saya dan Leon menjawab, "Iya, tentu saja." Maka kami duduk bersama-sama dan mendengarkan isi buku ke-

nangan Adam: cerita-cerita tentang pengalamannya bersama ibunya, apa yang mereka suka lakukan waktu Adam masih kecil, bagaimana ibunya menolongnya melewati masa-masa hidup yang sukar, liburan-liburan yang pernah mereka lewatkan bersama. Saya menambahkan cerita beberapa kenangan saya sendiri tentang ibunya. Saat pertama saya bertemu beliau ketika Adam mengajak saya ke rumah orang tuanya di desa. Ibunya sengaja memasak resep Oriental ayam asam manis, mungkin karena ia tahu saya orang keturunan China. Ia juga datang membantu kami pindah rumah waktu saya baru operasi dan tidak bisa banyak bergerak. "Kamu ingat tidak, ibumu menggosok bak mandi kita sampai bersih mengkilap sementara saya cuma bisa berbaring-barang di ranjang," kata saya. Adam tidak ingat kejadian itu. Tapi saya ingat dan saya akan selalu ingat betapa baiknya ibu mertua saya.



islaandboe.co.uk

Setelah Adam selesai membacakan isi buku kenangannya, saya berkata, "Kamu punya banyak kenangan indah tentang ibumu. Saya harap satu hari Leon juga bisa ingat banyak hal baik tentang ibunya kalau saya sudah tidak di sini." Leon menjawab, "Tentu saja, Mami, saya akan ingat SEMUANYA." Lalu ia memeluk saya erat-erat. Tenggorokan saya tercekak. Dalam hati saya berkata, ya, Mami juga akan ingat semuanya tentang kamu dan beberapa kenangan ekstra yang kamu tidak akan ingat. Kamu tidak akan ingat hari pertama kita bertemu, betapa kamu kelihatan mengantuk dan suster memakaikan topi mungil di kepalamu supaya kamu jangan kedinginan, hari-hari ketika Mami menggendongmu dan kamu begitu kecil, bagaimana kamu belajar tersenyum, makan, berjalan - kamu tidak akan ingat tapi Mami akan ingat semuanya. Semuanya akan ada dalam buku kenangan Mami.

Dalam Alkitab disebutkan bahwa Allah punya dua jenis buku yang akan kita lihat di hari penghakiman terakhir (Why 20). Yang pertama adalah Kitab Kehidupan. Kitab ini mencatat nama-nama orang yang telah diselamatkan dan akan masuk dalam kekekalan bersama Allah. Tapi ada buku jenis kedua. Kitab Wahyu mencatat bahwa pada hari penghakiman terakhir, semua kitab akan dibuka (Why 20:11) dan semua orang akan "*dihakimi menurut menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu*" (Why 20:12). Tampaknya, setiap orang punya ki-

tab masing-masing untuk mencatat perbuatan mereka selama hidup. Dulu saya selalu berpikir kitab ini seperti buku pelanggaran di sekolah. Kalau kita melakukan kesalahan atau menimbulkan masalah, hal itu akan dicatat di buku pelanggaran. Tapi kini saya berpikir mungkinkah kitab itu bukan sekedar berisi daftar pelanggaran kita, tapi juga semacam buku kenangan yang ditulis Tuhan untuk anak-anak-Nya?

Pelanggaran-pelanggaran kita pasti dicatat di sana karena Allah adalah Hakim yang Adil. Yang salah pasti harus dinyatakan salah dan ditebus oleh pengorbanan Kristus di kayu salib. Tapi Allah bukan hanya Hakim, Ia juga Bapa yang Maha Kasih. Selain pelanggaran-pelanggaran kita, mungkinkah dalam kitab itu Ia juga mencatat kenangan-kenangan-Nya bersama kita selama kita hidup? Beberapa hal barangkali tidak kita ingat, tapi Allah mencatatnya karena ia menganggap itu sebagai kenangan istimewa bersama anak-Nya: Hari pertama kamu mendengar tentang Aku, hari kamu percaya dan menjadi anak-Ku, doa-doamu yang Aku jawab, rasa bangga-Ku ketika kamu berhasil mengalahkan pencobaan dan lulus ujian, imanmu yang sebesar biji sesawi dan gunung yang dipindahkannya. Dan di halaman terakhir tentunya kenangan yang paling indah, hari di mana kita akhirnya bertemu dengan Bapa muka dengan muka dan masuk dalam kekekalan bersama-Nya, selamanya tak akan berpisah lagi.

Sandra Lilyana

TUHAN YESUS

Bagian 3: Perintah Baru

• Yohanes 13:31-35; 1 Korintus 13:4-7 •

Kasih “seperti Aku mengasihimu” yang mampu mengubah relasi orang percaya dengan dunia berikutnya adalah menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 Kor 13:7). **Empat kualitas “segala sesuatu” itu berhubungan satu dengan yang lain dan disusun meningkat, makin lama makin sulit, makin berat, makin dahsyat, tetapi juga makin mampu mengubah dunia.**

“Segala sesuatu” yang pertama dalam bagian ini adalah **menutupi segala sesuatu**. Menutupi segala sesuatu juga mempunyai pengertian melindungi segala sesuatu. Ada satu gambaran yang indah yang bisa kita lihat dari kebenaran ini. Ketika sebuah benda yang menyakitkan masuk ke dalam seekor kerang, maka si kerang, karena tidak dapat mengeluarkan benda tersebut, segera menyelimuti benda itu supaya tidak menyakitinya. Jadilah mutiara yang indah. **Ketika dosa, kesalahan, aib atau sesuatu yang salah ada pada diri seseorang, maka kasih akan berusaha melindungi orang berdosa itu sedemikian rupa sehingga tidak membuat dia lebih berdosa, lebih malu, lebih tersingkir.**

Banyak orang menikmati, bahkan menyebarkan aib, dosa, kesalahan,

kelemahan dan kekurangan orang lain. **Keberdosaan manusia telah menguasai pikiran dan hatinya sehingga dengan menjatuhkan orang lain, kelompok atau masyarakat tertentu, muncul kesombongannya rohani.** Tuhan Yesus menceritakan sikap orang Farisi yang merasa lebih kudus, lebih rohani, dari pada pemungut cukai. Tetapi ternyata si pemungut cukai itulah yang dibenarkan Allah (Luk 18: 10-14). Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran (Ams 10:12).

Kasih mengingatkan, menegur, memperbaiki, bahkan kadangkadangkang menghukum orang yang bersalah. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? (Ibr 12:7). Tetapi kasih tidak menyiarkan kesalahan orang lain. Tabut Perjanjian yang berisi 10 Perintah Allah dan beberapa barang lain, ditutupi dengan apa yang disebut tutup pendamaian (Kel 25:21). Imam Besar, dan hanya Imam Besar, satu tahun sekali, mempersembahkan korban pendamaian dengan masuk ke tempat maha kudus. **Di sana Imam Besar mengadakan pendamaian dengan memercikkan darah pada tutup pendamaian itu.** Tutup Pendamaian itu menutupi semua dosa yang dibuat ketika melanggar hukum Tau-

rat. Dengan pendamaian itu, semua, sekali lagi semua dosa Israel diampuni.

Kasih Kristus itulah yang menutupi segala sesuatu. Kalau benar orang percaya memiliki "kasih seperti AKU mengasihimu," maka orang percaya juga harus menutupi, tidak menyebarkan dosa orang lain. **Ketika kita melakukan ini, maka semua orang akan tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus** (Yoh 13:35). Perhatikan bahwa pengkhianatan yang akan dibuat Yudas tidak diumumkan oleh Tuhan Yesus di depan semua murid-Nya. Hanya Yohanes yang tahu (Yoh 13:25-26).

"Segala sesuatu" yang kedua adalah **percaya segala sesuatu**. Ketika kita menutupi aib seseorang, maka sebenarnya kita juga sekaligus memercayai bahwa tindakan kita menutupi aib orang itu akan menolong orang itu menjadi lebih baik. "Kasih seperti AKU mengasihimu" tidak pernah menempatkan diri sebagai hakim dan menghakimi orang lain dengan pengertian dan konsepnya sendiri. Teman-teman Ayub terus menuduh Ayub telah melakukan dosa. **Mereka tidak percaya kata-kata Ayub, dan mendesak Ayub mengakui salahnya, padahal Ayub memang tidak melakukan kesalahan.** *Ngaku sajalah Yub, jangan mengelak terus. Kalau kamu tidak berdosa pasti tidak mungkin dihukum seperti itu.* Ayub memang tidak tahu apa sebabnya dia kena tula, tetapi dia tahu persis bahwa dia tidak melakukan dosa. Sikap teman-teman Ayub ini membuat Ayub marah, karena mereka tidak memercayai

dia. **Teman-teman Ayub tidak atau belum memiliki "kasih seperti AKU mengasihimu,"** maka mereka sulit percaya.

Tuhan Yesus melarang orang percaya menghakimi (Mat 7:1-2). Sikap menghakimi ini bisa muncul karena tidak percaya. Orang percaya yang memiliki "kasih seperti AKU mengasihimu" seharusnya memercayai banyak hal dalam dunia ini. Sebelum suatu hal dibuktikan salah, orang Kristen, murid Kristus, tidak boleh menghakimi orang lain, siapa pun dia. Sikap memercayai segala sesuatu ini akan menjadi kesaksian bagi dunia. **Paulus menasihatkan jemaat Galatia bahwa kalau orang percaya mendapati seseorang melakukan pelanggaran, maka kamu yang rohani, yaitu kamu yang memiliki "kasih seperti AKU mengasihimu," harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan** (Gal 6:1). Dari susunan kalimat yang dipakai (supaya kamu jangan kena percobaan), kelihatannya ini adalah nasihat dalam menghadapi semua orang, bukan hanya saudara seiman. Sikap seperti ini, dalam roh lemah lembut, hanya bisa terjadi ketika orang Kristen itu memercayai orang yang sedang jatuh dalam dosa itu.

"Segala sesuatu" berikutnya adalah **mengharapkan segala sesuatu**. Seperti telah diuraikan sebelumnya, keempat "segala sesuatu" adalah aplikasi kasih yang berjenjang. Artinya, kalau bagian sebelumnya belum dimiliki sama

sekali, maka tidak dapat meningkat pada bagian berikutnya. **Seperti halnya menutupi segala sesuatu diperlukan sebelum bisa percaya segala sesuatu. Mengharapkan segala sesuatu juga harus didahului dengan percaya segala sesuatu.** Orang baru bisa berharap ketika dia punya kepercayaan. Pengharapan memang sesuatu hal yang rawan. Banyak orang tidak berani berharap karena takut mengalami kenyataan bahwa pengharapannya akan sia-sia. Mengapa? Karena berharap berarti menantikan suatu hal yang masih jauh di depan, yang tidak berada dalam kontrol dirinya. Dirinya tidak dapat terlalu banyak berperan dalam menentukan hasil akhirnya. Hampir 100% hasil akhir itu tergantung pada sesuatu yang di luar dirinya. Hanya bisa melihat dari jauh dan mengamati apakah mungkin bisa terjadi seperti yang diharapkan. **Manusia, dalam natur dosanya, tidak suka situasi seperti ini.** Dosa Menara Babel adalah karena manusia ingin mengontrol segala sesuatu (Kej 11:1-9). Tetapi “kasih seperti AKU mengasihimu” telah menghapus kekuatan ini. Setelah berhasil melewati fase memercayai, maka fase berikutnya adalah *mengharapkan*.

Tomas, si peragu, murid Tuhan Yesus, gagal memercayai kebangkitan Tuhan Yesus, maka dia juga tidak pernah bisa mempunyai pengharapan akan kebangkitan Tuhan Yesus. **Walaupun semua murid yang lain menyaksikan kemunculan Tuhan Yesus di depan mereka semua, Tomas, karena tidak percaya, maka dia tidak berani berharap. Ya, kalau**

teman-temannya betul. Kalau salah? Bukankah aku akan kecewa berat? Maka dia berkata, “*Sebelum mencucukkan jariku pada bekas luka Tuhan, aku tidak akan percaya*” (Yoh 20:25).

Tetapi Tuhan Yesus mengasihi Tomas. Maka dia berkenan datang secara khusus menemui Tomas dan membongkar semua ketidakpercayaannya. Lalu Tuhan Yesus mengatakan, “*berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya*” (Yoh 20:29). Demikian juga mereka yang dibaptis pada hari Pentakosta. **Petrus dengan kuasa Roh Kudus berkhotbah menceritakan kematian dan juga kebangkitan Tuhan Yesus tanpa menghadirkan Tuhan Yesus yang bangkit itu.** Berarti tanpa bukti sama sekali bahwa apa yang dikatakannya adalah benar. Tetapi apa yang terjadi? Ada tiga ribu orang yang percaya dan ketika mereka percaya, mereka juga berharap. Dengan harapan itulah maka mereka bertanya, “Apakah yang harus kami perbuat saudara-saudara?” **Petrus menyuruh mereka memberi diri dibaptis dan pengharapan yang telah muncul membuat mereka memberi diri dibaptis** (Kis 2:37-41).

“Segala sesuatu” yang berikutnya adalah *sabar menanggung segala sesuatu*. Kata yang dipakai Paulus tidak sama dengan yang dipakai di ayat 4. **Kata “sabar” dalam ayat 4 lebih berdampak pada internal seseorang, sedang kata “sabar” dalam ayat 7 ini lebih berdampak pada orang lain.** Ini adalah puncak dari aplikasi “kasih seperti AKU mengasihimu.” Banyak orang sanggup menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu dan

mengharapkan segala sesuatu. **Tetapi biasanya hanya bersifat sementara, kalau tidak ditopang dengan kasih yang sabar menanggung segala sesuatu.** Kasih seperti ini membuat orang yang memiliki kasih ini tidak pernah menyerah. Inilah gambaran kasih Allah yang dahsyat itu. Allah terus menutupi, Allah terus percaya, Allah terus berharap, karena Dia punya kasih yang sabar menanggung segala sesuatu.

Inilah kasih yang mengubah dunia. Kalau Allah tidak mempunyai kasih seperti ini, maka mungkin yang akan diselamatkan hanya umat pilihan-Nya saja, Israel. Itu pun mungkin juga hanya sebagian kecil saja. Ketika Allah memastikan hukuman bagi Israel melalui nabi Yesaya, Allah berkata, *"Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan..."* (Yes 6:13). Anak Allah ketika naik di atas kayu salib berkata, *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"* (Luk 23:34). Injil Yohanes juga mencatat, *"Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya"* (Yoh 13:1). **Inilah kasih yang tidak pernah menyerah, kasih yang sabar menanggung segala sesuatu.**

Gambaran praktis dari "kasih seperti AKU mengasihimu" yang diuraikan Paulus dalam bacaan kita kali ini sebenarnya hanya sebagian gambaran dari "kasih seperti AKU mengasihimu." Kalau kita mau menda-

lami Perintah Baru "mengasihi seperti AKU mengasihimu", maka tidak ada jalan lain, kita harus membaca berulang-ulang firman Tuhan (Alkitab), mulai dari kitab Kejadian dan mencapai puncaknya dalam pelayanan Tuhan Yesus di dunia. **Melalui cerita-cerita kasih Allah sepanjang Alkitab itulah kita akan dapat mengerti dan merasakan kasih seperti apa yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dengan "saling mengasihi, sama seperti AKU telah mengasihimu".** Apakah kasih seperti itu bisa menjadi bagian hidup kita? Rasanya standarnya terlalu jauh bagi kita. Begitu sebagian orang berargumentasi. *Teorinya memang begitu, tapi praktiknya gak mungkin.* **Kalau anda sependapat dengan pemikiran ini, maka anda salah besar, karena ada seseorang yang mempunyai pelayanan yang luar biasa dahsyatnya, ternyata bisa memiliki "kasih seperti AKU mengasihimu" itu.** Orang ini adalah orang yang penuh iman dan Roh Kudus. Dia juga penuh dengan karunia dan kuasa, banyak mengadakan mukjizat dan tanda-tanda di antara orang banyak. Mukanya seperti muka malaikat. Tetapi orang seperti ini akhirnya dibunuh oleh para pemimpin Yahudi, Mahkamah Agama. **Menjelang kematiannya dia menunjukkan kasih seperti AKU mengasihimu dengan berkata, "Ya Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka."** Siapakah dia? Ya, anda benar. Orang ini adalah Stefanus (Kis 6:5, 8, 15; Kis 7:60).

Pdt. Agus Surjanto

AYO DATANG KE TPS 14 FEBRUARI 2024

Anak-anak Tuhan Gunakan Hak Pilih Anda
dan Jangan Golput



PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 201 (April-Mei 2024) akan terbit pada tanggal 7 April 2024 dengan tema utama "Sampai ke Ujung Bumi". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2024.
- Buletin EUANGELION edisi 202 (Juni-Juli 2024) akan terbit pada tanggal 2 Juni 2024 dengan tema utama: Wawasan Dunia Kristen (Christian Worldview). Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 20 Mei 2024.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

KASIH SAYANG

Salimbene, seorang sejarawan abad XIII, menulis mengenai usaha Raja Frederick II membesarkan anak-anak tanpa kasih sayang seorang ibu sebagai berikut: "Ia ingin tahu jenis kata-kata yang diucapkan anak-anak ketika mereka bertumbuh jika mereka sebelumnya tidak berbicara kepada siapapun. Maka ia meminta para ibu pengasuh dan perawat yang mengasuh sejumlah anak-anak untuk menyusui mereka, memandikan dan membersihkan mereka tanpa mengajak mereka bicara, atau 'mengoceh' dengan mereka, karena ia ingin tahu apakah anak-anak itu akan berbicara di dalam bahasa Ibrani, yaitu bahasa tertua, atau Gerika, atau Latin, atau Arab, atau mungkin bahasa dari orang tua yang melahirkan mereka. Tapi usahanya itu sia-sia, karena semua anak itu meninggal. Mereka tidak dapat hidup tanpa belaian dan muka-muka penuh sukacita serta kata-kata penuh kasih dari para ibu pengasuh mereka" (dikutip dari Gary Collins, *Fractured Personalities*).

Manusia diciptakan Allah menurut peta dan teladan-Nya. Karena Allah adalah kasih, maka manusia ciptaan-Nya pun memiliki kasih di dalam dirinya, sehingga mereka dimampukan untuk mengasihi, baik mengasihi sesama manusia, binatang, tanaman, ataupun benda-benda. Bahkan seorang penjahat besarpun dapat mengasihi anak kandungnya sendiri, atau binatang peliharaannya. Tumbuhan atau bunga pun akan tumbuh dengan sehat dan indah jika dirawat dengan penuh kasih oleh pemiliknya. Demikian pun dengan benda-benda seperti kendaraan, perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya, jika dirawat dengan penuh kasih, akan berusia panjang dan bertahan lama.

Allah yang adalah kasih memerintahkan kita umat-Nya untuk saling mengasihi, karena di dalam kasih ada pengampunan, kesabaran, pengorbanan, pengertian, pengharapan, dan seterusnya. Kita tak dapat mengampuni orang yang bersalah kepada kita jika tiada kasih di dalam diri kita. Demikian juga kita tak akan bersabar pada orang lain, berkorban untuk orang lain, mengerti isi hati serta kesulitan orang lain tanpa adanya kasih di dalam diri kita. Karena itulah Paulus berkata di dalam I Korintus 13 bahwa kasihlah yang paling besar, melebihi iman dan pengharapan kita.

**Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
BakerBook House, Grand Rapids Michigan**



